WAYANG KEKAYON KHALIFAH SEBAGAI MEDIA TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS SISTEM SOSIAL AGIL TALCOTT PARSONS

TESIS

Oleh:

AVIP NURDARMAWAN

NIM 505240028

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

ABSTRAK

Nurdarmawan, Avip. 2026. Wayang Kekayon Khalifah sebagai Media Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Analisis Sistem Sosial AGIL Talcott Parsons. Tesis. Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: (I) Nur Kolis, Ph.D., (II) Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag..

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Etnopedagogi, Wayang Kekayon Khalifah

Fenomena terkikisnya moral dan identitas kebudayaan di tengah masyarakat modern menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif. Pendidikan berbasis budaya lokal berperan mewariskan nilai secara kontekstual tanpa menafikan akar sosiokultural. Representasi konkretnya adalah Wayang Kekayon Khalifah yang membawa dua hal esensial sekaligus yakni penguatan budaya dan transmisi pendidikan Islam. Meski demikian, kajian terdahulu belum membedah dimensi sistem sosial dinamisnya. Oleh karena itu, fokus pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana adaptasi, pencapaian tujuan, proses integrasi, serta pemeliharaan pola pada Wayang Kekayon Khalifah. Sejalan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keempat aspek tersebut guna memetakan konstruksi pendidikan Islam berbasis budaya lokal pada Wayang Kekayon Khalifah.

Penelitian lapangan (*field research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi terfokus (*focused ethnography*) dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen dan audio-visual. Analisis data menggunakan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) Talcott Parsons, yang kemudian disinkronisasikan dengan pendekatan etnopedagogi dan nilai pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: (1) *Adaptation* terlihat pada bertahannya unsur fisik (gunungan, kelir, media tancap, blencong, kotak, cempala, keprak, pakaian adat Jawa) dan non-fisik (konsep narasi, alur) dari wayang purwa. (2) *Goal Attainment* berfokus memperkenalkan tokoh pahlawan Islam, yang berdampak pada pengenalan sejarah, keteladanan karakter penanaman nilai pendidikan Islam. (3) *Integration* terjadi secara seni dan sosial. Aspek seni meliputi artefak (visualisasi *kekayon* dengan simbol *tenger*) dan non-artefak (narasi *Sīrah Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā', Rijāl Ḥawla ar-Rasūl* dalam pakem *janturan, pocapan, ginem*, serta struktur *purwa, madya, wusana sastra*). Aspek sosial mencakup interaksi aktif saat sarasehan dan interaksi pasif saat pementasan. (4) *Latency* budaya lokal dijaga melalui adaptasi unsur wayang purwa. Pendidikan Islam dilestarikan melalui pakem yang konsisten memuat nilai agama, sementara eksistensi kesenian diupayakan melalui digitalisasi pagelaran dan produksi *merchandise*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

ABSTRACT

Nurdarmawan, Avip. 2026. *Wayang Kekayon Khalifah as a Transmission Medium of Islamic Educational Values: Talcott Parsons' AGIL Social System Analysis. Thesis. Master's Program in Islamic Education, Postgraduate Program, State Islamic University* (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. *Advisors:* (I) Nur Kolis, Ph.D., (II) Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag..

Keywords: *Islamic Education, Ethnopedagogy, Wayang Kekayon Khalifah,*

The phenomenon of eroding moral and cultural identity in modern society demands an adaptive educational approach. Local culture-based education plays a vital role in transmitting values contextually without negating sociocultural roots. A concrete representation of this is the Wayang Kekayon Khalifah, which simultaneously brings two essential elements: cultural strengthening and the transmission of Islamic education. However, previous studies have not dissected the dynamics of its social system dimensions. Therefore, the research question focuses on how adaptation, goal attainment, integration processes and pattern maintenance function within the social system of Wayang Kekayon Khalifah. In line with this, the research aims to identify and analyze these four aspects to map the construction of Islamic education based on local culture within the Wayang Kekayon Khalifah.

This qualitative field research employs a focused ethnography design, collecting data through observation, interviews, document studies and audio-visual materials. Data analysis utilizes Talcott Parsons' AGIL scheme (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency), which is then synchronized with an ethnopedagogical approach and Islamic educational values.

The results reveal four main findings: (1) Adaptation is evident in the persistence of physical elements (gunungan, kelir, media tancap, blencong, kotak, cempala, keprak, Javanese traditional attire) and non-physical elements (narrative concepts, plot) from the wayang purwa. (2) Goal Attainment focuses on introducing Islamic heroes, which impacts historical awareness, character modeling and the inculcation of Islamic educational values. (3) Integration occurs artistically and socially. The artistic aspect includes artifacts (visualization of kekayon with tenger symbols) and non-artifacts (narratives of Sīrah Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā' and Rijāl Ḥawla ar-Rasūl within the narrative standards of janturan, pocapan, ginem, as well as the structure of purwa, madya, wusana sastra). The social aspect encompasses active interaction during sarasehan and passive interaction during performances. (4) Latency of local culture is maintained by adapting wayang purwa elements. Islamic education is preserved through consistent narrative standards containing religious values, while the art's existence is sustained through performance digitalization and merchandise production.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan terhadap tesis yang ditulis oleh Avip Nurdarmawan, NIM 505240028 dengan judul "WAYANG KEKAYON KHALIFAH SEBAGAI MEDIA TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS SISTEM SOSIAL AGIL TALCOTT PARSONS", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqasyah Tesis.

Ponorogo, 15 Mei 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Nur Kolis, Ph.D.	**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**
NIP. 197106231998031002	NIP. 196806161998031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI
Pascasarjana UIN Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 008/SK/BAN-PT/Ak.PNB/2.0/PT/I/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Avip Nurdarmawan**, **NIM 505240028**, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Wayang Kekayon Khalifah sebagai Media Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Analisis Sistem Sosisal AGIL Talcott Parsons"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munāqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 8 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Zahrul Fata, Ph.D.** **NIP 197504162009011009** **Ketua Sidang**		22/6 - 2026
2.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** **Penguji Utama**		18/6 2026.
3.	**Nur Kolis, Ph.D.** **NIP. 197106231998031002** **Penguji 2**		18/6 2026
4	**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.** **NIP. 196806161998031002** **Sekretaris**		22/06 2026

Ponorogo, 19 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031008

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	AVIP NURDARMAWAN
NIM	:	505240028
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Wayang Kekayon Khalifah Sebagai Media Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Analisis Sistem Sosial AGIL Talcott Parsons

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2026

Penulis,

(AVIP NURDARMAWAN)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Avip Nurdarmawan, NIM 505240028, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul "WAYANG KEKAYON KHALIFAH SEBAGAI MEDIA TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS SISTEM SOSIAL AGIL TALCOTT PARSONS" merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 4 Mei 2026
Pembuat pernyataan

AVIP NURDARMAWAN
NIM 505240028

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Mengatur sekalian alam, yang senantiasa melimpahkan karunia dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada suri teladan umat Islam, Kanjeng Nabi Muhammad Saw., untuk seluruh keluarga, para sahabat dan umatnya. Atas limpahan kemudahan dari-Nya, peneliti telah menyelesaikan tesis dengan judul "Wayang Kekayon Khalifah sebagai Media Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Analisis Sistem Sosial AGIL Talcott Parsons". Tesis ini merupakan upaya peneliti untuk menambah khazanah keilmuan terkait pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Besar harapan penulis agar kajian ini memicu pengembangan nyata mengenai sikap dan tindakan menjaga keharmonisan di tengah beragamnya keragaman di Indonesia.

Tesis ini disusun guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Menyadari bahwa penyusunan karya ini terwujud berkat bimbingan dan dukungan banyak pihak, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. serta Wakil Direktur, Bapak Dr. Sugiyar, M.Pd.I.. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., beserta jajarannya.

Secara khusus, peneliti dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I, Bapak Nur Kolis, Ph.D. dan Dosen Pembimbing II Bapak Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.. Terima kasih atas keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk senantiasa mengarahkan serta memberikan masukan berharga. Terima kasih pula kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen, Staf Administrasi, Tata Usaha dan jajaran pengurus Perpustakaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo atas bekal ilmu dan pelayanan administratif selama peneliti menempuh pendidikan.

Selanjutnya, rasa syukur dan terima kasih mendalam peneliti haturkan kepada kedua orang tua tercinta yang tidak pernah putus memberikan ridho, doa, serta dukungan moral maupun material. Peneliti juga sangat berterima kasih kepada Ki Lutfi Caritagama, Bapak Budiharjo, Bapak Bani, Bapak Heri, Bapak Mul, Ibu Zul, Mas Kun Hidayat, Mas Arya, serta segenap jamaah Masjid Al-Barokah Tamantirto dan Masjid Nurul Huda Wijirejo Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau-beliau berkenan meluangkan waktu menjadi narasumber dan banyak membantu kelancaran observasi serta pengumpulan data lapangan.

Tidak lupa, terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh rekan sejawat kelas MPAI C Angkatan 2024 atas diskusi, kebersamaan dan semangat selama masa perkuliahan. Apresiasi juga ditujukan kepada Bapak Ahmad Faruk, Saudara Izzuddin Rijal Fahmi, Saudari Arinda Rosalina dan banyak pihak yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan, bantuan, serta motivasi dalam penyelesaian karya akademik ini.

Peneliti berdo'a semoga kebaikan dari seluruh pihak mendapat balasan terbaik dari Allah Swt., aamiin. Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini, sehingga saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga pembahasan tesis ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi peneliti pada khususnya, serta bagi pembaca dan pengembangan dunia pendidikan pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

.Ponorogo, 09 Mei 2026
Penulis,

AVIP NURDARMAWAN
NIM 505240028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**
BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Terdahulu 7
F. Sistematika Pembahasan 11
BAB II : PENDIDIKAN ISLAM, ETNOPEDAGOGI DAN SISTEM SOSIAL **14**
A. Hakikat Pendidikan Islam 14
B. Pendidikan dan Budaya Lokal 19
C. Riwayat Wayang Sebagai Media Pendidikan 31
D. Konsep Analisis Sistem Sosial AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latency*) Talcott Parsons 36
E. Kerangka Berpikir 39
BAB III : METODE PENELITIAN **40**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 40
B. Lokasi Penelitian 41

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

C. Data dan Sumber Data 42
D. Teknik Pengumpulan Data 43
E. Teknik Analisis Data 44
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 45
G. Tahapan Penelitian 46
BAB IV : PROFIL DAN DIMENSI ADAPTASI PADA WAYANG KEKAYON KHALIFAH SEBAGAI MEDIA TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM 48
A. Profil Wayang Kekayon Khalifah 48
B. Temuan Wujud Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah 52
C. Analisis Dimensi Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah 59
D. Tabel Dimensi Adaptasi 64
E. Sinkronisasi dan Transformasi Dimensi Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah 66
F. Bagan Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah 67
BAB V : DIMENSI PENCAPAIAN TUJUAN PADA WAYANG KEKAYON KHALIFAH DALAM MENTRANSMISIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM 68
A. Dinamika Capaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah 68
B. Analisis Dimensi Pencapaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah 73
C. Tabel Dimensi Pencapaian Tujuan 78
D. Sinkronisasi dan Transformasi Dimensi Pencapaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah 81
E. Bagan Pencapaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah 82
BAB VI : DIMENSI INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN UNSUR-UNSUR PEWAYANGAN PADA WAYANG KEKAYON KHALIFAH 83
A. Dinamika Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Wayang Kekayon Khalifah 83
B. Analisis Dimensi Integrasi Wayang Kekayon Khalifah 93

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD MUZAKKI SIDDIQ
PONOROGO

C. Tabel Dimensi Integrasi 102
D. Sinkronisasi dan Transformasi Dimensi Integrasi Wayang Kekayon Khalifah 105
E. Bagan Integrasi Wayang Kekayon Khalifah..... 107
BAB VII : DIMENSI PEMELIHARAAN POLA PADA WAYANG KEKAYON KHALIFAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BUDAYA LOKAL 108
A. Upaya-Upaya Pelestarian Wayang Kekayon Khalifah 108
B. Analisis Dimensi Pemeliharaan Pola Wayang Kekayon Khalifah 112
C. Tabel Dimensi Pemeliharaan Pola 129
D. Sinkronisasi dan Transformasi Dimensi Pemeliharaan Pola Wayang Kekayon Khalifah 132
E. Bagan Pemeliharaan Pola Wayang Kekayon Khalifah 135
BAB VIII :PENUTUP..... 136
A. Kesimpulan..... 136
B. Rekomendasi..... 137
DAFTAR PUSTAKA..... 139
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 149
BIOGRAFI PENELITI 288

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan wayang sebagai media pendidikan menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga dalam ruang sosial yang lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari pendidikan berpusat di keluarga, sekolah dan masyarakat.[1] Pendidikan dalam masyarakat berperan dalam membentuk kesadaran kolektif.[2] Kesadaran kolektif tersebut dipengaruhi oleh interaksi manusia, kesenian, kesusastraan dan kondisi tempat tinggal.[3]

Korelasi pendidikan dengan kebudayaan terletak pada fungsi pendidikan sebagai media transmisi dan pewarisan nilai-nilai budaya. Melalui pendidikan proses transmisi dan transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya berlangsung. Dari sudut pandang sebaliknya pendidikan juga tak lepas dari kebudayaan, baik sebagai media transmisi maupun inspirasi nilai-nilai yang diteruskan. Hal tersebut memiliki arti bahwa perubahan nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh pendidikan memiliki potensi besar disisipkan pada kebudayaan yang ada, sehingga arah dari kebudayaan diperbaharui secara bertahap dan tidak menyebabkan disrupsi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjaga keberlangsungan kebudayaan, tetapi juga memungkinkan terjadinya perubahan dan pengembangan nilai-nilai budaya seiring waktu.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[1] Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. oleh Dodi Ilham (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 47.

[2] Mohammad Arif Arif, *Ilmu Pendidikan Islam* (Nganjuk: IReSS Press, 2011), 75; Nurul Fatimah dan Dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2022), 9.

[3] St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, ed. oleh Moh. Khusnurridlo, 1 ed. (Jember: IAIN Jember Press, n.d.), 121.

[4] Lias Hasibuan, Kasful Anwar, dan Nazirwan, "Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021): 78.

Urgensi pendidikan berbasis budaya lokal selain menjadi suatu upaya pelestarian budaya juga sebagai langkah strategis untuk membangun sistem pendidikan yang kontekstual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pada budaya lokal maka pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya, sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural.[5] Upaya ini juga relevan dengan regulasi pemerintah yakni, Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termuat pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.[6] Penyelenggaraan pendidikan yang berbasis atau mengakomodasi budaya lokal akan melahirkan kesadaran atas pluralitas yang ada sehingga pendidikan tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan tetapi juga memicu munculnya kearifan.[7] Budaya lokal dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan Islam karena memiliki sisi fungsi edukatif yang bisa dimanfaatkan dalam membentuk karakter, kepribadian dan kepekaan spiritual melalui integrasi seni dan nilai-nilai yang diajarkan Islam.[8] Pemanfaatan seni dan budaya Islami menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dengan masyarakat yang dihadapi dan sehingga masyarakat mampu memaknai karena menjembatani ajaran normatif Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

[5] Kurniawan Syah Putra, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi di Era Digital," *Keislaman, Jurnal Manajemen Pendidikan dan* 12, no. 2 (2023): 291, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v12i2.25448; Petri Jewitan Hulu, Khailan Zariah, dan Yarnati Hulu, "Mengintegrasikan Seni dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran SD untuk Meningkatkan Identitas Nasional," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. September (2025): 65.

[6] Marthen Rummar, "Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah," *Jurnal Syntax Transformation* 3, no. 12 (2022): 1581.

[7] Siti Mahrani Batubara, "Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka," *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 64.

[8] Mizan Khairusani, "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika," *Ta'dibuna* 3, no. 2 (2020): 55.

dengan pengalaman hidup masyarakat dalam berdampingan dengan kebudayaannya.[9]

Pada ruang sosial masyarakat, ragam budaya bertemu, berkolaborasi baik disadari maupun tidak dan akhirnya membentuk suatu kebudayaan baru. Maka dari itu kondisi sosial budaya masyarakat dipengaruhi oleh budaya yang ada sebelumnya. Sehingga keberadaan antara masyarakat dan kebudayaan adalah keniscayaan.[10] Kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan serta karya manusia.[11] Kebudayaan dapat dipahami sebagai pola perilaku masyarakat yang mencerminkan karakteristik atau identitas khusus. Kebudayaan juga berupa hasil dari kreasi akal budi yang bersifat abstrak yang ditransformasikan dalam hal yang bisa diamati. Hal tersebut berkaitan dengan manusia sebagai *animal symbolicum*, yang mempunyai makna bahwa manusia adalah makhluk pencipta dan pemakai simbol. Simbol yang diciptakan dan dipakai manusia dalam realitas kehidupannya mewujud dalam satu kesatuan secara keseluruhan dengan kebudayaan. Wujud simbol itu bisa berupa wujud material maupun non-material.[12]

Wayang dengan ragam jenisnya yakni wayang beber, wayang kulit, wayang tengul, wayang golek hingga wayang orang adalah suatu bentuk dari keberadaan penggunaan simbol dalam kesenian di tengah kehidupan masyarakat Nusantara yang majemuk.[13] Sejak dahulu wayang tidak hanya menjadi artefak kebudayaan atau sekedar tontonan, tetapi juga dijadikan sebagai sarana pendidikan yang memuat pesan moral melalui tokoh, lakon dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[9] Nabila Khoirunnisa et al., "Implementasi Nilai Islam melalui Seni dan Budaya dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. November (2025): 95–96.

[10] Wahyudi Buska dan Yogia Prihartini, "Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya," *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 25, no. 1 (2019): 39–40, https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12; Yosita Amelia, "Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan," *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2023): 16, https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.10.

[11] Puja Tsalitsa et al., "Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan di Kabupaten Sintang," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10, no. 1 (2024): 11, https://doi.org/10.37567/jie.v10i1.2720.

[12] Fransiskus Bustan dan Yohanes Bhae, "Menyingkap Eksistensi Manusia sebagai Homo Sapiens, Animal Symbolicum dan Homo Loquens," *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 30.

[13] Mikka Wildha Nurrochsyam, Wiyono Undung Warsito, dan Siti Dloyana Kusumah, *Wayang Pengayaan Bahan Ajar Muatan Lokal* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2014), 7.

cerita yang disajikan. Lebih jauh, wayang berperan membentuk pandangan hidup, keteladanan, serta memuat kritik sosial dan harapan masyarakat.[14] Dalam lintasan sejarah wayang memiliki ragam fungsi sesuai dengan apa tujuan yang diinginkan. Pada masa Mataram, wayang kulit berfungsi sebagai media religius sekaligus pendidikan dan komunikasi.[15] Pada era Demak, wayang kulit dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam, pendidikan dan hiburan, dengan cerita yang memadukan kisah Ramayana-Mahabharata versi lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam yang disisipkan.[16] Hal tersebut menunjukkan bahwa kesenian wayang kulit yang menjadi bagian integral dari kebudayaan bisa dijadikan media yang efektif dalam menanamkan pendidikan di ruang masyarakat atau kelompok sosial.

Wayang Kekayon Khalifah adalah salah satu wujud keberadaan pengembangan wayang pada abad 21. Wayang ini dikembangkan oleh Ki Lutfi Caritagama dari Dukuh Jetis Kalurahan Tamantirto Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta mulai sejak tahun 2013 dan dikembangkan berdasar wayang kulit purwa. Karakter Wayang Kekayon Khalifah diwujudkan dalam bentuk kekayon atau gunungan yang di dalamnya terdapat kaligrafi nama tokoh dan simbol-simbol yang berkaitan dengan karakter tokoh yang diilustrasikan. Kreasi lakon diadaptasi dari kisah sejarah Islam yang ada dalam *Sīrah Nabawiyyah* dan *Tārīkh Khulafā'*. Selain itu tembang macapatnya memuat makna dari ayat-ayat Al-Qur`an.[17] Berdasarkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[14] Suyanto, "Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti," *Jurnal Seni & Budaya Panggung* 23, no. 1 (1 Maret 2013): 2, https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.90.

[15] Bayu Anggoro, "'Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 126, https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679.

[16] Ibid., 127; Agus Maladi Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90, https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100.

[17] Lutfianto, "Inovasi Pembelajaran Bahasa dan sastra Jawa dengan Wayang Kekayon Khalifah," in *Humaniora Dan Era Disrupsi E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar UNEJ*, vol. 1 (Jember: Jember University Press, 2020), 594; Lutfianto dan A Munip, "Ambassador Message Ja'far Bin Abi Thalib In The Wayang Kekayon Khalifah," in *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), 429; Lutfianto Lutfianto, "Analisis Struktur Naratif Mulabukaning Dakwah Rasul Dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon I," *Jurnal IKADBUDI* 6, no. 1 (2018): 101,

hasil observasi lapangan, pagelaran Wayang Kekayon Khalifah disajikan dalam pagelaran yang terdiri dari sesi pengenalan karakter dan lakon oleh dalang dilanjutkan dengan pertunjukan. Pagelaran secara penuh berlangsung sekitar 1 jam, sedangkan khusus sesi pertunjukan wayangnya kurang lebih 30 menit. Dari pengamatan peneliti, pagelaran wayang tersebut digelar di sekolah, universitas, majelis taklim, serta seminar *online* maupun *offline*.[18] Keunikan tersebut yang menjadi alasan peneliti menetapkan Wayang Kekayon Khalifah sebagai objek material dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu tentang Wayang Kekayon Khalifah masih memiliki banyak keterbatasan. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan uraian yang masih bersifat deskriptif dan belum banyak yang menganalisis secara mendalam. Sehingga ada kekosongan terkait dengan analisis lebih lanjut, terlebih penarikan suatu konsep yang bisa diambil guna pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal. Berdasarkan kekosongan dari penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan guna memunculkan suatu konsep alternatif dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis budaya lokal dengan melakukan analisis pada Wayang Kekayon Khalifah terkait dengan pola-pola transmisi nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya maupun interaksi sosial yang mengiringinya.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian tidak melebar, maka fokus pada penelitian ini sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18200; Lutfianto Lutfianto dan Fahmy Lukman, "Religious Message Abdullah Bin Umar Paraga In The Wayang Kekayon Khalifah," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 13; Kun Hidayat et al., "Representation of Islamic Education Values in the Wayang Kekayon Khalifah Lakon Pandanarang Malik Grembyang," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 11, no. 2 (2023): 109, https://doi.org/10.26555/almisbah.v11i2.10150; Lutfianto dan Suwarna Dwijonagoro, "Macapat Aesthetic Education in Contemporary Era: the Descriptive Analysis of Tembang Pangkur and Maskumambang on Wayang Kekayon Khalifah," *Islamic Research* 5, no. 2 (2022): 127, https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.97.

[18] *Observasi Langsung di NDalem Gallery Caritagama Tamantirto Kasihan Bantul DIY,* 17 November 2025.

1. Bagaimana bentuk adaptasi pada Wayang Kekayon Khalifah sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam?
2. Bagaimana pengarahan pencapaian tujuan pada Wayang Kekayon Khalifah dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam?
3. Bagaimana proses integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan unsur-unsur pewayangan pada Wayang Kekayon Khalifah?
4. Bagaimana strategi pemeliharaan pola pada Wayang Kekayon Khalifah sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan fokus penelitian yang sudah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk adaptasi pada Wayang Kekayon Khalifah sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam
2. Menganalisis pengarahan pencapaian tujuan pada Wayang Kekayon Khalifah dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam
3. Menjelaskan proses integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan unsur-unsur pewayangan pada Wayang Kekayon Khalifah
4. Memahami strategi pemeliharaan pola terhadap pada Wayang Kekayon Khalifah sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Wayang Kekayon Khalifah sebagai Media Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Analisis Sistem Sosial AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) Talcott Parsons diharapkan bermanfaat dalam beberapa segmen berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis penelitian ialah untuk menambah literatur akademik terkait dengan pengembangan pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal, serta memberikan kontribusi pengembangan dalam pengaplikasian teori struktural fungsional milik Talcott Parson yang meliputi *adaptation,*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

goal attainment, integration dan *latency* dalam menganalisis hubungan antara pendidikan dan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Sebagai penambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman khususnya berkaitan dengan bentuk-bentuk budaya lokal yang juga berfungsi sebagai salah satu wadah pendidikan Islam.

   b. Bagi Akademik

      Sebagai kontribusi ilmiah bagi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Kampus Pascasarjana UIN Ponorogo sekaligus sebagai referensi kaitannya dengan kajian studi pendidikan Islam berbasis budaya lokal sehingga berguna bagi kalangan akademisi.

   c. Bagi Masyarakat

      Penelitian terkait Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Analisis Sistem Sosial AGIL Talcott Parsons pada Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama ini diharapkan berdampak pada masyarakat untuk lebih peduli dengan kebudayaan masing-masing, serta menunjukkan bahwa kebudayaan tidak harus dipertentangkan dengan unsur budaya lain seperti sistem religius dan perkembangan teknologi.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian berupa skripsi dengan judul "Analisis Wayang Kekayon Khalifah di Yogyakarta", Monika Devi Kurniati menyimpulkan bahwa Wayang Kekayon Khalifah memiliki karakteristik nilai estetis dan nilai fungsi seni yang sangat terkonsep. Dari segi estetika visual, penelitian ini membedah unsur-unsur seni rupa seperti titik, garis lengkung, bidang, warna, hingga tekstur pada sembilan tokoh utama, termasuk visualisasi latar Makkah dan tokoh narator Syabbab. Dikemukakan pula bahwa desain wayang ini memadukan ornamen tepi (pigura) bergaya tradisional dengan elemen sentral

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

berupa kaligrafi nama tokoh berwarna emas yang lebih berkesan realistik. Sementara dari segi fungsi, kehadiran Wayang Kekayon Khalifah tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan memiliki fungsi personal sebagai ekspresi keislaman penciptanya, serta fungsi sosial yang krusial sebagai media dakwah dan edukasi syariah bagi masyarakat luas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendokumentasikan kekayaan ragam visual dan makna filosofis kesenian wayang kontemporer dari kacamata kriya dan estetika seni rupa.[19]

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tatik Khalifah melalui skripsi berjudul "Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Studi Nilai-nilai PAI dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul Karya Ki Lutfi Caritagama)", disimpulkan bahwa kesenian ini memiliki dasar strategi pendidikan dan dakwah Islam yang kuat. Penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan analisis konten ini berfokus pada pembedahan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada satu lakon spesifik, yakni *Mulabukaning Dakwah Rasul*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI tertuang secara terstruktur melalui desain visual wayang, alur lakon, serta tata cara pementasannya. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan edukatif (*edutainment*), melainkan juga beroperasi sebagai tatanan dan tuntunan kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa alur cerita wayang tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan dengan materi pembelajaran PAI, menjadikannya model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang aplikatif.[20]

Dalam penelitian *"Strengthening Spiritual Quotient through Wayang Kekayon Khalifah in Islamic Religious Education Learning"*, Kun Hidayat menyimpulkan bahwa integrasi Wayang Kekayon Khalifah dalam pembelajaran PAI meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sekaligus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[19] Monika Devi Kurniati, "Analisis Wayang Kekayon Khalifah di Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 138–40.

[20] Tatik Khalifah, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Studi Nilai-nilai PAI dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul Karya Ki Lutfi Caritagama)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 96.

menghubungkan nilai-nilai agama dengan identitas budaya lokal. Wayang, selain sebagai hiburan, terbukti efektif sebagai media transformasi karakter moral dan religius. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pendidikan agama berbasis budaya, dengan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di sekolah untuk memperkuat karakter religius melalui seni dan tradisi lokal. Meski demikian, penelitian terbatas pada satu sekolah, sehingga pengujian lebih luas diperlukan untuk mengkaji aspek spiritual, emosional dan sosial di konteks budaya lain.[21]

Dalam penelitian berjudul "Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dengan Wayang Kekayon Khalifah", Lutfianto menegaskan bahwa Wayang Kekayon Khalifah menjadi media inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Melalui narasi cerita, ungkapan berbahasa Jawa, serta syair tembang macapat yang menyertai pagelaran, siswa dapat memperluas wawasan linguistik dan kesastraan. Wayang ini berbeda dari pewayangan tradisional karena tidak menampilkan boneka manusia, melainkan visualisasi kaligrafi dan simbol watak, serta dimainkan layaknya membaca geguritan dengan iringan tembang dan instrumen berupa *gedhog keprak*. Sebagai contoh adalah Wayang Kekayon yang mewakili karakter sahabat 'Uthmān bin Affan, tampilan visual artefaknya berupa gunungan atau kayon yang di dalamnya terdapat kaligrafi nama Ustman bin Affan disertai dengan *tenger* berupa 4 buah mushaf Al-Qur'an, simbol tersebut mewakili pesan bahwasanya 'Uthmān bin Affan adalah tokoh besar dalam bidang kodifikasi Al-Qur'an. Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan Wayang Kekayon Khalifah sebagai alternatif model pembelajaran kreatif yang mampu mengintegrasikan seni, budaya dan bahasa secara kontekstual dalam dunia pendidikan.[22]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. AGENG MUHAMMAD BESHRI
PONOROGO

[21] Kun Hidayat, "Strengthening Spiritual Quotient through Wayang Kekayon Khalifah in Islamic Religious Education Learning," *Civilization Research Journal Of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 91.

[22] Lutfianto, "Inovasi Pembelajaran Bahasa dan sastra Jawa dengan Wayang Kekayon Khalifah," 594.

Dalam penelitian berupa tesis berjudul “Model Internalisasi Nilai-nilai Tarikh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wayang Kekayon Khalifah di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta”, Kun Hidayat menyimpulkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI mampu menjadi solusi atas persoalan pengikisan identitas budaya Jawa dan nilai agama. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan berbasis budaya menggunakan media wayang ini mencakup pendekatan yang integratif, penyesuaian momentum, atraktif, bermuatan sejarah, kolaboratif, serta mendayagunakan artefak budaya secara optimal. Hasil utama dari penelitian ini adalah sebuah rumusan model pembelajaran PAI yang komunikatif dan interaktif, yang mampu merevitalisasi nilai-nilai luhur budaya Jawa dengan tetap menjaga kemurnian ajaran agama (konservatif purifikatif). Lebih lanjut, model internalisasi ini dinilai mampu merealisasikan tujuan pemerintah daerah berkenaan dengan implementasi pendidikan berbasis budaya yang sarat akan nilai hakikat kehidupan.[23]

Berdasarkan telaah literatur terdahulu, dapat ditarik benang merah bahwa kajian mengenai Wayang Kekayon Khalifah masih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan fungsional berskala mikro. Penelitian Kurniati dan Lutfianto lebih bertumpu pada analisis artefak (visual kriya) dan instrumen linguistik. Sementara itu, penelitian Khalifah serta Hidayat lebih terfokus pada implementasi pedagogis di dalam ruang lingkup pendidikan formal (sekolah) dan efektivitasnya terhadap karakter spiritual peserta didik.

Dari sintesis tersebut, terlihat jelas adanya kekosongan penelitian (*research gap*) sekaligus kekosongan analisis (*analysis gap*). Hingga saat ini, belum ada penelitian yang meletakkan Wayang Kekayon Khalifah sebagai sebuah entitas "sistem sosial" yang hidup dan berinteraksi secara makro di tengah masyarakat luas (di luar tembok sekolah). Pendekatan pada penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[23] Kun Hidayat, "Model Internalisasi Nilai-nilai Tarikh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wayang Kekayon Khalifah di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta" (Tesis, Universitas Ahmad Dahlan, 2024), 58.

terdahulu cenderung memposisikan wayang secara statis, yakni sebatas sebagai benda mati (artefak seni) atau sekadar alat peraga konvensional di dalam kelas. Belum ada kajian yang membedah bagaimana anatomi operasional kesenian ini mampu bertahan dan diterima oleh masyarakat Nusantara yang majemuk.

Berpijak dari celah inilah penelitian ini hadir untuk menawarkan kebaruan (*novelty*). Penelitian ini menggeser lokus kajian dari ranah pedagogi mikro menuju sosiologi pendidikan makro dengan menggunakan pisau analisis struktural-fungsional AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) gagasan Talcott Parsons. Melalui kerangka AGIL, Wayang Kekayon Khalifah tidak lagi dideskripsikan sekadar sebagai media hiburan edukatif, melainkan dibedah secara sistemik mengenai bagaimana kesenian ini beradaptasi dengan hukum Islam (*Adaptation*), mengunci tujuan edukasi dan dakwah (*Goal Attainment*), menyatukan audiens yang multikultural (*Integration*), hingga memelihara pola transmisi nilai pendidikan Islam di akar rumput (*Latency*). Melalui pendekatan sosiologis ini, diharapkan lahir sebuah tawaran konsep mengenai pengembangan pendidikan Islam berbasis kebudayaan lokal yang berdaya tahan tinggi di masyarakat.

.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar pemilihan tema penelitian. Berisi pemaparan mengenai konteks sosial budaya yang melahirkan kesenian Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama, serta urgensi integrasi antara nilai keislaman dengan unsur kebudayaan lokal. Selanjutnya, disusun rumusan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Di bagian akhir dijabarkan sistematika pembahasan sebagai arahan mengenai isi penelitian.

BAB II Kajian Teori, Bab ini menyajikan kajian pustaka dan teori-teori yang menjadi landasan analisis penelitian. Teori yang digunakan antara lain: teori pendidikan Islam dengan berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam, teori sosiologi pendidikan dan penjabaran etnopedagogi, teori fungsional struktural milik Talcott Parson yang meliputi *adaptation, goal attainment, integration*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

dan *latency* (AGIL) serta riwayat wayang sebagai media pendidikan. Teori dibahas untuk memberikan acuan dan arah guna menjawab rumusan pertanyaan penelitian. Di bagian akhir disusun kerangka berpikir sebagai alur logis antara pertanyaan penelitian, teori dan pendekatan yang digunakan.

BAB III Metode Penelitian, Bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode etnografi terfokus. Peneliti akan menjelaskan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, serta teknik penentuan informan melalui *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Prosedur pelaksanaan penelitian, dari penjajakan lapangan hingga tahap pelaporan.

BAB IV-VII Paparan Data dan Analisis, Bab ini memuat paparan hasil temuan data lapangan secara deskriptif. Data disajikan berdasarkan pertanyaan penelitian berdasarkan pada teori sistem sosial Talcott Parsons AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) sebagai kategori analisis. Pada tiap bab selain terdiri dari paparan data lapangan juga diikuti oleh analisis. Analisis dilakukan secara tematik dan berfokus pada interpretasi hubungan antara data dengan teori yang telah dipilih.

BAB VIII Penutup, Bab ini memuat simpulan dari seluruh hasil analisis yang menjawab pertanyaan penelitian secara ringkas, padat dan jelas. Simpulan disusun berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sebelumnya. Selain itu, peneliti memberikan saran pada pembaca terutama praktisi akademis yang melanjutkan penelitian terkait bahasan pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal berupa kelebihan dan kekurangan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB II
PENDIDIKAN ISLAM, ETNOPEDAGOGI DAN SISTEM SOSIAL

A. Hakikat Pendidikan Islam

Pembahasan terkait dengan hakikat pendidikan Islam diuraikan dalam dua poin besar yakni (1) Pengertian dan tujuan pendidikan Islam dan (2) Nilai-nilai pendidikan Islam. Poin-poin tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara etimologi maupun terminologi sering disandingkan dengan kata *al-tarbiyah*, *al-ta'līm* dan *al-ta'dīb*. Meskipun demikian banyak kosa kata lain yang digunakan juga untuk menjelaskan tentang pendidikan dalam Islam seperti *al-tadrīs*, *al-tazkiyah* dan lain sebagainya.[1] Garis besar ketiga terminologi tersebut pada pendidikan yang mengacu padanan pemikiran modern maka aspek psikomotorik kognitif berkesesuaian dengan *al-tarbiyah*, aspek kognitif berkesesuaian dengan *al-ta'līm* dan aspek afektif berkesesuaian dengan *al-ta'dīb*.[2] Temuan-temuan modern terkait kajian tentang seluk beluk dunia pendidikan tersebut mempertegas bahwasanya Islam memberikan perhatian penuh dalam bidang pendidikan. Hal tersebut berdasarkan pembahasan mengenai pendidikan dalam literatur Islam terdahulu sudah sangat masif.

Abuddin Nata berpendapat bahwa, pendidikan Islam merupakan suatu konsep sekaligus penyelenggaraan pendidikan dengan didasarkan pada syariat Islam. Pendidikan Islam mendorong penguasaan terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[1] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 31; Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2010), 7.

[2] Anita J Harrow, *A Taxonomy Of The Psycomotor Domain A Guide for Developing Behavioral Objectives* (New York: Longman Inc, 1972), 31–32; Benjamin S. Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives The Classification Of Educational Goals Handbook 1 Cognitive Domain* (New York: Longman Inc, 1956), 7–8; David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom dan Bertram B. Masia, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification of Educational Goals Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company Inc, 1964), 6–7.

potensi-potensi yang dikaruniakan Allah pada manusia berupa potensi ilmu pengetahuan, keterampilan serta perbaikan moral dengan mengacu pada nilai-nilai Islam.[3] Senada dengan uraian tersebut Al-Abrāsyī sebagai ahli bidang pendidikan terdahulu menyatakan bahwasanya pendidikan sebagaimana berikut:

> أَمَّا التَّرْبِيَةُ فَهِيَ إِعْدَادُ الْفَرْدِ لِلْحَيَاةِ وَطَنِيًّا وَعِلْمِيًّا وَعَمَلِيًّا، جِسْمِيًّا وَعَقْلِيًّا، خُلُقِيًّا وَوِجْدَانِيًّا، وَاجْتِمَاعِيًّا، وَلُغَوِيًّا وَفَنِّيًّا وَتَعَاوُنِيًّا[4]
>
> Artinya:
> Adapun pendidikan, maka ia adalah persiapan bagi individu untuk menempuh kehidupan secara kebangsaan, keilmuan dan praktis, secara jasmani, akal, akhlak, perasaan, sosial, bahasa, seni, serta kerja sama.

Kutipan tersebut mengandung maksud yakni, pendidikan adalah upaya mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan, baik secara kebangsaan, keilmuan, praktis, fisik, intelektual, akhlak, emosional, sosial, kebahasaan, artistik, maupun semangat kerja sama. Pemaparan lain yang mendukung ialah pendapat Ahmad ‘Abduh mengenai pendidikan sebagaimana berikut:

> أَنَّ التَّرْبِيَةَ لَهَا مَعْنَيَانِ عَامٌّ وَخَاصٌّ، فَالتَّرْبِيَةُ بِالْمَعْنَى الْعَامِّ هِيَ كُلُّ مَا يُؤَثِّرُ فِي تَكْوِينِ الشَّخْصِ الْجُثْمَانِيِّ وَالْعَقْلِيِّ وَالْخُلُقِيِّ مِنْ حِينِ وِلَادَتِهِ إِلَى مَوْتِهِ. وَتَشْمَلُ جَمِيعَ الْعَوَامِلِ سَوَاءٌ أَكَانَتْ مَقْصُودَةً كَالتَّرْبِيَةِ الْمَنْزِلِيَّةِ وَالْمَدْرَسِيَّةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ، أَمْ غَيْرَ مَقْصُودَةٍ كَالتَّرْبِيَةِ الَّتِي تَجِيءُ عَرَضًا وَمِنْ تَأْثِيرِ الْبِيئَةِ الطَّبِيعِيَّةِ وَالاجْتِمَاعِيَّةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[3] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

[4] Muhammad ‘Athiyah Al-Abrāsyī, *Rūh al-Tarbīyah wa al-Ta’lim* (Kairo: Dār al-Ihya’ al-Kutub al-Arabiyah, 1950), 14.

وَأَمَّا بِالْمَعْنَى الْخَاصِّ، فَهِيَ كُلُّ الْوَسَائِلِ الَّتِي يَتَّخِذُهَا الْإِنْسَانُ قَصْدَ إِنْمَاءِ جِسْمِ الطِّفْلِ وَعَقْلِهِ وَتَكْوِينِ خُلُقِهِ. وَهَذَا مَقْصُورٌ عَلَى تَرْبِيَةِ الْمَنْزِلِ، وَالْمَدْرَسَةِ، وَالْمَعَاهِدِ الْعِلْمِيَّةِ[5]

Artinya:

Sesungguhnya pendidikan itu memiliki dua makna, yaitu makna umum dan makna khusus. Pendidikan dalam makna umum adalah segala sesuatu yang memengaruhi pembentukan pribadi seseorang secara jasmani, akal dan akhlak, sejak saat kelahirannya hingga kematiannya. Hal ini mencakup seluruh faktor, baik yang bersifat sengaja seperti pendidikan rumah tangga, sekolah dan sejenisnya, maupun yang tidak disengaja seperti pendidikan yang datang secara kebetulan serta pengaruh dari lingkungan alam, sosial dan lain sebagainya.

Adapun dalam makna khusus, pendidikan adalah segala sarana yang ditempuh manusia dengan tujuan untuk mengembangkan jasmani anak, akalnya, serta membentuk akhlaknya. Hal ini terbatas pada pendidikan rumah, sekolah dan lembaga-lembaga keilmuan.

Kutipan tersebut memiliki maksud bahwa pendidikan memiliki dua makna: umum dan khusus. Pendidikan dalam arti umum adalah segala sesuatu yang memengaruhi pembentukan fisik, mental dan akhlak seseorang sejak ia lahir hingga wafat. Ini mencakup seluruh faktor, baik yang disengaja seperti pendidikan di rumah, di sekolah dan sejenisnya maupun yang tidak disengaja, yaitu pendidikan yang terjadi secara kebetulan akibat pengaruh lingkungan alam, sosial dan lain sebagainya. Adapun dalam arti khusus, pendidikan adalah segala sarana yang digunakan manusia dengan tujuan untuk mengembangkan fisik, akal dan pembentukan akhlak anak. Hal ini terbatas pada pendidikan di lingkungan rumah, sekolah dan lembaga-lembaga keilmuan.

Dari berbagai pemaparan di atas, jelas bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses mengisi pikiran atau melatih keterampilan fisik semata. Ia adalah upaya sadar untuk membentuk kepribadian manusia secara utuh sesuai dengan fitrahnya. Di sinilah letak perbedaannya, jika

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[5] Ahmad ’Abduh Khoiruddin, *Ushūl al-Tarbiyah wa al-Ta‘līm* (Kairo: Da>r al-Kutub al-Misriyah, 2021), 15.

pendidikan pada umumnya sering kali hanya mengejar keberhasilan duniawi atau penguasaan materi, pendidikan Islam justru meletakkan nilai-nilai ketuhanan dan akhlak sebagai landasan utamanya. Nilai-nilai inilah yang menjadi "roh" sekaligus pembeda yang membuat pendidikan Islam memiliki arah dan tujuan yang jauh lebih dalam, yakni mengantarkan manusia untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi sesama sekaligus tetap berpegang teguh pada prinsip syariat. Inilah yang menjadikan penanaman nilai-nilai Islam sebagai pilar terpenting dalam pendidikan. Selain itu perlu dipahami bahwa pendidikan tidak hanya diperoleh di lembaga formal seperti sekolah, madrasah melainkan juga bisa didapat secara non-formal melalui majelis, kajian rutin dan juga informal berupa pendidikan yang berlaku pada ruang sosial masyarakat.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk pribadi muslim yang utuh, yakni pribadi yang beriman kepada Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari beriringan dengan potensi-potensi lain yang dikaruniakan. Pendidikan diperoleh tidak terbatas pada ruang kelas di sekolah, tetapi juga melibatkan pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya pendidikan Islam secara substantif mengacu pada nilai-nilai fundamental yang dimuat oleh agama Islam. Dalam perspektif Islam, menurut Rustam Ependi nilai-nilai pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam empat pokok utama yakni, tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).[6]

a. Nilai Pendidikan Tauhid (Keimanan)

Nilai tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah (monoteisme). Secara bahasa, “tauhid” berarti menjadikan sesuatu “Esa”. Secara syariat, tauhid adalah mengesakan Allah dalam *Rubūbiyyah*, *Ulūhiyyah* dan *Asma-Sifat-Nya*. Dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[6] Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Qur’an)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 46.

konteks pendidikan, nilai tauhid bertujuan membimbing peserta didik untuk memiliki keyakinan yang mantap kepada Allah, menumbuhkan ketakwaan, serta mengarahkan perilaku manusia agar semua amal perbuatan dilakukan semata-mata untuk Allah. Pendidikan tauhid menekankan pengembangan akidah, yaitu keyakinan yang diyakini dalam hati, diucapkan secara lisan dan diwujudkan dalam tindakan, sehingga tercapai manusia yang beriman, bertakwa dan memiliki stabilitas mental, etika, serta moral yang baik.[7]

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah dalam Islam mencakup seluruh ucapan, perbuatan dan niat yang dicintai dan diridai Allah, baik ibadah *maḥḍah* (khusus, seperti salat, puasa, zakat, haji) maupun *ghayru maḥḍah* (umum, seperti belajar, zikir, tolong-menolong). Pendidikan nilai ibadah menekankan pengembangan disiplin spiritual, motivasi internal untuk beribadah dan kesadaran bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat ikhlas adalah bentuk ibadah. Dengan demikian, pendidikan ibadah berperan dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik, membersihkan jiwa dari sifat negatif, serta menumbuhkan kesadaran tanggung jawab moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari.[8]

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan penanaman nilai-nilai etika, moral dan karakter yang membimbing perilaku manusia agar selaras dengan syariat Islam. Akhlak meliputi akhlak *maḥmūdah* (terpuji) dan akhlak *madhmūmah* (tercela). Pendidikan akhlak menekankan pembentukan kebiasaan baik yang berkesinambungan, keteraturan perilaku dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi tindakan manusia. Pendidikan akhlak bertujuan menumbuhkan individu yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, mampu menilai baik-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[7] Ibid., 46–47.
[8] Ibid., 51–52.

buruknya perbuatan, serta mampu menginternalisasi nilai keimanan dalam tindakan sehari-hari.[9]

d. Nilai Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial)

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kewajiban terhadap Allah dan masyarakat. Pendidikan sosial dalam Islam menekankan pembentukan kesadaran dan kebiasaan sosial positif, seperti persaudaraan, tolong-menolong, musyawarah, keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan nilai kemasyarakatan bertujuan membentuk individu yang dapat berinteraksi harmonis dengan lingkungan sosial, menginternalisasi norma, etika dan hukum yang berlaku, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial. Pendidikan sosial juga menekankan pentingnya keterkaitan antara kesadaran individu dan kolektif, sehingga kualitas pendidikan tercermin dari kualitas lingkungan sosial peserta didik.[10]

Keempat nilai pendidikan Islam berupa tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan menjadi acuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam Wayang Kekayon Khalifah. Dalam konteks ini, partisipan baik itu penonton maupun pelaku wayang berperan sebagai penerima dan pengamal nilai, sehingga wayang berfungsi sebagai media edukatif yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa, sekaligus menyalurkan pesan moral, spiritual dan sosial secara kontekstual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

B. Pendidikan dan Budaya Lokal

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Pada sub-bab ini pembahasan dikerucutkan dalam dua poin terkait dengan korelasi pendidikan, masyarakat dan budaya yakni, 1) Dialektika masyarakat, budaya dan pendidikan, 2) Etnopedagogi. Berikut adalah pembahasannya:

PONOROGO

[9] Ibid., 56–57.
[10] Ibid., 60–61.

1. Dialektika Masyarakat, Budaya dan Pendidikan

Masyarakat, budaya dan pendidikan merupakan sub-sub bagian yang saling menunjang satu sama lain. Integrasi bagian-bagian tersebut berpengaruh dalam membentuk keseimbangan sosial. Menurut Linton masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup bersama serta bekerja sama dalam satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.[11] Budaya menurut Koentjaraningrat ialah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama.[12] Sementara itu, pendidikan menurut Emil Durkheim merupakan upaya yang dilakukan generasi dewasa pada generasi selanjutnya dengan memberikan pengaruh dan pengarahan dari bentukan budaya yang ada guna menyiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan sosial. Upaya tersebut meliputi kesiapan fisik, intelektual serta moral baik secara umum maupun khusus sesuai dengan lingkungannya.[13]

Dari uraian ahli tersebut ada garis besar yang menghubungkan antara masyarakat, budaya serta pendidikan, ketiga elemen tersebut merupakan bagian dari sistem sosial.[14] Sehingga keterpaduan antara ketiganya berpengaruh dalam menjaga keseimbangan sosial. Pendidikan tidak berangkat dari ruang kosong, pendidikan merupakan bentukan sosial yang keberadaannya dipengaruhi oleh masyarakat beserta budayanya, begitu pula pendidikan memberikan pengaruh pada tatanan sistem sosial setelahnya.[15] Di lain sisi pendidikan merupakan satu pilar utama penjaga keberlangsungan masyarakat dan budaya dalam bingkai sistem sosial.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[11] Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 43.

[12] Ibid., 38.

[13] Emil Durkheim, *Educational And Sociology*, trans. oleh Sherwood D. Fox (New York and London: The Free Press, 1956), 71.

[14] Abidin dan Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, 18.

[15] Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching Theory, Research, and Practice*, Third (Columbia: Teachers Collage, 2018), 8–9.

[16] Subrata S Satapathy, *Sociology of Education* (Bhubaneswar: DDCE Utkal University, 2015), 14.

Mengenai relasi antara pendidikan dengan masyarakat ini juga terdapat kritik terhadap pendidikan kekinian yang berfokus pada pendidikan yang diperoleh dilembaga serta terdapat pengabaian terhadap keterhubungan masyarakat dan budayanya.[17] Hal tersebut merupakan sebuah refleksi di mana pendidikan yang tujuan awalnya digunakan untuk menyiapkan generasi penerus sehingga berguna dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat menjadi hanya berfokus pada kepentingan akademik semata. Perkembangan masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh budaya yang ada pada mereka. Budaya menjadi acuan dasar berupa norma, nilai serta praktik yang disepakati.[18] Sedangkan posisi pendidikan adalah sebagai upaya regenerasi keberlanjutan masyarakat.[19] Selain itu pendidikan juga menjadi pilar penting dalam mempertahankan dan menguatkan bahkan menjadi tempat reproduksi sosial yang terus berkembang seiring perkembangan zaman disertai berubahnya pola hubungan sosial yang lebih universal.

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan aspek sosial dan budaya sehingga pendidikan bisa dikategorikan upaya sosiokultural.[20] John Dewey menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang tidak hanya berfokus pada persiapan kehidupan dimasa depan melainkan juga termasuk dalam proses kehidupan sosial itu sendiri.[21] Pendidikan adalah institusi sosial yang mengarahkan masyarakat atau anggota komunitas sosial pada tujuan tertentu, idealnya sebagai institusi sosial pendidikan tidak berjarak dengan realitas sosial, secara sederhana hendaknya pendidikan yang dimuat representatif dari kebutuhan suatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[17] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, ed. oleh Safarina (Depok: Rajawali Pers, 2018), 61.

[18] Barbara Schneider, *Handbook of the Sociology of Education in the 21st Century* (Wiesbaden: Springer, 2018), 3.

[19] Rifa'i dan Desi Firmasari, *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2024), 89; Baharudin, *Sosiologi Pendidikan* (Mataram: Sanabil, 2015), 127.

[20] Gay, *Culturally Responsive Teaching Theory, Research, and Practice*, 8.

[21] John Dewey, *My Pedagogic Creed* (New York: E. L. KELLOGG & CO, 1897), 7.

komunitas sosial tersebut.[22] Dalam kerangka sosial pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, namun juga berperan mentransmisikan keberlangsungan komunitas sosial melalui budaya dan peradabannya.[23] Menurut Dewey, konstruksi institusi pendidikan yang memperhatikan sumbangsih atau peran setiap anggotanya dalam berproses pada tujuan bersama memberikan dampak kesadaran bahwa institusi pendidikan relevan dengan kebutuhan sekaligus menjadi kontrol sosial mengenai arah pengembangan selanjutnya.[24]

> *The statement that individuals live in a world means, in the concrete, that they live in a series of situations. It means, once more, that interaction is going on between an individual and objects and other persons. The conceptions of situation and of interaction are inseparable from each other. An experience is always what it is because of a transaction taking place between an individual and what, at the time, constitutes his environment, whether the latter consists of persons with whom he is talking about some topic or event, the subject talked about being also a part of the situation.*[25]

Dari pernyataan Dewey tersebut bisa ditarik garis besar bahwasanya setiap individu hidup rangkaian situasi. Situasi ini bisa dimaknai sebagai *setting* atau lingkungan beserta sekitarnya. Dalam bingkai sosial, integrasi bisa terjadi dikarenakan adanya interaksi pada situasi atau lingkungan sosial. Jika dikaitkan dengan dialektika masyarakat, budaya dan pendidikan maka situasi adalah keberadaan masyarakat disertai dengan budaya yang telah terbentuk. Integrasi bisa terjadi ketika proses transmisi dan transformasi melalui pendidikan yang dikembangkan dari situasi sosial sebelumnya atau dengan istilah rekonstruksi dipadukan dalam suatu hal baru. Hasil dari rekonstruksi ini dapat dilihat dalam bidang pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[22] John Dewey, *The School and Society* (Chicago: The University of Chicago Press, 1942), 19.

[23] John Dewey, *Democracy and Education* (United States of America: The MacMillan Company, 1928), 12; George Dearborn Spindler, *Education and Cultural Process Toward an Anthropology of Education* (United States of America: Holt Rinehart and Winston Inc, 1974), 27–28.

[24] John Dewey, *Experience and Education* (New York: The MacMillan Company, 1953), 61–62.

[25] Ibid., 41–42.

misalnya terdapat adanya tambahan baru yang mengadopsi dari pendidikan lama baik itu nilai, metode maupun medianya.

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, yang merupakan hasil kreasi manusia sekaligus cerminan pola perilaku masyarakat. Manusia sebagai makhluk simbolik senantiasa mengekspresikan nilainya melalui simbol material maupun non-material.[26] Oleh karena itu, proses belajar tidak hanya terkurung di dalam ruang formal seperti kelas, melainkan terus berlangsung secara dinamis dalam ruang sosial masyarakat yang lebih luas.[27] Dalam konteks inilah, pendidikan memiliki korelasi yang sangat erat dengan kebudayaan, di mana pendidikan berfungsi sebagai media transmisi sekaligus transformasi nilai-nilai budaya agar dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya seraya terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman.[28] Proses transmisi ini sangat ditopang oleh interaksi sosial, kesusastraan, hingga kesenian yang secara langsung berperan dalam membentuk kesadaran kolektif suatu masyarakat.[29]

Ki Hajar Dewantara memberikan penjelasan bahwa pendidikan itu ada dalam tiga pusat utama. Pertama, pendidikan diperoleh dilingkup keluarga. Pada tataran ini keluarga menjadi semacam lembaga pendidikan pertama bagi anak sebagai peserta didik. Di lingkup keluarga anak diajarkan hal-hal mendasar. Kedua, pendidikan diperoleh pada lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah atau lembaga setingkat, peserta didik mendapatkan pengetahuan yang lebih luas terutama terkait dengan hal-hal kognitif. Ketiga, pendidikan diperoleh dari masyarakat. Pendidikan masyarakat ini meliputi segala macam interaksi peserta didik dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[26] Amelia, "Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan," 16; Buska dan Prihartini, "Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya," 39–40; Tsalitsa et al., "Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan di Kabupaten Sintang," 11.

[27] Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 47; Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 75; Fatimah dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 9.

[28] Hasibuan, Anwar, dan Nazirwan, "Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan"; Putra, "Pendidikian Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi di Era Digital," 291.

[29] Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 121.

lingkungan sekitarnya yang meliputi antar personal dari beragam hal terkait budaya setempat. Budaya lokal tersebut juga termasuk segala hal yang berkaitan dengan bahasa, pendidikan, politik, ekonomi, teknologi, religi dan kesenian. Konsep Tri Pusat Pendidikan merupakan satu kesatuan utuh yang terdiri dari tiga aspek yang saling berinteraksi dan memengaruhi. Sejalan dengan hal tersebut, Pasal 13 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan tiga pilar utama pendidikan, yakni jalur formal, nonformal dan informal. Ketiga elemen ini berfungsi secara sinergis untuk saling melengkapi dan memperluas cakrawala pendidikan individu.[30]

Garis besar mengenai dialektika masyarakat, budaya dan pendidikan terletak pada posisinya yang integral dalam bingkai sosiokultural. Pendidikan tidak terbatas pada aktivitas yang terisolasi dalam ruang-ruang kelas saja, melainkan juga suatu tindakan bersama (*collective action*) yang ada di tengah masyarakat dengan muatan budayanya. Bingkai besar pembacaan situasi ini adalah sosiologi pendidikan, di mana cara pandang mengenai pendidikan juga meliputi hubungan yang melibatkan interaksi dan situasi sosiokultural. Integral yang tampak adalah pendidikan menjadi medium maupun proses transmisi budaya dan mereproduksinya. Lebih jauh pendidikan juga berperan dalam pengembangan budaya. Sedangkan budaya menjadi acuan konstruksi awal bagaimana pendidikan itu terbentuk baik pada dimensi norma dan nilai maupun terkait konsepsi berupa metode hingga wujud dari medianya. Dari pembacaan inilah muncul etnopedagogi. Etnopedagogi bukan sekedar konsepsi atau metode pengajaran, namun juga sebagai bentuk pengakuan kedaulatan pengetahuan masyarakat lokal. Ia menjadi wadah sistem nilai dan praktik budaya diwariskan berkelanjutan dalam mendidik manusia dengan selaras dan mengakar pada kondisi sosiokulturalnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[30] Tutuk Ningsih, *Sosiologi pendidikan* (Banyumas: CV. Rizquna, 2020), 62–72.

2. Etnopedagogi

a. Hakikat Etnopedagogi

Permulaan etnopedagogi berdasarkan literatur dikembangkan di Rusia. Gagasan tentang etnopedagogi telah menjadi fokus penelitian di Rusia sejak awal abad ke-20, di mana keberadaan pendidikan rakyat sebagai embrio etnopedagogi senantiasa berkembang mengikuti perkembangan manusia.[31] Istilah etnopedagogi, yang pertama kali diusulkan oleh G.N. Volkov pada awal tahun 60-an dan mendapat pengakuan luas. Etnopedagogi ialah ilmu tentang pengalaman empiris kelompok etnis dalam pengasuhan dan pendidikan, tentang pandangan moral-etis dan estetika mengenai nilai-nilai luhur keluarga, marga, suku dan bangsa, di mana subjek kajian etnopedagogi adalah pendidikan yang terdapat pada masyarakat sebagai praktik tradisional pendidikan dan pengajaran yang terbentuk secara historis di berbagai etnis.[32]

Dalam perspektif Volkov, etnopedagogi merupakan analisis aturan pendidikan kerakyatan berkaitan dengan interaksi antara tradisi budaya dan proses pendidikan sosial.[33] Melalui pendekatan ini, etnopedagogi mempelajari pengalaman empiris kelompok etnis dalam mendidik dan membesarkan anak, serta pengaruh sikap moral, etika dan estetika pada nilai-nilai asli keluarga, kerabat, suku dan bangsa. Etnopedagogi menjelaskan pedagogi rakyat dan menyarankan cara-cara untuk menggunakannya di era kontemporer, serta mengumpulkan dan meneliti pengalaman sejarah dari berbagai kelompok etnis dan budaya yang berbeda.[34]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[31] Ilghiz M. Sinagatullin, *Constructing MulticuItural Education in a Diverse Society* (London: Scarecrow Pres, 2003), 95.

[32] A. P. Orlova dan S. G. Tubolets, *Etnopedagogika* (Vitebsk: Vitebsk State University, 2018), 10.

[33] Ildikó Sándor, "Ethnopedagogy: The Term and Content," *Acta Educationis Generalis* 9, no. 3 (2019): 113–14, https://doi.org/10.2478/atd-2019-0016.

[34] Sinagatullin, *Constructing MulticuItural Education in a Diverse Society*, 96.

Secara teoretis, etnopedagogi adalah suatu konsep pendidikan dengan pendekatan yang relevan dalam mendalami dan membangun kesadaran latar belakang budaya dalam pendidikan.[35] Etnopedagogi adalah konsep pendidikan dengan fokus pada budaya, budaya bisa menjadi sumber pendidikan ataupun menjadi media.[36] Lebih dari itu, etnopedagogi selain konsep pendidikan yang berakar pada praktik budaya masyarakat juga menjadi stimulus kesadaran atas budaya yang dimiliki.[37] Oleh karena itu, etnopedagogi hadir dan bertindak sebagai jembatan penghubung yang mengintegrasikan budaya lokal dengan pendidikan.[38] Melalui perspektif ini, dengan etnopedagogi karya-karya lokal dilihat sebagai sumber kekayaan yang tak ternilai bagi tiap bangsa.[39]

Pada hakikatnya, hubungan antara kebudayaan dan pendidikan adalah sesuatu yang tak mungkin dipisahkan.[40] Hal ini mendasar karena pendidikan yang didapatkan oleh tiap individu sangat bergantung pada lingkungan sosialnya.[41] Dalam pendidikan peran keluarga adalah fondasi utama dan budaya yang ada di masyarakat juga berperan membentuk pendidikan.[42] Berangkat dari hal tersebut,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[35] Bitwell Chibuye dan Indra Sen, "Integration of local knowledge in the secondary school chemistry curriculum - A few examples of ethno-chemistry from Zambia," *Heliyon* 10, no. 7 (2024): 3, https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29174.

[36] Elisabet Mangera, Roni La dan Resnita Dewi, "Ethnopedagogics as A Learning Strategy in Multicultural Education in Indonesian Language Subjects," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2026): 264, https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i1.5909.

[37] Mangera, La dan Dewi, 263; Yan Piter Basman Ziraluo, Nofamataro Zebua dan Ester Novi Kurnia Zebua, "Pendidikan Berbasis Budaya : Sebuah Studi Literatur dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 180.

[38] Zakarias Aria et al., "Integrating Ethnopedagogy and Cultural Arts Education : Preserving Indonesia ' s Heritage in the Globalized Era," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 7, no. 3 (2024): 709.

[39] Olga Nessipbayeva, "Spiritual-Moral Nurture of the Person through Folk Pedagogy," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 (2013): 1724, https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.106.

[40] A. Chaedar Alwasilah, Karim Suryadi dan Tri Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat, 2020), 17.

[41] Tatyana Vasilievna et al., "The Role And Place Of Ethnopedagogy In The Educational Ecosystem," *RPGE–Revista on line de Política e Gestão Educacional, Araraquara* 25, no. 2 (2021): 1367.

[42] Nessipbayeva, "Spiritual-Moral Nurture of the Person through Folk Pedagogy," 1724.

etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai bentuk pendidikan sosial serta memandang bahwa pendidikan adalah aktivitas budaya pada suatu kelompok masyarakat.[43] Sejalan dengan konsep tersebut, etnopedagogi menempatkan bahwa setiap anggota masyarakat berperan dalam mentransmisikan nilai sosial dan pengetahuan yang diperolehnya.[44] Dengan melakukan pendekatan kultural pendidikan akan lebih membumi dalam membangun masyarakat.[45]

Dalam ruang lingkupnya, budaya lokal tersebut mencakup koleksi fakta, konsep, kepercayaan, seni dan pandangan masyarakat terhadap dunia sekitar.[46] Kearifan kebudayaan lokal ini diwariskan dalam bentuk warisan budaya, baik yang ada wujudnya **(***tangible*) seperti dalam bentuk teks, bangunan serta cagar budaya dan warisan budaya yang tak berwujud **(***intangible*) seperti tradisi lisan dan konsep-konsep dalam kehidupan.[47]

Menurut Alwasilah, entitas kebudayaan dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal apabila memenuhi beberapa indikator utama. *Pertama*, berakar dari praksis dan pengalaman langsung. *Kedua*, memiliki daya tahan historis yang telah teruji lintas generasi. *Ketiga*, berkarakter luwes dan relevan dengan dinamika zaman. *Keempat*, terintegrasi kuat dalam struktur sosial dan kegiatan sehari-hari. *Kelima*, dihayati sebagai identitas kolektif oleh komunitasnya. *Keenam*, senantiasa berkembang dan tidak kaku, serta *ketujuh*,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[43] M Mukhibat dan Mukhlison Effendi, "Strengthening of National Identity Through Personality Development Based on Ethno- Pedagogy at Higher Education," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 04 (2020): 2548, https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201362.

[44] Ghufron Udin, Ahmad Zuber dan Argyo Demartoto, "Karawitan Learning Ethnopedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 3 (2018): 317–18.

[45] Alwasilah, Suryadi dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 41.

[46] Alwasilah, Suryadi dan Karyono, 51; Mohammad Liwa Irrubai et al., *Etnopedagogi* (Mataram: Sanabil, 2020), 4.

[47] Haris Firmansyah, Iwan Ramadhan dan Hadi Wiyono, *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi* (Klaten: Lakeisha, 2021), 22–24.

memiliki ikatan yang tak terpisahkan dengan fondasi spiritual atau kepercayaan masyarakat.[48]

Sebagai bentuk implementasi, etnopedagogi menjajaki serta memberdayakan kearifan budaya lokal dengan penguatan metodologi.[49] Upaya ini terlihat saat etnopedagogi mengumpulkan kearifan lokal yang tersebar dalam dongeng, peribahasa, lagu, seni hingga permainan tradisional untuk menemukan nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menyeleksi dan mengambil praktik budaya yang masih relevan agar bisa diterapkan dalam pendidikan modern. Dengan kata lain, etnopedagogi berusaha menghidupkan kembali kebijaksanaan masa lalu untuk membentuk pendidikan di masa kini.[50]

Salah satu wujud etnopedagogi adalah pengkajian simbol-simbol dalam kesenian yang ada dalam masyarakat yang diyakini memiliki nilai luhur dan makna.[51] Pendekatan ini membuat etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi yang relevan dengan pendidikan multikultural.[52] Pada tujuan akhirnya, etnopedagogi menawarkan rekonstruksi sosial dan budaya melalui pendidikan, sedangkan pendidikan dipandang juga sebagai langkah untuk berbudaya dan membudayakan.[53]

b. Urgensi Etnopedagogi

Dewasa ini, arus modernisasi dan globalisasi mempunyai sisi negatif berupa tergerusnya identitas bangsa pada generasi muda.[54] Menghadapi tantangan tersebut, kesadaran atas identitas budaya perlu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[48] Alwasilah, Suryadi dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 51.

[49] Alwasilah, Suryadi dan Karyono, 27.

[50] F. P. Kharitonova, *Etnopedagogika Voprosy i otvety* (Cheboksary: Chuvash State Pedagogical University, 2011), 41.

[51] Sugito Ujang Sugara, "Etnopedagogi : Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022): 99, https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888.

[52] Ibid., 94.

[53] Firmansyah, Ramadhan dan Wiyono, *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*, 8.

[54] Moh Khaerul Watoni A, "Ethnopaedagogy as Defense of Nation Identity," *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences* 2, no. 1 (2022): 292.

dipupuk agar tidak kehilangan jati diri.[55] Dalam konteks ini, etnopedagogi juga menjadi solusi atas realitas pendidikan nasional di mana budaya lokal sering termarjinalkan.[56] Lebih jauh lagi, etnopedagogi adalah solusi menghadapi pengikisan mengenai pengetahuan asli yang diwariskan oleh leluhur.[57]

Sebagai upaya strategis, pengenalan budaya lokal dalam dunia pendidikan diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran dan penghayatan terhadap realitas sosial yang ada pada lingkungan masyarakat.[58] Hal ini mendasar karena dengan melakukan pendekatan kultural pendidikan akan lebih membumi dalam membangun masyarakat.[59] Integrasi budaya lokal dan pendidikan mempunyai dampak dalam hal merawat dan mengembangkan identitas budaya sekaligus melestarikan agar relevan dengan tantangan zaman.[60] Oleh sebab itu, pemberdayaan pengetahuan lokal, dengan mereinterpretasi nilai-nilai ataupun konstruksi yang ada dalam ragam hasil kebudayaan seperti seni dengan kondisi kontemporer adalah cara cerdas menjembatani kesenjangan pendidikan yang ada pada lembaga-lembaga formal dengan pendidikan yang diperoleh dari interaksi sosial di lingkungan.[61] Dalam eskalasi yang lebih luas, etnopedagogi menjadi cara alternatif meredam paham radikalisme dan terorisme karena berjalan menjadi jembatan untuk lebih memahami budaya lokal dalam bertemu dengan budaya lain.[62]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[55] Ardiawan I Ketut Ngurah, "Ethnopedagogy And Ethnographic Study Local Genius :," *Global Conference on Teaching, Assessment, and Learning in Education* 42, no. 65 (2018): 1–2.

[56] Mangera, La dan Dewi, "Ethnopedagogics as A Learning Strategy in Multicultural Education in Indonesian Language Subjects," 262–63.

[57] Chibuye dan Sen, "Integration of local knowledge in the secondary school chemistry curriculum - A few examples of ethno-chemistry from Zambia," 3.

[58] Irrubai et al., *Etnopedagogi*, 5.

[59] Alwasilah, Suryadi dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 41.

[60] Mellina Nur Hafida, "Culturally Responsive Teaching And Ethnopedagogy Approach To Improve The Study Of Local History Learning In High School," *SwarnaDwipa* 8, no. 2 (2024): 78.

[61] Adawiyah Pettalongi, *Sosiologi Pendidikan* (Indramayu`: Penerbit Adab, 2023), 137; Abdul Rahmat, *Sosiologi Pendidikan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 107.

[62] Mukhibat dan Effendi, "Strengthening of National Identity Through Personality Development Based on Ethno- Pedagogy at Higher Education," 2548.

Mengingat urgensinya yang krusial, implementasi etnopedagogi turut diperkuat oleh landasan hukum yang sah. Pemerintah mengatur urgensi dalam menghadirkan muatan-muatan warisan budaya lokal dalam pendidikan dalam Permendikbud nomor 79 tahun 2014 tentang perlunya pemahaman terhadap potensi dan keunikan budaya lokal serta keunggulannya sesuai tempat tinggal masing-masing.[63] Secara hukum, etnopedagogi berkesesuaian dengan kebijakan pemerintah melalui peraturan Mendikbud No. 79 tahun 2014 tentang instruksi integrasi budaya lokal pada pendidikan.[64] Pada akhirnya, melalui hal tersebut keragaman yang ada tidak hanya sebatas status melainkan ditingkatkan menjadi identitas nasional.[65]

c. Model Etnopedagogi

Secara implementatif, terdapat tiga arah etnopedagogi yakni, pertama, menjadikan budaya lokal sumber nilai lalu ditarik pada pendidikan, budaya lokal sebagai media pendidikan dan budaya lokal sebagai metode pendidikan.[66] Ketiga arah ini memetakan bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara terstruktur ke dalam pendidikan dan pembelajaran.

1) Kearifan Budaya Lokal sebagai Sumber Pendidikan

Bentuk integrasi yang pertama menempatkan kearifan budaya lokal sebagai sumber pendidikan. Dalam konteks ini, budaya lokal sebagai sumber nilai adalah nilai-nilai pendidikan diinspirasi dari budaya lokal yang ada misalnya, gotong royong dan saling mengasihi.[67] Pendekatan ini sangat relevan karena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[63] Firmansyah, Ramadhan dan Wiyono, *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*, 24–26.

[64] I Gede Sugiarka, "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Application of Ethnopedagogy in Education , Especially Learning in School," *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 8 (2025): 3420.

[65] Syahria Anggita, Suwardi Endraswara dan Arif Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach : A case study on a preschool in Yogyakarta," *Heliyon* 10, no. 10 (2024): 1, https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370.

[66] Sándor, "Ethnopedagogy: The Term and Content," 116.

[67] Ilfiandra dan Mohamad Saripudin, "Ethnopedagogy Exploring Peaceful Traditions of Indonesia's Sundanese Indigenous Communities," in *Educating For Peace Through Countering*

etnopedagogi menempatkan pengetahuan berupa budaya lokal sebagai sumber inovasi serta keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan pada masyarakat.[68]

2) Kearifan Budaya Lokal sebagai Media Pendidikan

Bentuk integrasi yang kedua merujuk pada kearifan budaya lokal sebagai media pendidikan. Pemaknaan budaya lokal sebagai media adalah pendidikan disalurkan dalam bentuk konten budaya lokal, misalnya nyanyian tradisional, tari tradisional dan seni tradisional lainnya.[69] Sebagai wujud konkret dalam praksis pembelajaran, budaya sebagai media pendidikan contohnya adalah adanya dongeng sebagai wadah transmisi nilai yang ingin disampaikan.[70]

3) Kearifan Budaya Lokal sebagai Metode Pendidikan

Bentuk integrasi yang ketiga adalah kearifan budaya lokal sebagai metode pendidikan. Konsep budaya lokal sebagai metode adalah pendidikan ditransmisikan melalui tata cara sesuai kebiasaan masyarakat setempat, misalnya adanya sanksi sosial yang berlaku, pendidikan disampaikan oleh tetua adat dalam acara tertentu.[71] Berkaitan dengan hal tersebut, etnopedagogi juga membawa konsep bahwa pendidikan dan masyarakat hendaknya tidak berjarak, dalam artian budaya lokal sebagai metode pendidikan menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Violence Strategies In Curriculum And Instruction (London: Routledge, 2024), 122, https://doi.org/10.4324/9781003383468-9.

[68] Alwasilah, Suryadi dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 50.

[69] Ilfiandra dan Saripudin, "Ethnopedagogy Exploring Peaceful Traditions of Indonesia's Sundanese Indigenous Communities," 123.

[70] Nessipbayeva, "Spiritual-Moral Nurture of the Person through Folk Pedagogy," 1724.

[71] Kozhakhmetova Klara et al., "Ethnic Pedagogy as an Integrative , Developing Branch of Pedagogy," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 1 (2015): 617, https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p612.

didik dalam masyarakat adalah metode pendidikan yang sudah lama ada sebelum adanya lembaga-lembaga pendidikan.[72]

C. Riwayat Wayang Sebagai Media Pendidikan

Wayang adalah warisan budaya nusantara yang melegenda dan masyhur dengan kebudayaan luhur. Dalam perihal pendidikan wayang memiliki riwayat sejak awal kemunculannya mengalami pergolakan dengan pendidikan, terutama pada masa perkembangan nusantara era transisi Majapahit-Demak. Wayang bukan hanya sekedar tontonan tetapi juga merupakan tuntunan. Berikut adalah uraian mengenai genealogi wayang dari masa ke masa dan transformasi fungsi wayang:

1. Genealogi Wayang dari Masa ke Masa

   Wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan Nusantara yang memiliki akar sejarah panjang dan berlapis. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari konteks religius, sosial dan kultural masyarakat Jawa sejak masa kerajaan awal. Catatan tertulis paling awal mengenai wayang dapat ditemukan dalam Prasasti Balitung bertarikh 829 Saka (907 M), yang menyebut adanya pertunjukan wayang sebagai bagian dari aktivitas persembahan religius kepada Hyang. Prasasti ini menunjukkan bahwa wayang sejak awal berfungsi sebagai medium spiritual dan simbolik, bukan sekadar hiburan.[73] Temuan serupa juga terdapat dalam Prasasti Wilasrama (852 Saka/930 M) yang mencantumkan istilah Wayang *Wwang*, mengindikasikan eksistensi seni pertunjukan wayang dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Jawa Kuna.[74]

   Selain prasasti, sumber sastra Jawa Kuna turut memperkuat jejak genealogi wayang. Kakawin Arjunawiwaha karya Empu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Airlangga menggunakan istilah ringgit untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[72] Anggita, Endraswara dan Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach : A case study on a preschool in Yogyakarta," 6–8.

[73] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 7 ed. (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), 173.

[74] Ibid.

menggambarkan dunia sebagai bayangan, suatu metafora yang merefleksikan filosofi dasar pertunjukan wayang itu sendiri.[75] Sementara itu, Kakawin Sumanasantaka karya Mpu Monaguna dari era Kediri juga menyebut Wayang *Wwang* sebagai seni pertunjukan yang mengangkat kisah-kisah wiracarita, terutama Ramayana dan Mahabharata.[76] Kedua sumber ini menunjukkan bahwa wayang telah berfungsi sebagai media simbolik untuk menyampaikan pandangan hidup dan nilai-nilai moral sejak masa awal sejarah Jawa.

Pada periode Hindu–Budha, wayang mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi narasi, struktur pertunjukan, maupun fungsinya dalam masyarakat. Masuknya epos Ramayana dan Mahabharata tidak hanya memperkaya khazanah cerita, tetapi juga menjadikan wayang sebagai sarana transmisi nilai-nilai etika, kepemimpinan dan kosmologi Hindu–Budha. Pada masa Mataram Kuno hingga Majapahit, bentuk pertunjukan wayang semakin mapan, ditandai dengan penggunaan kelir, tata cahaya, sistem pakeliran, serta pengayaan tokoh dan lakon.[77] Relief-relief candi seperti Prambanan dan Panataran turut memperlihatkan visualisasi tokoh pewayangan, yang mengindikasikan posisi penting wayang dalam struktur budaya dan keagamaan masyarakat kala itu.[78]

Transformasi berikutnya terjadi ketika Islam mulai berkembang di Jawa pada abad ke-15. Para wali, khususnya Wali Songo, tidak menghapus tradisi wayang, melainkan melakukan reinterpretasi simbolik agar selaras dengan ajaran tauhid. Perubahan tersebut mencakup deformasi bentuk visual wayang menjadi stilistik dan tidak realistis, penggunaan bahan kulit, serta penataan ulang cerita agar terbebas dari unsur pemujaan terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[75] G.A Warmansyah et al., *Buku Petunjuk Museum Wayang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 6–8.

[76] Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 173.

[77] Priyanto dan Darmoko, *Buku Ajar MPK Seni Wayang* (Jakarta: Program Pengembangan Kepribadian Pendidikan Tinggi Universitas Indonesia, 2012), 11–13.

[78] Ibid., 7–8.

selain Tuhan.[79] Sejak masa Kesultanan Demak, wayang berfungsi sebagai media dakwah Islam yang efektif, karena mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang telah mengakar.

2. Transformasi Fungsi Wayang

Dalam perkembangannya hingga era modern, wayang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Berbagai varian wayang muncul dengan fungsi yang semakin luas, mencakup pendidikan, komunikasi sosial, kritik budaya, hingga pembentukan karakter masyarakat. Fleksibilitas inilah yang menjadikan wayang tetap relevan sebagai media kultural lintas zaman.[80]

Seiring dengan perjalanan sejarahnya, fungsi wayang mengalami pergeseran dan perluasan yang dinamis. Pada fase awal, wayang berfungsi terutama sebagai sarana ritual dan spiritual yang berkaitan dengan pemujaan leluhur serta upaya menjaga keseimbangan kosmis masyarakat. Praktik-praktik seperti ruwatan mencerminkan fungsi sakral wayang sebagai media penghubung antara manusia dan dunia adikodrati.[81]

Memasuki masa Hindu–Budha, fungsi ritual tersebut berpadu dengan fungsi edukatif. Wayang menjadi sarana pewarisan nilai-nilai moral, kepahlawanan dan filsafat hidup yang disampaikan melalui kisah-kisah epik. Dalam konteks ini, wayang berperan sebagai media pendidikan kultural yang efektif, karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa bergantung pada tradisi tulis.[82]

Pada masa Islam, fungsi wayang mengalami penekanan baru sebagai media dakwah dan pembinaan akhlak. Nilai-nilai Islam disampaikan secara simbolik melalui lakon, dialog tokoh dan struktur cerita, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[79] H. Ulbricht, *Wayang Purwa: Shadow of The Past* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970), 30; Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 175–78.

[80] Priyanto dan Darmoko, *Buku Ajar MPK Seni Wayang*, 15–16.

[81] Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 173; Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang : Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), 55.

[82] Priyanto dan Darmoko, *Buku Ajar MPK Seni Wayang*, 11–13.

ajaran agama dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi budaya.[83] Pada era kontemporer, wayang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan, refleksi sosial dan sarana komunikasi nilai-nilai moral serta keagamaan di tengah masyarakat.[84]

Peran wayang sebagai media penyebaran ajaran Islam menempati posisi penting dalam sejarah dakwah kultural di Jawa. Para Wali Songo memanfaatkan wayang sebagai sarana dakwah yang bersifat persuasif, dialogis dan kontekstual. Dengan memasukkan nilai tauhid, keadilan dan akhlak mulia ke dalam simbol dan cerita wayang, dakwah Islam dapat diterima secara gradual oleh masyarakat yang sebelumnya berakar pada tradisi Hindu–Budha.[85]

Eksistensi kesenian tradisional di tengah masyarakat tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan wujud nyata dari transmisi nilai dan strategi kebudayaan. Salah satu representasi terkuat dari hal tersebut adalah pertunjukan wayang. Wayang berperan aktif sebagai sarana mediasi yang edukatif untuk menyalurkan pesan-pesan moral, keteladanan harapan masyarakat. Pesan-pesan ini dikomunikasikan secara tersirat maupun tersurat melalui karakter tokoh, alur lakon narasi cerita yang disajikan di atas panggung, sehingga wayang mampu menjadi ruang pendidikan budi pekerti yang efektif dan mudah diterima oleh masyarakat luas.[86]

Sumarsam membagi tipe wayang dalam dakwah Islam yang menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam menjadi dua, yakni sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[83] Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 175–78.

[84] Priyanto dan Darmoko, *Buku Ajar MPK Seni Wayang*, 16.

[85] Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 175–78; Warmansyah et al., *Buku Petunjuk Museum Wayang*, 6–8.

[86] Suyanto, "Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti," 2; Anggoro, "'Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah," 126–27; Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," 90.

a. Tipe Wayang Dakwah I

Pada tipe pertama ini wayang memiliki porsi besar dalam pagelaran, artinya pagelaran wayang berjalan sebagaimana pada umumnya yang melibatkan komponen pewayangan seperti dalang, wiyaga, waranggana sebagai unsur hidup serta gamelan, wayang, geber dan peralatan sebagai unsur tidak hidup. Penggunaan komponen bisa sebagian besar ataupun seutuhnya.

b. Tipe Wayang Dakwah II

Pada tipe kedua ini wayang terbatas sebagai pelengkap, selingan atau sekadar dekorasi semata. Inti dari tipe kedua ini tetaplah pada penceramah atau pendakwah.[87]

Dalam perspektif pendidikan Islam, wayang berfungsi sebagai media transmisi nilai yang berlangsung secara informal namun berkelanjutan. Prof. Ki M.A. Machfoeld menegaskan bahwa wayang sejak masa wali hingga kini telah menjalankan peran dakwah dengan menanamkan nilai kebenaran dan moralitas melalui bahasa budaya yang mudah dipahami masyarakat. Tokoh-tokoh seperti punakawan berfungsi sebagai figur edukatif yang menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara yang humanis dan membumi.[88]

Dari pembahasan mengenai riwayat wayang sebagai media pendidikan tersebut, maka bisa ditarik garis besar bahwa wayang merupakan warisan budaya yang mampu bertahan secara turun-temurun melewati berbagai masa dengan perannya sebagai media pendidikan yang adiluhung. Pada pendidikan Islam wayang mempunyai peran penting pada awal mula perkembangan Islam di Nusantara. Tak hanya itu, keberadaan wayang pada abad 21 masih tetap eksis dan merambah pada media digital yang ada disertai dengan transformasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Uraian ini sekaligus menjadi dasar argumen mengenai penggunaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[87] Sumarsam, *Memaknai Wayang dan Gamelan Temu Silang Jawa, Islam dan Global* (Yogyakarta: Gading, 2024), 123–25.

[88] Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang : Sebuah Tinjauan Filosofis*, 73–75.

wayang dalam dunia pendidikan yang menyatu dengan masyarakat dengan budayanya.

D. Konsep Analisis Sistem Sosial AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latency*) Talcott Parsons

Proses pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui keluarga, masyarakat dan media budaya.[89] Hal tersebut menjadi dasar bahwa keberadaan Wayang Kekayon Khalifah merupakan bagian dari bentuk pendidikan yang ada di masyarakat. Selebihnya kajian ini bisa ditinjau melalui sosiologi pendidikan, dalam hal ini peneliti merujuk pada teori sistem sosial milik AGIL Talcott Parsons, meliputi *adaptation, goal attainment, integration latency*. Dalam kerangka sosiologi Talcott Parsons, proses ini dapat dipahami melalui integrasi sistem sosial, di mana individu dan lingkungan sosial saling memengaruhi untuk membentuk keteraturan dan keseimbangan.

Parsons menekankan bahwa integrasi dan keseimbangan sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan dicapai melalui mekanisme adaptasi, pengendalian sosial dan sosialisasi.. Masyarakat terdiri dari berbagai sub sistem misalnya keluarga, pendidikan, ekonomi dan budaya yang masing-masing memiliki kebutuhan dan aturan sendiri. Agar masyarakat tetap stabil, sub sistem-sub sistem ini perlu diselaraskan melalui mekanisme adaptif, seperti pengaturan konteks, penggunaan simbol dan pengaturan serta penyesuaian aturan.[90]

Berangkat dari hal tersebut Parsons menawarkan konsep fungsionalisme struktural guna melihat secara holistik penyusun integrasi dan kestabilan sosial dalam skema AGIL. Model skema tersebut dikembangkan oleh Talcott Parsons sebagai kerangka untuk memahami bagaimana sistem sosial mempertahankan keteraturan, keseimbangan dan keberlangsungan. AGIL merupakan singkatan dari empat fungsi utama sistem sosial: *Adaptation* (penyesuaian), *Goal*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[89] Max Black, *The Social Theories of Talcott Parsons*, 4 ed. (United States of America: Prentice-Hall Inc, 1964), 8.

[90] Ibid., 34–38.

Attainment (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi) dan *Latency* (pemeliharaan pola/nilai). Setiap fungsi ini memiliki peran dalam memastikan sistem sosial tetap stabil serta terpadu.[91]

Dalam konteks penelitian ini, Wayang Kekayon Khalifah dapat diibaratkan sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai pendidikan Islam dan kebudayaan Jawa di satukan dalam satu kesatuan pertunjukan. Penjelasan tiap sub sistem AGIL dalam konteks Wayang Kekayon Khalifah adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian (*Adaptation*)

   Sub sistem ini berkaitan dengan kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Wayang Kekayon Khalifah, ketika bersentuhan dengan masyarakat, melakukan proses adaptasi dengan kondisi sosial setempat, terutama ketika menggabungkan atau menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pertunjukan. Proses adaptasi ini penting karena masyarakat sudah memiliki tradisi wayang sebelumnya, sehingga penyesuaian harus dilakukan agar pertunjukan tetap diterima dan relevan.

2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

   Sub sistem ini berfokus pada pencapaian tujuan utama sistem. Dalam konteks Wayang Kekayon Khalifah, tujuan utama adalah penyebaran nilai-nilai pendidikan Islam melalui media budaya yang sudah dikenal masyarakat. Dengan demikian, pertunjukan wayang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana dakwah dan pendidikan moral.

3. Integrasi (*Integration*)

   Sub sistem integrasi menjaga keterpaduan dan harmonisasi antara elemen-elemen dalam sistem. Pada Wayang Kekayon Khalifah, integrasi terjadi melalui penggabungan kebudayaan Jawa berupa wayang tradisional dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga tercipta sistem nilai yang harmonis dan diterima oleh masyarakat. Integrasi ini memungkinkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[91] Talcott Parsons, *The Social System* (London: Routledge, 1991), xviii.

pertunjukan wayang tetap relevan sekaligus menyampaikan pesan pendidikan secara efektif.

4. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

   Sub sistem *latency* memastikan keberlangsungan sistem melalui pemeliharaan norma dan motivasi individu untuk menjalankan peran. Dalam penelitian ini, Wayang Kekayon Khalifah berperan dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam berbasis kebudayaan lokal, yakni wayang, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama secara berkelanjutan kepada masyarakat dan generasi penerus. Merujuk pada penelitian terdahulu karya Ngadhimah dalam *Shalawat Gembrungan* yang mengaplikasikan analisis skema AGIL, maka harmoni dalam skema AGIL berdampak pada kestabilan sistem sosial yang ada, dalam penelitian ini Wayang Kekayon Khalifah yang berposisi sebagai sistem sosial.[92]

Berdasarkan teori yang digagas oleh Parsons tersebut, peneliti bermaksud menggunakan teori Parsons sebagai pisau analisis dengan mengidentifikasi temuan-temuan lapangan terkait Wayang Kekayon Khalifah berdasarkan klasifikasi skema AGIL yang telah dipaparkan, lalu dilakukan analisa lebih jauh dari tiap bagian skema dengan merujuk pada literatur-literatur yang relevan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[92] Parsons, xviii; Black, *The Social Theories of Talcott Parsons*, 113; Ngadhimah, Faruq dan Muzakki, *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam*, 15.

E. Kerangka Berpikir

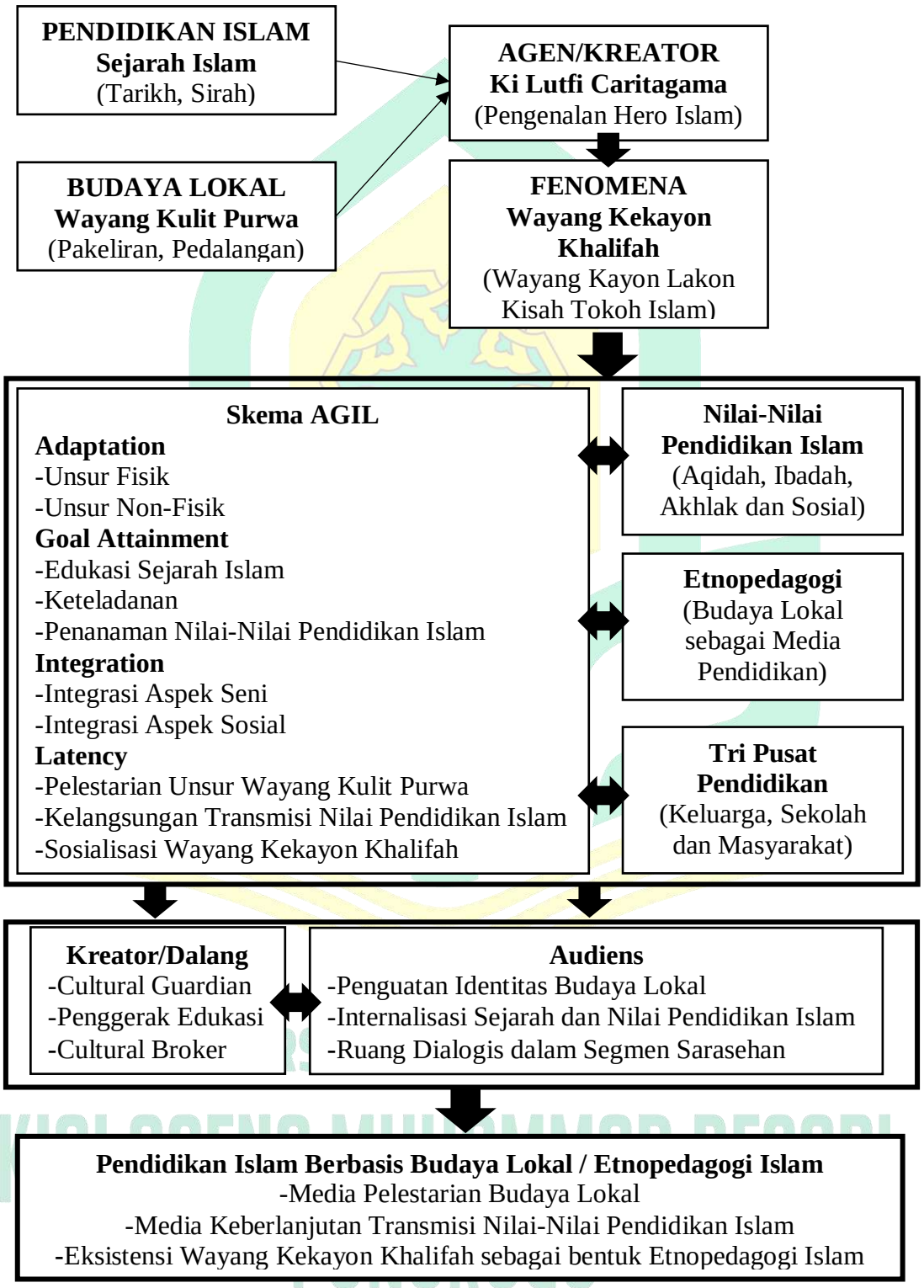

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi terfokus. Dengan digunakannya pendekatan penelitian kualitatif maka peneliti melakukan eksplorasi dan upaya memahami makna dari keberadaan fenomena yang diamati dengan hasil berupa deskripsi, analisis maupun interpretasi.[1] Fenomena pada penelitian yang menjadi fokus peneliti ialah berupa keberadaan Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama (Lutfianto), kemudian didalami sisi-sisi sesuai arah penelitian, dalam hal ini tentu terkait dengan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam pada Wayang Kekayon Khalifah.

Jenis penelitian etnografi terfokus bermula dari etnografi klasik yang berfokus pada pengamatan makna dari tindakan maupun peristiwa sosial-budaya.[2] Pada perkembangannya, etnografi tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara holistik yang meliputi segala hal terkait dengan objek harus diteliti, melainkan tetap perlu menentukan fokus sejak awal dengan tetap membuka ruang bagi penyesuaian secara selama proses penelitian mengingat etnografi mempunyai karakteristik fleksibel dan induktif.[3]

Pilihan pada etnografi terfokus juga berdasarkan pada kelebihannya terkait dengan efisiensi kerja lapangan berupa waktu kunjungan maupun waktu penelitian yang terbatas.[4] Waktu yang terbatas tersebut tetap dikuatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[1] John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (United States Of America: SAGE Publications, 2014), 236.

[2] James P Spradley, *The Ethnographic Interview*, Reissued 2 (Long Grove: Waveland Press, 1979), 5; Paul Atkinson Et Al., Handbook Of Ethnography (Los Angels: SAGE Publications, 2001), 388.

[3] Karen O Reilly, *Ethnographic Method* (London: Routledge, 2005), 27.

[4] Hubert Knoblauch, "*Focused Ethnography*," FQS Forum Qualitative Social Research 6, no. 3 (2005): 1; Lifeas Kudakwashe Kapofu, "*Researching the sociocultural : Modelling a responsive focused ethnography*," Methodological Innovations 14, no. 1 (2021): 1; Sarah Wall, *"Focused Ethnography : A Methodological Adaptation for Social Research in Emerging Contexts*," *FQS Forum Qualitative Social Research* 16, no. 1 (2015): 1; Leanne M Kelly, "*Focused Ethnography*

dengan intensitas serta ketepatan penggalian data sehingga kedalaman penelitian tetap dapat dicapai.[5] Sehingga pemilihan jenis etnografi terfokus merupakan pilihan tepat untuk melakukan eksplorasi terhadap Wayang Kekayon Khalifah dengan keterbatasan waktu penelitian dan jadwal pagelaran melalui fokus utama mengungkap transmisi nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokus pada penelitian ini merupakan titik masuk (*entry point*) peneliti dalam mengamati Wayang Kekayon Khalifah.[6] *Entry point* tersebut dimulai dari nDalem Gallery Caritagama di Dukuh Jetis, Kelurahan Tamantirto, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.[7] Selanjutnya lokus bersifat kontekstual dan fleksibel. Hal tersebut dikarenakan ruang sosial yang terbentuk pada pagelaran Wayang Kekayon Khalifah bersifat temporer serta tidak dibatasi oleh geografi.[8] Sehingga dibutuhkan *key event* yakni ketika ada jadwal pagelaran, sebagai contoh pagelaran dilaksanakan di Masjid Al-Barokah Kembaran.[9] Dari pagelaran tersebut maka ruang sosial yang diamati oleh peneliti adalah ruang yang terbentuk selama pagelaran berlangsung yang meliputi interaksi dari penyelenggara, dalang dan partisipan. Sehingga peneliti berfokus pada arah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

for Research on Community Development Non-Profit Organisations," FQS Forum Qualitative Social Research 23, no. 2 (2022): 1.

[5] Christa Jones-hooker dan Deborah E Tyndall, "Application of case study research and ethnography methods : Lessons Learned," *Applied Nursing Research* 73 (2023): 1; Gina M A Higginbottom, Jennifer J Pillay dan Nana Y Boadu, "*Guidance on Performing Focused Ethnographies with an Emphasis on Healthcare Research*," The Qualitative Report 18, no. 9 (2013): 1; Niklas Woermann, "*Focusing Ethnography . Theory and recommendations for effectively combining video and ethnographic research,*" Journal of Marketing Management 34, no. 5–6 (2018): 1.

[6] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design* (Los Angels: SAGE Publication, 2018), 195.

[7] Spradley, *The Ethnographic Interview*, 1979, 45.

[8] Karen O Reilly, *Key Concepts in Ethnography* (United States of America: SAGE Publications, 2009), 144; Kapofu, "Researching the sociocultural : Modelling a responsive focused ethnography," 4; Rudy C Tarumingkeng, *Mendalami Prosedur Penelitian Etnografi* (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2024), 29.

[9] Reilly, *Ethnographic Method*, 42.

eksplorasi Wayang Kekayon Khalifah yang sudah disusun sebelumnya dengan tetap memperhatikan adanya temuan-temuan baru di lapangan.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari dua jenis yakni data primer dan data sekunder sebagaimana berikut:

1. Data Primer

   Data primer berasal dari aktivitas wawancara (*interview*) pada pelaku kesenian tersebut yakni, dalang serta partisipan. Observasi (*observation*) dilakukan di nDalem Gallery Caritagama dan ruang sosial yang terbentuk saat pagelaran Wayang Kekayon Khalifah. Data juga diperoleh dari dokumen (*document*) berupa naskah Wayang Kekayon Khalifah, catatan dan laporan tentang pagelaran Wayang Kekayon Khalifah. Selain itu, data diperoleh dari audio dan visual (*audio & visual materials*) terkait dengan pagelaran Wayang Kekayon Khalifah.[10] Dalam penelitian etnografi, material beserta dokumen dan rekaman audio-visual terkait objek bisa dikategorikan sebagai artefak.[11]

2. Data Sekunder

   Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur terdahulu baik berupa buku, maupun literatur lain yang berkaitan dengan kajian etnopedagogi, sosiologi pendidikan, sistem sosial dan sejarah perkembangan wayang. Data tersebut digunakan untuk menunjang pengamatan pada Wayang Kekayon Khalifah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

D. Teknik Pengumpulan Data

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini adalah melalui wawancara, observasi, studi terhadap dokumen dan material audio-visual.[12]

PONOROGO

[10] Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design*, 239–43.
[11] Tarumingkeng, *Mendalami Prosedur Penelitian Etnografi*, 25.
[12] Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design*, 239–43.

1. Wawancara

Dalam penelitian tentang Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama, wawancara dilakukan sebagai metode pengumpulan data primer melalui percakapan tatap muka antara pewawancara dan informan. Proses wawancara dilakukan dengan *natural setting*, meskipun demikian peneliti tetap mempunyai acuan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk memperoleh informasi mendalam dan tepat sesuai dengan sifat etnografi terfokus.

Tahap awal wawancara bertujuan menggali persepsi dan pemahaman informan tentang genealogi serta tujuan tentang keberadaan Wayang Kekayon Khalifah. Selanjutnya, wawancara digunakan untuk mengeksplorasi proses adaptasi hingga integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya lokal yang tercermin dalam unsur-unsur pewayangan, seperti karakter, cerita dan simbolisme. Setiap sesi wawancara dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dengan memastikan pertanyaan relevan antara arah penelitian dengan fenomena yang diteliti sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam.

2. Observasi

Dalam penelitian tentang kesenian Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama observasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data primer untuk merekam tindakan, aktivitas dan dinamika sosial yang terjadi selama pertunjukan. Peneliti melaksanakan observasi deskriptif dengan mencatat secara sistematis elemen-elemen pertunjukan, seperti gerakan dalang, dialog tokoh wayang, penggunaan properti, serta interaksi antara pelaku seni dan penonton. Selain itu, peneliti menerapkan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan di lokasi, seperti mengikuti proses persiapan pertunjukan, berinteraksi dengan komunitas seni, atau berpartisipasi dalam diskusi pasca-pertunjukan untuk memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung. Peneliti mencatat data, seperti waktu dan durasi aktivitas, pola interaksi, serta ekspresi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya lokal dalam narasi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

simbol, atau karakter wayang. Observasi dilakukan secara berulang pada beberapa sesi pertunjukan untuk menangkap variasi dan konsistensi data, dengan memastikan seluruh proses tetap relevan dengan tujuan penelitian.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen pada penelitian ini menyasar pada arsip-arsip yang dimiliki oleh informan utama yakni Ki Lutfi Caritagama terkait pakem maupun catatan-catatan tentang Wayang Kekayon Khalifah. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data secara komprehensif serta untuk kepentingan triangulasi data.

4. Studi Material Audio-Visual

Dalam penelitian Wayang Kekayon Khalifah peneliti juga melakukan studi terhadap material audio-visual baik yang didokumentasikan oleh peneliti sendiri maupun dari sumber lain seperti yang termuat di platform media digital berbasis *website* yang bisa diakses melalui internet. Hal ini penting dikarenakan pagelaran Wayang Kekayon Khalifah tidak rutin dilakukan tetapi sesuai dengan kebutuhan (*by order*), karena hal tersebut maka studi material berupa dokumentasi audio-visual dari pagelaran yang telah lalu menjadi penting dalam pengumpulan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari beberapa tahap sebagaimana berikut:

1. Kondensasi Data

Dalam penelitian tentang kesenian Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama di nDalem Caritagama, Desa Jetis, Tamantirto, Bantul, Yogyakarta, tahap kondensasi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen serta material audio-visual.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti menelaah transkrip wawancara, memilah data berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian atau melakukan kondensasi data. Data yang relevan disajikan secara sistematis untuk mempermudah analisis. Hal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

tersebut untuk mempermudah analisis transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dengan unsur-unsur Wayang Kekayon Khalifah.[13]

3. Analisis Domain

   Dalam etnografi data mulai dianalisis dengan mengorganisir kategorisasi berdasarkan domain yang ditetapkan dengan mengacu pada temuan lapangan.

4. Analisis Model Skema AGIL

   Selanjutnya domain yang sudah ditetapkan dilakukan perlakuan *breakdown* serta dianalisis sesuai dengan arah penelitian, pada tahap ini peneliti menggunakan skema AGIL.[14] Setelah di perlakukan *breakdown* berdasarkan skema AGIL, dilanjutkan dengan analisis yang mendialogkan paparan data lapangan dengan teori yang relevan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, waktu dan teori. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan memverifikasi data melalui wawancara dengan berbagai informan, seperti dalang, penonton dan tokoh komunitas, serta membandingkannya dengan dokumen dan hasil observasi pertunjukan. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang sama menggunakan metode berbeda, seperti wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas pagelaran. Triangulasi waktu dilaksanakan dengan mengulang pengumpulan data pada sesi pertunjukan berbeda menggunakan teknik yang sama untuk memastikan konsistensi. Triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data berdasarkan teori nilai-nilai pendidikan Islam dengan skema konsep adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi (AGIL) untuk memperdalam interpretasi nilai-nilai dalam unsur pewayangan, seperti narasi dan karakter. Data yang telah diverifikasi diorganisir dalam tabel dan diberikan interpretasi berdasarkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[13] Ibid., 247–49.

[14] James P Spradley, *The Ethnographic Interview* (United States of America: Holt Rinehart and Winston, 1979), 225–26; James P Spradley, *Metode Etnografi*, trans. oleh Amri Marzali, Terjemahan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 200–201.

analisis yang dilakukan oleh peneliti guna memunculkan hasil dari penelitian ini.[15]

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan empat tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahapan sebelum terjun ke lapangan, peneliti yang melaksanakan perencanaan penelitiannya termasuk menulis proposal penelitian yang terdiri dari: menentukan topik, perumusan pertanyaan penelitian, identifikasi tujuan penelitian, menentukan fokus penelitian, melakukan dialog teoritis, menggali kegelisahan akademik yang dialami peneliti, melaksanakan penjajakan awal (observasi pertama) dan menyiapkan seluruh perlengkapan penelitian. Sebagaimana judul proposal penelitian ini adalah untuk menyingkap transmisi nilai-nilai pendidikan Islam pada Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama dengan skema AGIL Talcott Parsons. Di samping itu, dalam tahap pra-lapangan, penelitian ini juga melaksanakan enam tahapan di antaranya, 1) Menyusun strategi di lokasi penelitian, 2) Memilih bidang penelitian, 3) Mengurus perizinan, 4) Menjajaki dan mengevaluasi keadaan lokus penelitian, 5) Memilih dan menentukan informan, 6) Mempertimbangkan permasalahan etika di dalam penelitian.[16]
2. Tahap lapangan, peneliti yang melakukan penjajakan secara komprehensif di lapangan berdasarkan latar belakang atas penelitian yang dilakukan, menggunakan sarana metode penelitian yang telah dirancang. Dalam tahap ini yang menjadi tujuan utama seorang peneliti adalah mengumpulkan data-data penelitian, baik berasal dari sumber primer maupun sekunder. Data-data dalam penelitian ini sebagaimana yang telah dituliskan pada bahasan sebelumnya, yakni untuk menemukan tujuan penelitian secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[15] Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design*, 247–50.
[16] Spradley, *The Ethnographic Interview*, 1979, 34; Spradley, *Metode Etnografi*, 43.

sistematis terkait transmisi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Wayang Kekayon Khalifah.

3. Tahap analisis data, Peneliti melakukan analisis terhadap data yang terkumpul melalui langkah-langkah sistematis. Mengingat penelitian ini bersifat etnografi terfokus pada *Key Event* (pertunjukan/karya wayang), analisis dilakukan dengan teknik analisis domain untuk menemukan kategori nilai-nilai pendidikan Islam, yang kemudian diperdalam dengan skema AGIL Talcott Parsons untuk melihat bagaimana nilai tersebut terintegrasi.
4. Tahap penulisan laporan penelitian, pada tahap ini peneliti menuliskan hasil dari penelitian sesuai dengan kaidah karya ilmiah.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[17] Creswell, *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 254.

BAB IV
PROFIL DAN DIMENSI ADAPTASI PADA WAYANG KEKAYON KHALIFAH SEBAGAI MEDIA TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Profil Wayang Kekayon Khalifah

Wayang Kekayon Khalifah merupakan sebuah inovasi karya seni pertunjukan yang diinisiasi oleh Lutfianto. Lahir di Bantul pada tanggal 21 April 1980, ia lebih dikenal oleh khalayak luas dengan nama panggung Ki Lutfi Caritagama. Nama tersebut diberikan oleh K.H. Shiddiq Al-Jawi, pada tahun 2016 dengan makna filosofis sebagai sosok pendalang yang menceritakan perihal agama dan pahlawan-pahlawan (hero) Islam.[1] Ki Lutfi berdomisili sekaligus memusatkan aktivitas kesenian edukatifnya di nDdalem Gallery Caritagama, yang beralamat di wilayah Jetis RT 03, Kalurahan Tamantirto, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.[2] Secara akademis, Ki Lutfi memiliki fondasi keilmuan yang memadukan kebudayaan dan keislaman. Ki Lutfi merupakan alumnus S1 Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2006, yang kemudian menyelesaikan pendidikan S2 Interdisiplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam Nusantara pada tahun 2018 dam melanjutkan pada jenjang S3 Studi Islam Konsentrasi Kependidikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.[3] Dalam kesehariannya, Ki Lutfi berprofesi sebagai Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa di SMAN 1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-XI/2025 dan 06/W/07-XII/2025.

[2] Lihat Hasil Observasi Nomor 01/O/14-XI/2025; Tatik Khalifah, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Studi Nilai-nilai PAI dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul Karya Ki Lutfi Caritagama)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 35.

[3] Weni dan Ihza, "Wayang Kekayon Khalifah Menghiasi Lobby Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga," *UIN Sunan Kalijaga*, 17 Desember 2022, https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1030/wayang-kekayon-khalifah-menghiasi-lobby-pascasarjana-uin-sunan-kalijaga; Tatik Khalifah, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal," 35-36.

Pajangan Bantul sejak tahun 2009, serta pernah memiliki rekam jejak sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.[4]

Lahirnya gagasan penciptaan Wayang Kekayon Khalifah bermula pasca penyelenggaraan Kongres Wayang Nasional UNESCO di Yogyakarta pada tahun 2013. Secara etimologis, "Kekayon" merujuk pada wujud gunungan (berakar dari kata kahyun atau khayu yang bermakna kehendak dan kehidupan), sedangkan "Khalifah" merujuk pada figur kepemimpinan dalam peradaban Islam.[5] Sebagai bentuk kehati-hatian teologis agar tidak menyalahi prinsip fikih terkait larangan taswir (menggambar makhluk bernyawa), wayang ini dikreasikan tanpa visualisasi figur manusia utuh. Ketokohan para sahabat Rasulullah direpresentasikan sepenuhnya melalui wujud gunungan yang memuat simbol-simbol kaligrafi Arab beserta ragam ornamen khas tatah sungging.[6]

Dalam praktiknya, pementasan Wayang Kekayon Khalifah disajikan secara ringkas dan tidak menggunakan seperangkat instrumen gamelan lengkap maupun pesinden. Dinamika pementasan dihidupkan melalui instrumen dasar pedalangan berupa ketukan keprakan dan dodokan, yang mengiringi pembacaan narasi sejarah melalui gaya puitis (geguritan) serta lantunan tembang macapat.[7] Sumber cerita yang dibawakan bersumber dari literatur sejarah Islam, seperti *Sīrah Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā'* dan *Rijāl Ḥawla ar-Rasūl*.[8]

Dalam perjalanan kreatifnya, Ki Lutfi Caritagama telah menghasilkan karya yang komprehensif untuk pementasan dan sarana edukasi. Karya-karya tersebut secara garis besar mencakup teks lakon Wayang Kekayon Khalifah, terjemahan Al-Qur'an dengan macapat, geguritan sahabat nabi dan deskripsi paraga Wayang Kekayon Khalifah. Berdasarkan dokumen pribadi yang peneliti bisa akses, berikut adalah daftar karya yang sudah terdaftar:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[4] Tatik Khalifah, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal," 36-37.
[5] Monika Devi Kurniati, "Analisis Wayang Kekayon Khalifah di Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 55-56.
[6] Ibid., 58; Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[7] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025 dan 02/P/07-XII/2025
[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2026

1. Teks Lakon Wayang Kekayon Khalifah

   Karya bagian ini berjumlah 9 naskah lakon, yakni sebagai berikut:

   1) *Lakon Mulabukaning Da'wah Rasūl*
   2) *Lakon Ja'far bin Abī Ṭālib Duta*
   3) *Lakon Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madīnah*
   4) *Lakon Brubuhan Badr Kubrā*
   5) *Lakon Rib'ī bin 'Āmir Ngajak Mardika Kang Sak Nyata*
   6) *Lakon Pandanarang Malik Grembyang*
   7) *Lakon Wewarah Sejati Ngadhepi Wulan Suci*
   8) *Lakon Bedhahipun Konstantinopel*
   9) *Lakon Ranjaban Ḥabīb bin Zaid*

2. Terjemahan Al-Qur'ān dengan Tembang Macapat

   Karya bagian ini berjumlah 56 karya terjemahan ayat, yang terdiri dari 25 karya dengan metrum Maskumambang dan 31 karya dengan metrum Pangkur, yakni sebagai berikut:

   1) Metrum Maskumambang (25 karya): Surat Āli 'Imrān [3] ayat 102, Al-Baqarah [2] ayat 208, Āli 'Imrān [3] ayat 110, Al-Aḥzāb [33] ayat 66-68, Al-'Aṣr [103] ayat 1-3, Al-Baqarah [2] ayat 38, Al-Baqarah [2] ayat 257, Al-Baqarah [2] ayat 185, Al-Ḥajj [22] ayat 69, Al-Ḥasyr [59] ayat 18, Al-Mu'minūn [23] ayat 51, Al-Mu'minūn [23] ayat 60, Al-Munāfiqūn [63] ayat 9, Al-Mursalāt [77] ayat 41-44, Qāf [50] ayat 16-18, Āli 'Imrān [3] ayat 190-191, An-Nisā' [4] ayat 1, Az-Zukhruf [43] ayat 43, Saba' [34] ayat 25, Fuṣṣilat [41] ayat 31, Fuṣṣilat [41] ayat 30-35, Fuṣṣilat [41] ayat 17, Al-'Ankabūt [29] ayat 64, Az-Zukhruf [43] ayat 3, dan Yūnus [10] ayat 62-64.
   2) Metrum Pangkur (31 karya): Surat Āli 'Imrān [3] ayat 133-134, Āli 'Imrān [3] ayat 103-105, Al-An'ām [6] ayat 95, Saba' [34] ayat 15, Al-Kahf [18] ayat 103-104, Al-Ḥujurāt [49] ayat 16, At-Taubah [9] ayat 105, At-Taubah [9] ayat 105, Al-Isrā' [17] ayat 70, Al-Baqarah [2] ayat 277, Al-Anfāl [8] ayat 72, Al-Baqarah [2] ayat 257, Fuṣṣilat [41] ayat 17, Al-Mu'minūn [23] ayat 60, An-Nisā' [4] ayat 78, An-Nisā' [4] ayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

103, Al-Kāfirūn [109] ayat 1-6, Ibrāhīm [14] ayat 24-25, An-Nūr [24] ayat 2, Al-Qaṣaṣ [28] ayat 56, Muḥammad [47] ayat 12, Luqmān [31] ayat 27, Al-Kahf [18] ayat 29, Al-Anfāl [8] ayat 74, Luqmān [31] ayat 20, Al-Ḥujurāt [49] ayat 11, Al-A'rāf [7] ayat 23, Al-Qaṣaṣ [28] ayat 56, Al-Fīl [105] ayat 1-5, Al-Fīl [105] ayat 1-5, dan Ar-Rūm [30] ayat 54.

3. Geguritan Sahabat Nabi

Karya bagian ini berjumlah 15 geguritan, yakni sebagai berikut:

1) *Muṣ'ab bin 'Umair, Linuwih Tanpa Pamrih*
2) *Salmān Al-Fārisī, Mbela Nabi Kanthi Damel Kali*
3) *Abū Żar Al-Ghifārī, Prasaja Mboten Neka-Neka*
4) *Bilāl bin Rabāḥ, Sasmita Drajating Manungsa*
5) *'Abdullāh bin 'Umar, Sregep Ngibadah Ora Angon Wayah*
6) *Ṣuhaib bin Sinān, Dol Tinuku Ora Tau Rugi*
7) *Mu'āż bin Jabal, Pandoming Ngulama Sugih Ngelmu Agama*
8) *'Abdullāh bin Mas'ūd, Pidak Pedarakan, Maos Qur'ān Kados Tetembangan*
9) *Huẓaifah bin Al-Yamān, Telik Sandi Kangen Kang Murbeng Dumadi*
10) *'Ammār bin Yāsir, Raga Kanggo Sesulih Surga*
11) *Khabbāb bin Al-Aratt, Patuladhaning Pangorbanan*
12) *'Uṡmān bin Maẓ'ūn, Kadonyan Mung Sampiran, Akherat Dadi Paran*
13) *Ubay bin Ka'b, Pinaringan Ilmu Kang Sanyata*
14) *Abū Ayyūb Al-Anṣārī, Satriyatama Ing Gumbira Lan Duhkita*
15) *Khālid bin Walīd, Waspada Ing Bebaya / Setiti Angati-ati*

4. Paraga Wayang Kekayon Khalifah

Karya bagian ini berjumlah 42 tokoh, yakni: 1) Jamus Kalimasada Jene, 2) Makkah Al-Mukarramah, 3) Madīnah Al-Munawwarah, 4) Nuswantara, 5) Abū Bakr Aṣ-Ṣiddīq, 6) 'Umar bin Khaṭṭāb, 7) 'Uṡmān bin 'Affān, 8) 'Alī bin Abī Ṭālib, 9) Muṣ'ab bin 'Umair, 10) Salmān Al-Fārisī, 11) Abū Żar Al-Ghifārī, 12) 'Abdullāh bin 'Umar, 13) Sa'd bin Abī Waqqāṣ, 14) Ṣuhaib bin Sinān, 15) Mu'āż bin Jabal, 16) Bilāl bin Rabāḥ,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

17) Khabbāb bin Al-Aratt, 18) 'Uśmān bin Maẓ'ūn, 19) Khālid bin Walīd, 20) 'Abbās bin 'Abdul Muṭṭalib, 21) Abū Ayyūb Al-Anṣārī, 22) Ubay bin Ka'b, 23) Ṭalḥah bin 'Ubaidillāh, 24) 'Abdurraḥmān bin 'Auf, 25) Abū 'Ubaidah bin Al-Jarrāḥ, 26) Zubair bin 'Awwām, 27) 'Abdullāh bin Mas'ūd, 28) Hużaifah bin Al-Yamān, 29) 'Ammār bin Yāsir, 30) Ja'far bin Abī Ṭālib, 31) Khālid bin Sa'īd bin Al-'Āṣ, 32) Abū Dardā', 33) Zaid bin Ṡābit, 34) 'Utbah bin Ghazwān, 35) Ḥabīb bin Zaid baru, 36) Zaid bin Ḥāriśah baru, 37) Qais bin Sa'd bin 'Ubādah, 38) Muḥammad Al-Fātiḥ, 39) Rib'ī bin 'Āmir, 40) Kyai Tasik, 41) Sunan Kalijaga Jene, 42) Kyai Pandanarang.[9]

B. Temuan Wujud Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah

Pemaparan data mengenai dimensi adaptasi Wayang Kekayon Khalifah menyoroti dua temuan utama di lapangan. Pertama, tentang elemen-elemen pewayangan tradisional Jawa mana saja yang masih dipertahankan, mulai dari proses pembuatan hingga saat dipentaskan. Kedua, tentang bagaimana elemen-elemen tradisional tersebut ditampilkan dengan memuat nilai-nilai dan sejarah Islam dengan fungsi sebagai media dakwah Islam. Proses saling menyesuaikan ini terlihat jelas pada wujud fisik, struktur pertunjukan, narasi, hingga lingkungan penyelenggara.

Mengenai wujud dari Wayang Kekayon Khalifah Ki Lutfi memberikan penjelasan awal mula proses gagasan dalam berkreasi "*Tapi saya bingung, bentuk wayangnya nanti seperti apa? Ya sudahlah, saya pakai bentuk gunungan, diberi kaligrafi, main simbol saja*".[10] Dari segi kreasi material, wujud fisik wayang ini berupa gunungan atau *kayon* yang di dalamnya terdapat ilustrasi berupa kaligrafi nama tokoh dan ornamen beragam simbol yang mewakili karakter serta sejarah tokoh tersebut. Penjelasan tersebut berlanjut pada *"Bahannya masih dari kertas biasa. Terus tokohnya juga belum banyak,*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[9] Lutfianto, " Kumpulan Teks Lakon Wayang Kekayon Khalifah, Terjemahan Al-Qur'an dengan Macapat, Geguritan Sahabat Nabi dan Deskripsi Paraga Wayang Kekayon Khalifah" (Naskah tidak diterbitkan, Koleksi pribadi Ki Lutfi Caritagama, Bantul, 2015–2025), 148-273.

[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

baru empat sahabat itu lho, Khulafaur Rasyidin: Abū Bakr, Umar, 'Uthmān dan Ali. Cuma empat itu awalnya".[11] Wayang ini berangkat dari kesederhanaan. Awalnya, purwarupa wayang hanya dibuat dari bahan kertas layaknya mainan anak-anak, dengan jumlah tokoh yang diawali pada empat Khulafaur Rasyidin.

Namun, seiring berkembang dengan bertambahnya kebutuhan narasi dan tokoh, pembuatannya mulai mengadopsi standar Wayang Kulit Purwa pada sisi bahan yang digunakan. Materialnya beralih menggunakan kulit sapi dan kerbau agar jauh lebih awet dan layak lebih berkelas saat ditampilkan ketika pentas maupun dijadikan pajangan seperti yang disampaikan *"Bahannya juga ganti, saya pakai kulit sapi dan kerbau biar awet dan jadi wayang betulan"*.[12] Terkait proses, telah disampaikan *"Sing damel, kula namung ide mawon nggih. Ingkang natah nggih pengrajin ingkang profesional, sinaosa profesional ingkang kelas kalih nggih..."*.[13] Berdasarkan keterangan tersebut, proses kreasi digarap dengan serius, ide dari kreator didiskusikan dengan ahli desain dan pengrajin wayang kulit profesional yang meliputi penatah dan penyungging guna sesuai dengan standar Wayang Kulit Purwa pada umumnya

Meskipun bahan baku dan teknik pembuatannya sama dengan Wayang Kulit Purwa, bentuk visual tokohnya disesuaikan dan dikawal dengan prinsip fikih yang diyakini oleh Ki Lutfi, terutama untuk menghindari penggambaran figur manusia secara sempurna. Wujud tokoh dirombak menjadi bentuk gunungan yang diisi dengan ornamen kaligrafi dan simbol-simbol khusus.[14] Dalam kutipan wawancara Ki Lutfi mengatakan *"...mboten nerak syariat Islam, pramila mboten damel ingkang wujudipun manungsa*..."[15] Sikap ini ditegaskan oleh kreator bahwa perancangan visualnya bertumpu pada prinsip fikih yang dianut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[11] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-XI/2025
[12] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-XI/2025
[13] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025
[14] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[15] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025

Mengenai dinamika proses desain karakter, Ki Lutfi mengungkapkan, *"Dulu pas awal-awal tampil, saya sempat diprotes oleh teman-teman Salafi karena bingkai oval di wayang kaligrafi saya dianggap mirip matanya Dajjal (mata satu)... Tapi supaya tidak menimbulkan fitnah, untuk tokoh-tokoh yang baru bingkai ovalnya saya hilangkan".*[16] Menariknya, penyesuaian visual ini tidak hanya merespons aturan agama, tetapi juga sangat peka terhadap dinamika sosial yang dihadapi. Berdasarkan penuturan tersebut, beliau secara proaktif menghapus desain bingkai oval pada karakter tokoh baru. Revisi ini dilakukan murni untuk mengakomodasi kritik dari sebagian audiens dengan pemahaman fikih yang merasa bentuk oval tersebut menyerupai simbol mata *Dajjal*.

Beralih ke perlengkapan panggung, elemen-elemen esensial seperti gebyok, kotak wayang, kelir, keprak dan gedok masih menjadi denyut nadi pementasan. Akan tetapi, ukuran gebyok beserta kelir dibuat jauh lebih ringkas dengan sistem bongkar pasang yang portabel.[17] Selain itu terdapat pula *blencong*, tetapi tidak selalu digunakan sebagaimana penuturan Ki Lutfi "*pangapunten nggih, blencongipun mboten kula betha, mboten kula pasang amargi sampun padhang jingglang"*[18] Kutipan tersebut menunjukkan pula bahwa *blencong* yang merupakan lampu sorot untuk menghasilkan bayang juga kondisional dipakai atau tidaknya. Terkait dengan elemen pendukung panggung, Ki Lutfi menjelaskan adanya proses modifikasi material tancapan wayang dari waktu ke waktu:

> *"Dulu awalnya ya tetap pakai debog pisang untuk tancapannya, seperti wayang purwo pada umumnya. [...] Tapi kelirnya saya modifikasi pakai bambu yang dilubangi, tidak pakai gedebog (batang pisang) karena kotor dan butuh banyak tenaga orang untuk menyiapkan. Sebenarnya saya bisa menyuruh orang, tapi kan harus bayar mahal. [...] Tapi lama-lama saya ganti pakai papan kayu yang dilubangi rapi. Jadi lebih praktis kalau mau pentas".*[19]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[16] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[17] Lihat Hasil Observasi Nomor 02/O/23-XI/2025
[18] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025
[19] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

Berdasarkan penuturan tersebut, tancapan wayang pada kelir yang pada mulanya menggunakan gedebok pisang mengalami transisi dengan diganti menggunakan bambu yang dilubangi, hingga kini secara permanen menggunakan kayu bagian dari gebyok portabel yang sudah berlubang. Keputusan adaptasi material ini secara praktis diambil karena gedebok dinilai kurang bersih, memakan biaya operasional yang tidak sedikit, serta membutuhkan tenaga angkut yang berat. Desain yang praktis ini memungkinkan seluruh perangkat panggung dapat dirakit utuh hanya dalam waktu 15 menit, memangkas kerumitan logistik yang biasanya selalu melekat pada panggung Wayang Kulit Purwa konvensional.[20]

Gambar 4.1 Pentas Wayang Kekayon Khalifah

Adaptasi unsur wayang terhadap nilai Islam yang mencolok ialah absennya gamelan dari pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah dikarenakan Ki Lutfi menjaga prinsip fikih yang dianutnya.[21] Selain alasan tersebut Ki Lutfi meniadakannya dikarenakan faktor kepraktisan, sehingga dalam persiapan efisien waktu dan tenaga.[22] Absennya gamelan tidak lantas menghilangkan "ruh" pewayangan itu sendiri. Unsur suara tetap memegang peranan penting melalui lantunan tembang atau geguritan yang dibawakan oleh dalang. Pendekatan ini mengambil inspirasi dari cara syiar Sunan Kalijaga pada masa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[20] Lihat Hasil Observasi Nomor 03/O/23-XI/2025
[21] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025
[22] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

lalu, yang wujudnya berupa "*tembang kasunyatane, mboten mawi gamelan*".[23] Terkait dengan elemen penjaga ritme dalam pementasan, Ki Lutfi menegaskan urgensi instrumen tersebut, *"Karena dodokan dan keprakan di dunia pedalangan adalah simbol detak jantung (dug-dug-dug) dan aliran darah (prek-prek). Jadi tidak bisa dihilangkan*".[24] Oleh karena itu, sebagai penjaga ritme pementasan, instrumen dhodhokan dan keprakan tetap wajib digunakan karena keduanya dianggap sebagai "detak jantung dan aliran darah" yang melegitimasi bahwa pertunjukan tersebut tetaplah sebuah pertunjukan wayang.

Fungsi elemen suara seperti suluk dan tembang juga mengalami pergeseran makna. Jika dalam Wayang Kulit Purwa lantunan ini kerap menjadi *panglipur* atau sekadar hiburan semata, di sini dalang secara tegas mengalihfungsikannya sebagai medium refleksi teologis yang bobotnya diibaratkan seperti mendengarkan ayat suci melalui maknanya. Penegasan ini diutarakan secara eksplisit: "*Menawi kula ndhalang, mboten kangge panglipur*".[25]

Terkait dengan sumber cerita, Ki Lutfi mengungkapkan, *"Wah iki wae, sangune mboten saking Mahabharata utawi Ramayana, ananging kula pendhet saking Sīrah Nabawiyyah. Sīrah Nabawiyyah, wonten Tārīkh Khulafā', Rijāl Ḥawla ar-Rasūl"* dan *"blak-blakan dari awal sumber ceritanya bukan dari Mahabharata, tapi jelas dari Sīrah Nabawiyyah*".[26] Mengacu pada penuturan tersebut, masuk ke struktur narasi, Wayang Kekayon Khalifah mengambil langkah dengan mengganti sumber literatur epos Hindu (Mahabharata dan Ramayana). Posisinya digantikan secara total oleh literatur sejarah Islam seperti *Sīrah Nabawiyyah*, *Tārīkh Khulafā'* dan Sirah Sahabat. Tujuannya sangat jelas, yakni untuk menciptakan ruang dialog kultural antara nilai Islam dan budaya Jawa.[27] Kemampuan adaptasi narasi ini juga terlihat saat perangkat tokoh untuk lakon Uwais Al-Qarni belum siap, dalang dengan sigap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[23] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025
[24] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[25] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025
[26] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025 dan Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[27] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025

menggantinya dengan lakon “Ja’far bin Abi Thalib Duta” agar agenda penyampaian sejarah tetap terselenggara.[28]

Mengenai pola penceritaannya, Ki Lutfi menjelaskan,

> *"Namun untuk pola penceritaannya saya masih meminjam gaya Wayang Purwo. Misalnya ada lakon Anoman Duto, nah itu saya ubah menjadi lakon Ja'far bin Abi Thalib Duto atau Mus'ab bin Umair Duto... Ada juga lakon "Berubuhan" (perang), nah itu saya buat menjadi lakon Berubuhan Badar Kubro (Perang Badar), atau lakon Bedahipun Konstantinopel (Penaklukan Konstantinopel)"*.[29]

Uniknya, meski sumber ceritanya berubah total, pola penceritaan khas pewayangan tradisional tidak dibuang. Pola lakon yang sudah mapan di masyarakat sekadar dipinjam bingkainya lalu diisi dengan sejarah Islam. Misalnya, lakon tentang utusan yang identik dengan “Anoman Duta” di replikasi menjadi “Ja'far bin Abi Thalib Duta”. Pola lakon peperangan besar pun diadaptasi menjadi “Berubuhan Badar Kubro” dan “Bedahipun Konstantinopel”.

Terkait dengan narasi *janturan*, Ki Lutfi memaparkan, *"Saya menggambarkan negara Makkah dan Madinah pada masa Rasulullah, bukan lagi membacakan deskripsi kerajaan Jawa sentris yang 'panjang punjung pasir wukir’”* [30] dan “*saya langsung gambarkan kondisi demografi bumi Makkah dan Madinah"*.[31] Penyesuaian ini juga menyentuh aspek sastra pedalangan, yakni pada narasi *janturan*. Narasi yang sangat Jawa-sentris, seperti frasa keraton yang “*panjang punjung pasir wukir*”. Kosa kata pedalangan diramu ulang untuk mendeskripsikan dari topografi dan demografi Makkah serta Madinah pada zaman Rasulullah. Kosa kata pedalangan diramu ulang untuk mendeskripsikan realitas faktual dari topografi dan demografi Makkah serta Madinah pada zaman Rasulullah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[28] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-XI/2025 dan Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025

[29] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

[30] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

[31] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

Dari segi waktu, pementasan ini mendobrak tradisi wayang yang biasanya menyita waktu semalam suntuk. Keterangan Ki Lutfi *"Dados menawi kula mayang, biasanipun wonten kalih sesi: ingkang sepisan sarasehan, mangke diskusi rumiyin. Lajeng nembe perform nggih. Paling mboten maksimal 30 menit mawon"* [32] menjelaskan durasi menyesuaikan dengan panjang lakon serta pertunjukan dipadatkan menjadi dua sesi utama yang ringkas, sesi sarasehan sekitar 30 menit dan sesi *perform* atau pagelaran sekitar 30 menit. Fleksibilitas durasi ini terbukti sangat efektif ketika wayang diundang mengisi acara Jumat Budaya di SMAN 1 Pajangan, di mana dalang harus menyesuaikan alur cerita dengan sempitnya jam pelajaran sekolah.[33]

Di luar panggung pementasan, eksistensi wayang ini meluas menjadi sebuah galeri literasi visual. Wayang Kekayon Khalifah memiliki ruang pajang permanen di sebuah ruangan berukuran 4x3 meter yang menyatu dengan ruang tamu tanpa sekat. Didesain secara lesehan, galeri ini seolah menghapus batas status sosial tamu yang berkunjung.[34] Di dalamnya, tokoh-tokoh wayang ditampilkan dalam pigura secara vertikal, diterangi lampu *spotlight* dan diberi teks keterangan agar siapa saja yang datang dapat mengenali tokoh tersebut secara mandiri layaknya di museum modern.[35]

Secara manajerial, keluwesan adaptasi membuat pementasan ini diterima di berbagai ruang. Di ranah tradisional-religius, wayang ini hadir sebagai penyegar yang menggantikan metode ceramah biasa pada kajian rutin maupun sekali acara.[36] Sementara di ranah publik modern, kesenian ini mampu bersaing mengikuti kegiatan seperti perhelatan *Islamic Book Fair*, pameran atau seminar.[37]

Untuk merawat jangkauan dakwahnya, saluran distribusi informasi tak luput dari adaptasi teknologi digital. Pementasan sering kali didokumentasikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[32] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025
[33] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-XI/2025
[34] Lihat Hasil Observasi Nomor 01/O/14-XI/2025
[35] Lihat Hasil Observasi Nomor 05/O/07-XII/2025 dan Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-XI/2025
[36] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-XI/2025
[37] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-XI/2025 dan 03/W/07-XII/2025

ke Youtube atau disiarkan melalui *live streaming*, sebagaimana yang terjadi pada pengajian malam di Masjid Nurul Huda Pandak.[38] Bahkan bagi yang menghendaki naskah lakon sudah difasilitasi menggunakan *softfile* digital.[39]

C. Analisis Dimensi Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah

Dimensi adaptasi (*adaptation*) adalah bagian dari skema AGIL yang diprakarsai oleh Talcott Parsons. Pada dimensi ini membahas mengenai kemampuan suatu sistem dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[40] Dalam konteks Wayang Kekayon Khalifah, wayang tersebut merupakan hasil dari proses penyesuaian antara arah baru yang datang dari ajaran-ajaran Islam bertemu dengan budaya lokal yang telah mapan dalam kehidupan masyarakat Jawa yakni Wayang Kulit Purwa.

Berdasarkan data lapangan Ki Lutfi menginisiasi dan juga melakukan proses adaptasi dalam penciptaan serta pengembangan Wayang Kekayon Khalifah. Dalam memperjelas proses adaptasi yang dilakukan maka peneliti mengidentifikasi dengan bahwa ada dua aspek sebagai domain utama dalam dimensi adaptasi ini. Domain tersebut adalah adaptasi dalam unsur fisik dan adaptasi pada unsur non-fisik. Berikut adalah uraian beserta analisis terhadap pembagian adaptasi dalam dua domain tersebut:

1. Unsur Fisik

   Perlengkapan pagelaran Wayang Kekayon Khalifah yang tetap eksis digunakan merujuk sumber asli perlengkapan pakeliran Wayang Kulit Purwa. Pertama, kayon atau gunungan, meskipun pada Wayang Kulit Purwa wujud wayang tidak hanya gunungan tetapi Ki Lutfi hanya mengambil gunungan untuk ditampilkan. Gunungan ini juga dijadikan bentuk dari semua tokoh hanya saja pembedanya terletak pada tatahan dan sunggingan di dalam gunungan tersebut. Kedua, gebyok yang terdiri dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD ALSARI PONOROGO

[38] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-XII/2025 dan 02/W/23-XI/2025
[39] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-XII/2025
[40] Parsons, xviii; Black, The Social Theories of Talcott Parsons, 113; Ngadhimah, Faruq dan Muzakki, Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam, 15.

kelir serta gawangan, bagian ini adalah bagian sentral selain wayangnya, karena merupakan tempat sekaligus latar wayang ditampilkan.

Ketiga, gedebok sebagai media tancapan wayang pada mulanya tetap digunakan, tetapi seiring berkembangnya Wayang Kekayon Khalifah hal tersebut mengalami transformasi dari gedebok pisang diubah menjadi kayu yang dilubangi secara presisi untuk memudahkan mobilitas dan alasan kepraktisan. Keempat, lampu belencong yang digunakan untuk menerangi kelir dan wayang sehingga menghasilkan bayangan, meskipun keberadaannya tetap ada tapi penggunaan dalam pagelaran menyesuaikan kebutuhan pertunjukan.

Kelima, kotak tetap difungsikan secara ganda, selain sebagai wadah penyimpanan koleksi, kotak ini tetap dijadikan bagian dari instrumen musik yang dipukul untuk menghasilkan suara *dhodhokan*. Keenam berkaitan dengan itu, penggunaan cempala atau *gedhok* tetap diperlukan sebagai alat bantu tangan dan kaki dalang untuk menghasilkan suara ketukan yang memberikan penekanan pada suasana pagelaran. Ketujuh, penggunaan keprak atau *kepyak* berupa lempengan logam tetap dipertahankan sebagai instrumen penjaga ritme bagi jalannya pertunjukan.

Kedelapan, pakaian dalang yang dikenakan oleh Ki Lutfi tetap berupa busana tradisional Jawa, yakni surjan lengkap dengan blangkon dan jarik. Penggunaan busana ini bukan sekadar urusan estetika, melainkan penjagaan terhadap identitas budaya yang dibawanya, yakni budaya Jawa. Dengan tetap menggunakan perangkat fisik dari merujuk pada pakeliran wayang kulit purwa ini, Ki Lutfi berhasil menjaga wibawa dan rasa asli pewayangan, sehingga meskipun isi ceritanya telah berubah menjadi sejarah Islam, masyarakat tetap merasakan kedekatan emosional karena medianya tetap terasa akrab dan tidak asing.

2. Unsur Non-Fisik

Unsur Non-Fisik pada Wayang Kekayon Khalifah yang juga diadaptasi oleh Ki Lutfi dari wayang kulit purwa berupa konsep narasi dan bentuk-bentuknya pada setiap lakon yang dibawakan. Pada wayang kulit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

purwa unsur tersebut dinamai unsur catur atau kebahasaan yang terdiri dari *janturan*, *pocapan* dan *ginem*. Selain unsur tersebut unsur non fisik lain berupa tembang macapat sebagai pengiring.

Adaptasi yang dilakukan oleh Ki Lutfi pada unsur non-fisik berkaitan dengan isi dari narasi yang ada dalam Wayang Kekayon Khalifah. Konsep atau tata narasi masih merujuk pada wayang kulit purwa, tetapi untuk muatan isi dari keseluruhan baik lakon narasi dalam pagelaran diisi dari sumber Islam. berbeda dengan wayang kulit purwa yang mengambil epos Mahabarata pada lakon dan narasi yang dibawa, Wayang Kekayon Khalifah menggunakan sumber kisah sejarah sahabat nabi dari sumber kitab *Sīrah Nabawiyyah*, *Tārīkh Khulafā'* dan *Rijāl Ḥawla ar-Rasūl*. sehingga bisa disimpulkan aspek narasi yang terbangun dalam Wayang Kekayon Khalifah isinya sudah dari ajaran dan kesejarahan Islam sedangkan yang merujuk pada wayang kulit purwa adalah konsep tata narasinya saja. Selain hal tersebut dalam pembuatan judul meskipun judulnya sudah diganti dengan tokoh Islam tetapi polanya masih sama yakni menggunakan keterangan seperti *Duta, Ranjab, Jumenegan* dan lain sebagainya.

Sejalan dengan kajian mengenai dialektika teks dan konteks, adaptasi narasi oleh Ki Lutfi membuktikan bahwa sejarah Islam perlu dikemas secara kontekstual agar tidak kaku. Melalui pendekatan ini, literatur sejarah teks berhasil dikonstruksi ke dalam bahasa budaya lokal yang sesuai konteks sehingga pesannya tetap relevan dan mudah diterima masyarakat meskipun bentuk penyampaian atau konteks disesuaikan kebutuhan.[41]

Selain unsur fisik dan non-fisik tersebut yang terpenting dalam pagelaran wayang adalah adanya aktor atau pelaku dalam pagelaran. Merujuk pada wayang kulit purwa aktor terdiri dari dalang, wiyaga, waranggana dan *pamirsa*. Namun pada Wayang Kekayon Khalifah ini wiyaga dan waranggana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[41] Zahrul Fata, Muhammad Sofian Hidayat, dan Amir Sahidin, "Dialektika Teks dan Konteks dalam Framework Pemahaman Hadis," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 2 (2023): 272.

ditiadakan. Selain itu urutan maupun durasi pagelaran juga berbeda dari wayang kulit purwa. Pada Wayang Kekayon Khalifah pagelaran terbagi dalam dua segmen yakni sarasehan yang berisi pengenalan tokoh dan segmen *perform* atau pertunjukan. Kedua segmen tersebut masing-masing memakan waktu kurang lebih 30 menit. Meskipun demikian Ki Lutfi juga menyesuaikan durasi itu dengan waktu yang diberikan oleh penyelenggara sehingga lebih fleksibel lagi. Sedangkan durasi pagelaran wayang kulit purwa dilakukan semalam suntuk.

Merujuk pada sosiologi pendidikan di mana pendidikan merupakan proses yang tidak bisa dilepaskan dari aspek sosiokultural.[42] Maka keberadaan wayang kulit beserta runutan sejarahnya menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya dibatasi oleh ruang kelas semata, melainkan pendidikan dapat didapatkan melalui situasi dan interaksi sosial bersama masyarakat maupun melalui interaksi dengan budaya seperti kesenian.

Keberadaan Wayang Kekayon Khalifah adalah sebuah fakta sosial di mana dalam menuju tujuan baru dan perkembangannya tidak serta merta berlepas dari latar belakang masyarakatnya. Wayang Kekayon Khalifah memuat ajaran-ajaran Islam yang ditampilkan dalam lakon para-sahabat Nabi, yang kemudian ditampilkan dalam visual kekayon lengkap dengan narasi-narasi sebagaimana pagelaran wayang kulit purwa. Hal tersebut searah dengan yang dipaparkan oleh John Dewey bahwasanya, Pendidikan adalah institusi sosial yang mengarahkan masyarakat atau anggota komunitas sosial pada tujuan tertentu, idealnya sebagai institusi sosial pendidikan tidak berjarak dengan realitas sosial.[43]

Dalam kerangka etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi yang relevan dengan pendidikan terutama dalam memberikan respons serta menyikapi keberagaman.[44] Dalam fenomena keberadaan Wayang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[42] Gay, *Culturally Responsive Teaching Theory, Research, and Practice*, 8.
[43] Dewey, *The School and Society*, 19.
[44] Sugara, "Etnopedagogi : Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia," 94.

Kekayon Khalifah kearifan budaya lokal yang menjadi acuan sebagai inspirasi inovasi adalah keberadaan wayang kulit purwa.

Secara garis besar dimensi adaptasi yang berlaku pada Wayang Kekayon Khalifah ini bermula dari realitas sosial tentang wayang kulit purwa yang kemudian oleh Ki Lutfi diformulasikan ulang dengan memasukkan unsur-unsur Islam di dalamnya. Unsur-unsur Islam berupa ajaran dan sejarah ini di masukan untuk memperkaya Wayang Kekayon Khalifah sebagai wadah pendidikan Islam yang sesuai dengan latar belakang budaya, terutama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan yang ada dimasyarakat sangat erat kaitannya dengan budaya-budaya yang berkembang di dalamnya.

Pertemuan antara ajaran Islam dan kebudayaan Jawa dalam proses adaptasi narasi Wayang Kekayon Khalifah bukanlah sebuah bentuk asimilasi yang saling menghilangkan identitas, melainkan wujud dialog penyesuaian yang harmonis. Bahkan secara mendasar, spiritualitas masyarakat lokal telah memiliki ruang penerimaan yang luas terhadap substansi ajaran ketuhanan yang dibawa Islam sebagaimana pada adanya titik temu tasawuf dengan ajaran ketuhanan Jawa.[45] Implikasi dialog harmonis tersebut tercermin dalam lakon wayang kulit purwa seperti lakon Dewa Ruci, di mana lakon ini begitu lekat dengan kebatinan dan nuansa tasawuf.

Konsep penyusunan pendidikan berbasis budaya atau etnopedagogi terbagi dalam pengolahan sumber daya budaya lokal sebagai sumber nilai, media dan metode pendidikan.[46] Dalam konteks Wayang Kekayon Khalifah posisinya sebagai budaya lokal yang dijadikan alat pendidikan berada pada posisi budaya lokal sebagai media pendidikan. Sumber nilai yang digunakan Wayang Kekayon Khalifah bersumber dari ajaran Islam, yang mana bagian-bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam yang diembannya ditampilkan parsial sesuai dengan karakter tokoh dan keteladanan yang bisa dijadikan pelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[45] Nur Kolis, "Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal Pangestu," *Ulul Albab* 19, no. 2 (2018): 229–30, https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.4974.

[46] Sándor, "Ethnopedagogy: The Term and Content," 116.

Adaptasi pada Wayang Kekayon Khalifah tersebut menunjukkan konsistensi penggunaan wayang sebagai media edukasi dalam bingkai pendidikan masyarakat senada dengan Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Poin penting dalam penyusunan dan pemanfaatan budaya lokal menjadi pendidikan berbasis budaya lokal diperlukan konsepsi jelas apakah budaya lokal tersebut dijadikan sumber nilai, media atau metode pendidikan. Kejelasan posisi ini membantu pengembangan alternatif pendidikan berbasis budaya lokal dalam memberikan kerangka sehingga tersusun secara sistematis dan bisa dilakukan optimalisasi lebih maksimal daripada tanpa kerangka etnopedagogi yang jelas. Pada Wayang Kekayon Khalifah ini wayang diposisikan menjadi media etnopedagogi. Hal tersebut berimplikasi pada penggunaan unsur-unsur pewayangan tradisional yang disesuaikan kebutuhan dalam mentransmisikan pendidikan Islam, sehingga tidak menjadi keharusan hadirnya semua unsur pewayangan tradisional.

D. Tabel Dimensi Adaptasi

RINGKASAN DIMENSI ADAPTASI (*ADAPTATION*) WAYANG KEKAYON KHALIFAH			
No	Sub Domain	Teori	Keterangan
1.	a.Unsur Fisik 1)Kayon / Gunungan 2)Gebyok / Kelir dan Gawangan 3)Gedebok / Media Tancap Kekayon 4)Blencong 5)Kotak	Etnopedagogi, Pendidikan Islam	Modifikasi pada unsur fisik dan non-fisik dilakukan oleh Ki Lutfi sebagai strategi sistem sosial, sehingga mampu bertahan dalam merespons dinamika zaman sekaligus menjawab kebutuhan Umat Islam dalam memenuhi pengetahuan sejarahnya. Secara fisik, ada unsur yang dipertahankan, dihilangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

	6)Gedhok / Cempala 7)Keprak / Kepyak 8)Surjan, Blangkon dan Jarik b.Unsur nonfisik 1)Catur (Narasi Pedalangan): *Janturan, Pocapan dan Ginem* 2)Alur Pertunjukan: *Purwa Sastra, Madya Sastra dan Wusana Sastra*		maupun dimodifikasi sesuai kebutuhan. Secara non-fisik pada Wayang Kekayon Khalifah terdapat penyesuaian pada narasi pedalangan dan alur pertunjukan. Konsep pertunjukan wayang kulit purwa tetap digunakan tetapi isinya dimodifikasi. Dalam perspektif etnopedagogi, serangkaian adaptasi ini membuktikan bahwa media kearifan lokal tidak sepenuhnya kaku, melainkan memiliki sisi yang bisa disesuaikan. Transformasi ini menjadi jalan agar wayang tetap relevan berfungsi sebagai media penanaman nilai dalam hal ini pendidikan Islam, tanpa harus tercerabut dari identitas atau akar budaya masyarakat yang telah ada.

Tabel 4.1 Ringkasan Dimensi Adaptasi (*Adaptation*) Wayang Kekayon Khalifah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

E. Sinkronisasi dan Transformasi Dimensi Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah

Hasil analisis menunjukkan bahwa langkah Ki Lutfi dalam mengadaptasi Wayang Kekayon Khalifah sejalan dengan teori fungsionalisme Parsons dan konsep pendidikan masyarakat. Mengacu pada Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Wayang Kekayon Khalifah memposisikan diri pada pusat ketiga, yakni lingkungan masyarakat. Penyesuaian ini dilakukan pada dua unsur utama. Pertama, unsur fisik (seperti modifikasi kayon, gebyok, gedebok, blencong, hingga busana surjan dan blangkon). Kedua, unsur non-fisik (seperti penyesuaian gaya narasi atau catur, serta alur pertunjukan). Kesesuaian ini membuktikan bahwa media kearifan lokal sangat fleksibel. Wayang dipertahankan bentuk dasarnya, namun dimodifikasi agar relevan dalam menjawab kebutuhan pemahaman sejarah umat Islam di ruang publik.

Penyesuaian wujud dan narasi ini membawa dampak perubahan (transformasi) yang positif di tengah masyarakat. Bagi dalang (Ki Lutfi), perubahan ini memberikan instrumen dakwah kultural yang luwes. Dalang dapat menanamkan nilai-nilai sejarah kekhalifahan Islam secara mengalir di lingkungan warga, tanpa mencabut akar budaya lokal yang sudah ada. Sementara itu, bagi masyarakat (audiens), penyesuaian ini mentransformasi ruang kumpul warga menjadi arena edukasi yang tidak menggurui. Tampilan visual yang khas dan narasi yang merakyat membuat masyarakat menyerap keteladanan Islam secara natural, seolah mereka sekadar menikmati hiburan bersama.

Kesimpulannya, adaptasi fisik dan non-fisik pada Wayang Kekayon Khalifah berhasil menyatukan kearifan lokal dengan fungsi edukasi masyarakat. Hasilnya, kesenian ini berubah wujud menjadi media penanaman nilai Islam yang efektif, merakyat dan terus hidup sebagai bagian dari tradisi di lingkungan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

F. Bagan Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah

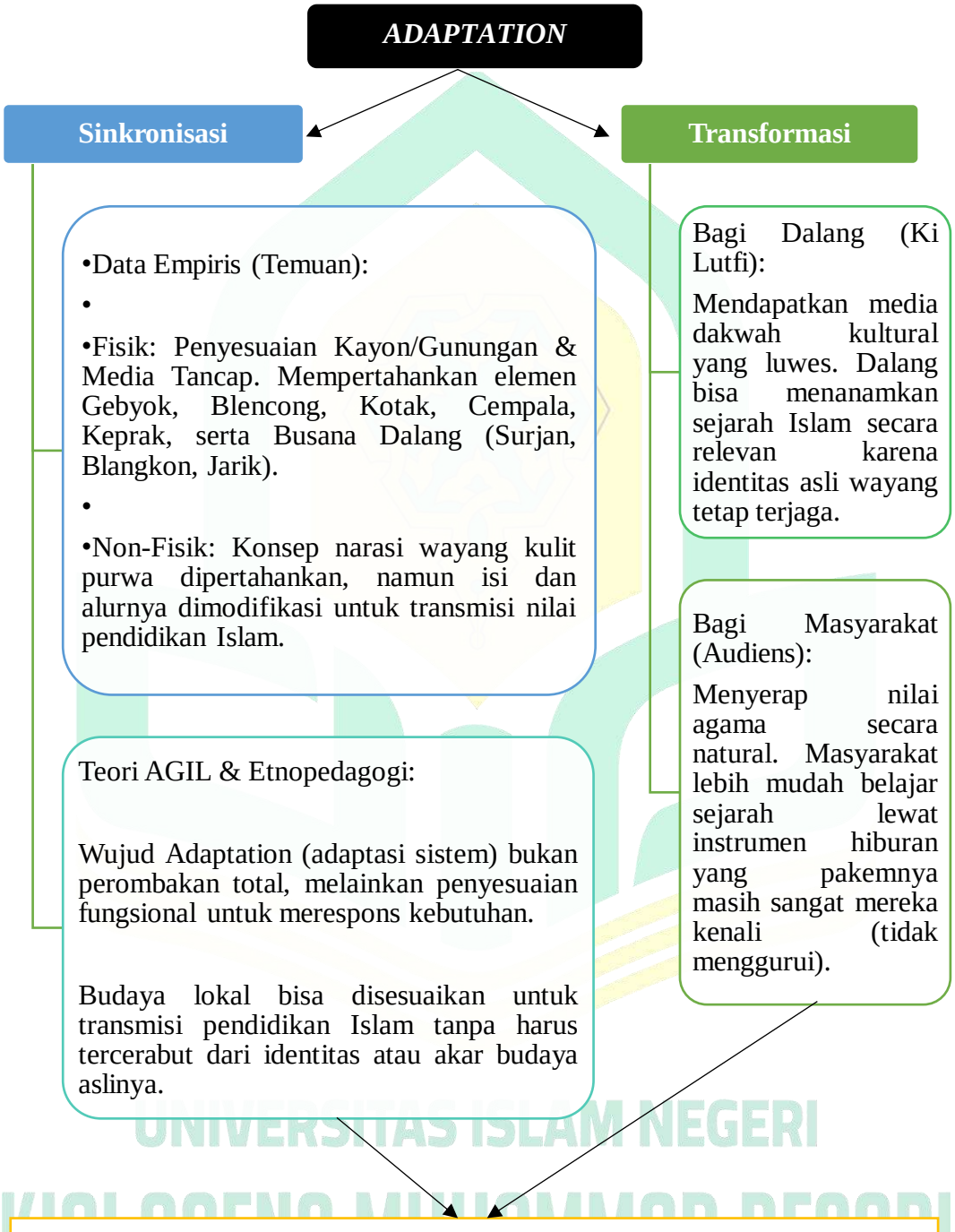

Gambar 4.2 Bagan Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah

BAB V
DIMENSI PENCAPAIAN TUJUAN PADA WAYANG KEKAYON KHALIFAH DALAM MENTRANSMISIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Dinamika Capaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah

Setiap karya seni yang lahir tentu membawa tujuannya masing-masing. Begitu pula dengan Wayang Kekayon Khalifah. Berdasarkan temuan di lapangan, arah tujuan penciptaan dan pementasan wayang ini ternyata tidak kaku, melainkan tumbuh dan berkembang seiring waktu. Perjalanannya mengalir dari sekadar obat atas kegelisahan pribadi sang kreator, turun menjadi alat edukasi anak di rumah, hingga akhirnya meluas menjadi sarana dakwah, pelestarian sejarah Islam dan pendidikan budaya bagi masyarakat luas.

Niat awal penciptaan wayang ini sebenarnya berangkat dari sebuah kegelisahan personal Ki Lutfi Caritagama. Memiliki latar belakang pendidikan yang unik, yakni sarjana Sastra Jawa di UGM Yogyakarta sekaligus magister Studi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal tersebut membuat Ki Lutfi merasakan semacam benturan batin.[1] Ki Lutfi Caritagama merasa jenuh dan gelisah karena selama ini seni pewayangan selalu identik dengan keharusan mengajarkan tokoh-tokoh mitologi Hindu seperti yang ada dalam epos Mahabharata dan Ramayana sedangkan Ki Lutfi beragama Islam sebagaiaman yang beliau sampaikan *"Sekitar tahun 2013 saya merasa jenuh mengajarkan kisah-kisah itu... Cobalah sang hero (tokoh utama) di wayang ini saya ganti. Saya ingin menampilkan sosok para sahabat Nabi"*.[2]

Titik terangnya muncul sepulang Ki Lutfi Caritagama menghadiri Kongres Wayang pada tahun 2013. Dari acara tersebut, lahir sebuah gagasan yang sangat konkret, yakni Ki Lutfi Caritagama ingin "mendialogkan" ajaran

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[2] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-XI/2025

Islam dengan budaya Jawa dengan cara yang harmonis.[3] Ki Lutfi memutuskan untuk merombak siapa tokoh atau hero dalam pakeliran wayang. Tokoh-tokoh mitologi Hindu digantikan oleh tokoh-tokoh dari sejarah Islam atau Tarikh.[4]

Meski berawal dari gagasan besar, langkah pertama yang dilaksanakan pada tahun 2015 justru sangat sederhana dan dimulai dari keluarga. Saat itu, wujud wayang baru dibuat dari kertas biasa dan hanya terdiri dari empat tokoh Khulafaur Rasyidin.[5] Ki Lutfi Caritagama bercerita bahwa tujuan awalnya murni untuk urusan *parenting* atau mendidik anak sendiri di rumah.[6]

> *"...Alasan lain adalah karena waktu itu saya punya anak kecil. Saya tidak mau memberikan mainan anak-anak yang sembarangan. Akhirnya anak saya, saya buatkan gunungan untuk kipas-kipas yang dikasih kaligrafi. Waktu itu belum dicetak bagus, wayang pertama yang saya buat hanya dari kertas karton yang digambar, ditatah, lalu disungging (diwarnai). Ya masih murah biayanya, tapi kalau dijual sekarang itu wayang paling legend, karya pertama saya.*
> *Saya merasa harus mengedukasi anak saya juga. Waktu umur 2 tahun dia saya kasih mainan wayang itu. Sampai sekarang dia paham, tapi saya tidak pernah memaksa anak saya untuk harus bisa mendalang atau menghafal tokoh-tokohnya. Walau begitu, kalau pas ada tamu dia kadang bisa menjelaskan tokohnya...."*[7]

Seiring berjalannya waktu, semangat tersebut makin membesar dan kualitas karyanya pun ikut dinaikkan. Mainan kertas itu perlahan diganti dengan material kulit sapi dan kerbau agar menjadi wayang sungguhan yang awet.[8] Ambisi Ki Lutfi Caritagama pun meluas, *"Sebenarnya totalnya sudah lebih dari 80-an desain tokoh, Mas. [...] Pokoknya untuk 60 sahabat Nabi yang ada di kitab Rijal Hawla ar-Rasul kemungkinan besar sudah saya buat semua desainnya"*.[9] Ki Lutfi sudah menciptakan lebih dari 80 wayang kekayon dengan tokoh-tokoh sahabat Nabi dengan merujuk pada kitab *Rijal Hawla Rasul*. Karya yang awalnya dibuat untuk anak ini akhirnya mendapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[3] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025
[4] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[5] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-XI/2025
[6] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-XI/2025
[7] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-XI/2025
[9] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

pengakuan akademis yang serius, bahkan sempat digunakan sebagai instrumen dalam ujian tesis pascasarjana Ki Lutfi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[10] Selain itu, Wayang Kekayon Khalifah juga dikoleksi di museum nasional.[11] Bahkan Ki Lutfi mendaftarkan karya ini pada surat pencatatan ciptaan Kementerian Hukum dan HAM nomor pencatatan 000469113 dan mendapatkan hak cipta sejak 10 Februari 2017.

Dengan jumlah wayang yang makin banyak, Ki Lutfi Caritagama menyadari perlunya sebuah ruang khusus. Hadirlah nDalem Gallery Caritagama. Di ruang galeri ini, wayang dan kelir tidak ditata sekadar untuk pajangan yang indah dipandang, tetapi punya misi edukasi yang jelas.[12] Hal tersebut dikonfirmasi oleh Bapak Budiharjo sebagai pendamping pengembangan Wayang Kekayon Khalifah terkhusus pada bidang pelestarian serta konsep museum kecil berupa galeri.[13] Tujuannya adalah agar setiap tamu yang datang berkunjung bisa berkenalan dengan tokoh-tokoh sahabat Rasulullah secara visual dan kasual, tanpa merasa sedang diceramahi.[14]

Agar misi edukasi di galeri ini bisa berjalan mandiri, Ki Lutfi Caritagama menyiasatinya melalui desain bingkai pajangan. Setiap wayang dipigura dan diberi keterangan nama menggunakan dua tulisan sekaligus, aksara Jawa dan huruf Latin.[15] Dengan begitu, siapapun yang melihatnya bisa langsung tahu siapa tokoh tersebut dan memaknai karakternya melalui suguhan visual serta keterangan nama secara otomatis, sekalipun Ki Lutfi Caritagama sedang tidak ada di tempat untuk menemani mereka.[16]

Untuk tujuan memudahkan mobilitas Ki Lutfi Caritagama ternyata merancang tujuan yang sangat terarah sebelum pertunjukan dimulai. Pada tahap persiapan, Ki Lutfi akan menyeleksi atau memilih tokoh mana saja yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-XI/2025
[11] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2026
[12] Lihat Hasil Observasi Nomor 01/O/14-XI/2025
[13] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2026
[14] Lihat Hasil Observasi Nomor 01/O/14-XI/2025
[15] Lihat Hasil Observasi Nomor 05/O/07-XII/2025
[16] Lihat Hasil Observasi Nomor 05/O/07-XII/2025

akan dibawa sesuai dengan lakon dan kebutuhan hari itu .[17] Hal ini dilakukan agar pesan moral yang ingin disampaikan bisa benar-benar pas dan relevan dengan audiens yang menonton.[18]

Ketika pentas diadakan di lingkungan masjid, seperti di Masjid Al-Barokah dan Masjid Nurul Huda, tujuan dakwah ini dikemas dengan sangat rapi. Ki Lutfi Caritagama tidak langsung memainkan wayang begitu saja. Acara biasanya dibagi menjadi dua bagian, yakni sesi sarasehan santai untuk membahas memberikan pengantar tokoh, sejarah dan lakon, barulah dilanjut sesi *perform* atau pagelaran. Pola ini sengaja dipakai agar jamaah punya bekal cerita dulu sebelum larut dalam pertunjukannya.[19] Durasi wayangnya pun dibatasi maksimal 30 menit saja agar jamaah tidak telanjur capek mendengarkan dan hilang fokus.[20]

Sikap yang fleksibel juga ditunjukkan ketika Ki Lutfi Caritagama berhadapan dengan situasi yang serba mepet. Misalnya saat diundang mengisi acara Jumat Budaya di SMAN 1 Pajangan. Karena jam pelajaran sekolah sangat terbatas, Ki Lutfi Caritagama memilih memadatkan lakon yang dibawakan. Baginya, tidak masalah pertunjukannya diperpendek, karena tujuan utamanya adalah "*sing penting pesene nyampe*" (yang penting pesannya tersampaikan).[21]

Wayang Kekayon Khalifah pada masa awal menjalani model “jemput bola” ke ruang-ruang publik modern, seperti saat tampil di acara pameran *Islamic Book Fair* (IBF). Kehadirannya di sana membawa niat sederhana namun mengena, yakni agar orang-orang yang datang tidak cuma sibuk berbelanja buku, tetapi juga bisa mendapatkan asupan sejarah dan ajaran Islam secara langsung lewat tontonan yang menarik.[22]

Untuk memastikan pesan-pesan moral itu benar-benar masuk ke hati penonton, Ki Lutfi Caritagama juga mengubah niat saat melantunkan suluk dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[17] Lihat Hasil Observasi Nomor 02/O/23-XI/2025
[18] Lihat Hasil Observasi Nomor 02/O/23-XI/2025
[19] Lihat Hasil Observasi Nomor 03/O/23-XI/2025 dan 04/O/07-XII/2025
[20] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025
[21] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-XI/2025
[22] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-XII/2025

geguritan dalam pementasannya. Ki Lutfi secara terus terang menyatakan bahwa suara-suara indah itu bukan lagi sekadar hiburan atau "*panglipur*". Tembang-tembang tersebut dilantunkan murni untuk menarik simpati (caos atur) dan memusatkan pikiran penonton, diiringi *dhodhokan* dan *keprakan* yang diibaratkan seperti ayat *mutashābihāt* untuk menjaga suasana dan atensi selama pagelaran, sehingga cerita sejarah sahabat yang disajikan lebih gampang diresapi hingga pada nilai-nilainya.[23]

Satu hal yang sangat ditekankan oleh Ki Lutfi Caritagama adalah batasan yang tegas soal urusan komersial. Sejak awal, Wayang Kekayon Khalifah tidak didesain sebagai ladang bisnis layaknya pagelaran wayang kulit purwa skala besar dan acara keagamaan yang menghabiskan banyak dana. Ki Lutfi Caritagama tidak ingin memberatkan penyelenggara dan berfokus pada niatan awal untuk mengenalkan tokoh-tokoh atau hero-hero Islam melalui Wayang Kekayon Khalifah. Bahkan dalam produksi wayang Ki Lutfi merasa kurang etis jika mengajukan proposal bantuan dan lebih memilih mencukupi dana melalui produk terkait Wayang Kekayon Khalifah seperti kaos dan mug serta mempersilahkan bagi siapa saja yang ingin ikut andil.[24]

Bagi Ki Lutfi Caritagama, keberhasilan pagelaran ini tidak diukur dari seberapa besar bayaran yang diterima, melainkan dari suasana yang guyub.[25] Tujuan Ki Lutfi Caritagama sudah dianggap tercapai apabila jamaah mampu mengingat dan mengenali sosok pahlawan Islam melalui melihat wujud visual wayangnya secara langsung ditunjang narasi yang disampaikannya baik pada sesi sarasehan maupun sesi *perform.*[26]

Menariknya, visi Ki Lutfi Caritagama ternyata tidak berhenti pada pertunjukan yang sifatnya sesaat. Ki Lutfi mulai memikirkan kelestarian wayang ini untuk jangka waktu yang sangat panjang. Ada dorongan spiritual yang bersandar pada nilai amal jariah, di mana Ki Lutfi berharap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[23] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025
[24] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-XII/2025
[25] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025 dan Hasil Observasi Nomor 02/O/23-XI/2025
[26] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-XII/2025, 06/W/07-XII/2025 dan Hasil Observasi Nomor 04/O/07-XII/2025

kebermanfaatan wayang ini bisa terus mengalir melampaui usia biologisnya sendiri.[27]

Oleh karena itu, Ki Lutfi Caritagama mulai merancang agar sistem pendidikan budaya yang ia bangun ini bisa menghidupi dirinya sendiri. Pembuatan galeri permanen dan rencana memproduksi dan menggencarkan pemasaran *merchandise* seperti kaos dan mug adalah cara Ki Lutfi Caritagama untuk memastikan Wayang Kekayon Khalifah punya dana operasional yang mandiri.[28] Dengan begitu, wayang ini tidak hanya sekadar eksis, tetapi bisa terus mendidik dan menyebarkan keteladanan Islam dari generasi ke generasi.[29]

B. Analisis Dimensi Pencapaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah

Dimensi pencapaian tujuan atau *goal attainment* mengamati tentang tujuan-tujuan yang ingin digapai dalam suatu sistem.[30] Dalam konteks Wayang Kekayon Khalifah, tujuan yang dicanangkan oleh Ki Lutfi sebagai kreator dan pengembang berdasarkan temuan lapangan adalah tujuan yang disusun bertahap. Temuan lapangan menunjukkan tujuan bertahap itu berkaitan dengan konteks yang dihadapi. Oleh karenanya proses pembaharuan dari tujuan yang ingin dicapai merupakan suatu bentuk kesinambungan dari tujuan awal yang telah disusun.

Dinamika pencapaian tujuan yang dilalui Ki Lutfi adalah sebagai berikut: pertama, tujuan awal Ki Lutfi dalam menggagas Wayang Kekayon Khalifah dipengaruhi oleh ide yang muncul setelah Ki Lutfi mengikuti acara Kongres Wayang yang diselenggarakan UNESCO pada tahun 2013 di PKKH UGM dan Hotel Garuda. Di sisi lain Ki Lutfi memiliki latar belakang pendidikan jurusan Sastra Jawa di UGM Yogyakarta. Kemudian, dari segi latar belakang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[27] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025 dan 01/W/14-XI/2025

[28] Lihat Hasil Observasi Nomor 01/O/14-XI/2025 dan Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

[29] Lihat Hasil Observasi Nomor 05/O/07-XII/2025 dan Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025).

[30] Parsons, xviii; Black, The Social Theories of Talcott Parsons, 113; Ngadhimah, Faruq dan Muzakki, Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam, 15.

lingkungan ditunjang oleh kentalnya nuansa budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut memantik kegelisahan atas dominasi narasi wayang kulit purwa yang berasal dari epos Mahabarata dan Ramayana, sedangkan dalam perkembangan sekarang umat muslim menjadi komunitas besar. Dalam pandangannya, Ki Lutfi menganggap fenomena tersebut harus dipecahkan dan diperlukan solusi agar wayang yang ditampilkan sesuai dengan kebutuhan umat Islam. Berdasarkan masalah tersebut tersusunlah ide mengganti lakon yang bersumber dari epos Mahabarata dan Ramayana dengan sejarah Islam. Sejarah Islam yang dimuat bersumber pada *Sīrah Nabawiyyah*, *Tārīkh Khulafā'* dan *Rijāl Ḥawla ar-Rasūl*.

Ide dan gagasan Ki Lutfi dalam menciptakan Wayang Kekayon Khalifah dieksekusi setelahnya, pasca melalui riset dan pendalaman. Tujuan awal ini mengalami pembaharuan, yakni dari sekedar ide penciptaan Wayang Kekayon Khalifah menjadi wujud artefak. Hasil dari pembaharuan tujuan tersebut ialah terciptanya tokoh Wayang Kekayon Khalifah generasi pertama yang terdiri dari Khulafaur Rasyidun dalam bentuk wayang kertas berbentuk gunungan atau kekayon. Eksekusi kreatif tersebut senada dengan kebutuhan *parenting* Ki Lutfi dalam lingkungan keluarga, yakni edukasi kepada anaknya.

Pada tahun 2015 tujuan tersebut diperbaharui dengan proses penciptaan wayang dengan bahan yang lebih kokoh serta mengacu pada produksi wayang kulit purwa pada umumnya yakni menggunakan bahan kulit sapi dan kerbau. Dengan pembaharuan tujuan ini produksi Wayang Kekayon Khalifah mencapai lebih dari 80 tokoh dengan merujuk pada tokoh-tokoh yang termaktub dalam *Sīrah Nabawiyyah*, *Tārīkh Khulafā'* dan *Rijāl Ḥawla ar-Rasūl*.

Ketercapaian tujuan dalam memproduksi beragam tokoh Wayang Kekayon Khalifah memberikan dampak progresif yang signifikan terhadap pengembangan media edukasi ini. Akumulasi karya tersebut tidak hanya berhenti pada penciptaan artefak fisik semata, melainkan menjadi pemicu utama bagi lahirnya kebutuhan akan ruang representasi yang lebih permanen, yang kemudian mewujud dalam pendirian nDalem Gallery Caritagama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

sebagai. Seiring dengan berdirinya nDalem Gallery Caritagama, orientasi tujuan Ki Lutfi mengalami ekspansi dari ruang galeri menuju ruang publik melalui pendekatan 'jemput bola'. Strategi ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam ajang besar seperti *Islamic Book Fair* (IBF) dengan orientasi mengenalkan Wayang Kekayon Khalifah pada khalayak ramai. Selain itu Ki Lutfi mengikuti pameran-pameran dalam mencapai tujuan tersebut.

Pembaharuan tujuan Ki Lutfi dalam mengembangkan Wayang Kekayon Khalifah berimplikasi pada pagelaran yang digelar. Identitas Islam berupa lakon dan tokoh menjadi alasan pagelaran sering memenuhi undangan penyelenggara dari takmir masjid, lembaga pendidikan dan seminar. Hal tersebut berimplikasi pada runtutan pagelaran dan durasi. Dengan orientasi tujuan utama pengenalan hero Islam dan membangun pemahaman kesejarahan bagi audiens segmen pagelaran terbagi dalam sarasehan dan *perform*. Kombinasi ini menunjukkan keseriusan Ki Lutfi dalam mengedukasi audiens sehingga hero Islam benar-benar dikenal. Durasi yang dilalui dalam pagelaran tidak sepanjang pagelaran wayang kulit purwa, karena memprioritaskan pada aspek edukasi padat dan menjaga tingkat kejenuhan audiens. Selain hal tersebut, keberhasilan pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) melalui visualisasi tokoh Islam ini relevan dengan temuan akademik bahwa implementasi media gambar sangat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Wujud fisik Wayang Kekayon Khalifah yang penuh simbol terbukti mampu mengembalikan konsentrasi dan partisipasi aktif audiens yang rentan jenuh, sehingga pesan sejarah Islam dapat diserap secara optimal.[31]

Ketercapaian tujuan Wayang Kekayon Khalifah dalam mengenalkan hero Islam yang terdiri tokoh-tokoh dalam sejarah Islam menggiring progres pencapaian tujuan lebih lanjut, yakni terkait dengan kelestarian dan keberlanjutan Wayang Kekayon Khalifah. Dalam mencapai tujuan tersebut Ki Lutfi memproduksi produk ekonomi berupa kaos, mug, serta batik dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[31] Latifah Kurnia Utami, Nur Kolis, dan Mukhibat, "Analisis Implementasi Media Gambar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo," *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 6, no. 4 (2023): 756.

tujuan Wayang Kekayon Khalifah semakin lekat dalam pengenalan pada masyarakat. Disisi lain, tujuan pemenuhan ekonomi untuk mengimbangi biaya produksi wayang diproyeksikan tercukupi.

Dari kacamata pendidikan tujuan yang ditetapkan oleh Ki Lutfi dalam mengembangkan Wayang Kekayon Khalifah bersifat dinamis dan selalu mengalami pembaharuan (*update*) sesuai dengan ketercapaian target sebelumnya. Hal ini selaras dengan pemikiran John Dewey bahwa, pendidikan adalah institusi sosial yang idealnya tidak berjarak dengan realitas sosial serta harus representatif terhadap kebutuhan komunitasnya.[32] Kebutuhan komunitas pada fenomena Wayang Kekayon Khalifah meliputi kebutuhan akan budaya dikarenakan Daerah Istimewa Yogyakarta masih kental dengan kebudayaan Jawa. Disisi lain besarnya jumlah umat Islam juga membutuhkan pengetahuan keagamaan yang memadai. Sehingga fenomena tersebut menunjukkan pendidikan Islam berjalan relevan dengan realitas sosial.

Ketika tujuan awal mengenalkan sejarah Islam pada lingkup keluarga telah tercapai, sistem ini memobilisasi tujuan baru ke ranah publik, seperti tampil di *Islamic Book Fair* (IBF). Langkah "jemput bola" ini membuktikan bahwa pendidikan melalui Wayang Kekayon Khalifah merupakan sebuah proses sosial yang tidak hanya berfokus pada persiapan masa depan, melainkan bagian dari proses kehidupan sosial itu sendiri.[33] Dengan memperbaharui tujuan secara bertahap, Ki Lutfi memastikan bahwa media ini tetap relevan sebagai instrumen rekonstruksi sosial yang mengadopsi nilai-nilai lama ke dalam konteks baru yang dibutuhkan umat Islam saat ini. Di sisi lain kegiatan sosial-keagamaan di ruang publik berfungsi sebagai saluran yang sangat efektif untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi dan persatuan di tengah keberagaman masyarakat.[34]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[32] Dewey, *The School and Society*, 19.
[33] Dewey, *My Pedagogic Creed*, 7.
[34] Musyahid dan Nur Kolis, "Religious Moderation Implementation In Islamic Education: A Systematic Review," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 4 (2023): 241.

Temuan data yang menunjukkan bahwa Wayang Kekayon Khalifah bermula dari kebutuhan *parenting* di lingkup keluarga, selaras dengan teori Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama di mana anak diajarkan hal-hal mendasar.[35] Keberhasilan Ki Lutfi dalam menanamkan pemahaman visual tokoh Islam pada lingkup keluarga menjadi validasi awal sebelum sistem ini merambah lingkungan yang lebih luas. Hal ini mendialogkan fakta lapangan dengan teori bahwa peran keluarga adalah fondasi utama dalam pendidikan.[36] Pencapaian tujuan pada skala mikro ini menjadi modal sosial bagi Ki Lutfi untuk mengekspansi misi edukasinya hingga mendirikan nDalem Gallery Caritagama, yang membuktikan bahwa efektivitas pendidikan publik sangat bergantung pada kekuatan fondasi pendidikan informal di rumah.

Dalam dimensi *goal attainment*, penggunaan budaya lokal (wayang) berposisi sebagai media yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal tersebut sesuai dengan etnopedagogi yang memiliki arah untuk menjadikan budaya lokal sebagai sumber, media dan metode pendidikan.[37]

Data menunjukkan bahwa Ki Lutfi secara sadar menggunakan sumber daya lokal ini sebagai jembatan penghubung yang mengintegrasikan budaya lokal dengan pendidikan.[38] Dengan menetapkan wayang sebagai basis, tujuan pendidikan Islam menjadi lebih terukur, audiens tidak merasa sedang diceramahi karena medianya sudah akrab secara kultural. Etnopedagogi di sini bukan sekadar konsep, melainkan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang membumi dan selaras dengan kondisi sosiokultural masyarakat di Yogyakarta. Hal tersebut bisa diimplementasikan menyesuaikan dengan budaya lokal yang ada pada lingkungan masing-masing dalam konteks lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID
PONOROGO

[35] Ningsih, *Sosiologi pendidikan*, 62.
[36] Nessipbayeva, "Spiritual-Moral Nurture of the Person through Folk Pedagogy," 1724.
[37] Sándor, "Ethnopedagogy: The Term and Content," 116.
[38] Aria et al., "Integrating Ethnopedagogy and Cultural Arts Education : Preserving Indonesia ' s Heritage in the Globalized Era," 709.

Tujuan utama yang konsisten dipertahankan adalah transmisi nilai-nilai pendidikan Islam yang difokuskan pada pengenalan tokoh atau hero Islam. Hal ini mendialogkan temuan lapangan mengenai 80 lebih tokoh sahabat Nabi dengan klasifikasi nilai menurut Rustam Ependi terkait nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya pada aspek nilai akhlak karena yang dituju dari pengenalan tokoh sahabat Nabi adalah untuk keteladanan.[39]

Ki Lutfi melakukan seleksi dan pengambilan praktik budaya yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern.[40] Dengan mengganti figur mitologi Hindu dengan tokoh sejarah Islam (Tarikh), Ki Lutfi berhasil mencapai tujuan transmisi nilai tanpa keluar jauh dari koridor keislaman. Hal tersebut sejalan dengan tulisan Agus Sunyoto yang mencatat peran Wali Songo dalam menjembatani ajaran Islam melalui wayang.[41] Wayang Kekayon Khalifah melanjutkan misi tersebut dengan memfokuskan tujuan pada figur edukatif yang menyampaikan pesan keislaman secara humanis.[42] Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menyatu dengan sumber daya lokal (wayang) meskipun dengan tujuan utamanya pada pengenalan keteladanan hero Islam.

C. Tabel Dimensi Pencapaian Tujuan

RINGKASAN DIMENSI PENCAPAIAN TUJUAN (*GOAL ATTAINMENT*) WAYANG KEKAYON KHALIFAH			
No	Sub Domain	Teori	Keterangan
1.	a. Tujuan Utama Pengenalan Hero Islam (tokoh-tokoh Islam)	Pendidikan Islam, Tri Pusat Pendidikan,	Tujuan awal penciptaan bermula dari kegelisahan kreator untuk menyediakan media *parenting* dan

[39] Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Qur'an)*, 46.

[40] Alwasilah, Suryadi, dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 27.

[41] Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 175.

[42] Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang : Sebuah Tinjauan Filosofis*, 73.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

	b.Ketercapaian Tujuan Pendidikan 1)Pengenalan Sejarah Islam 2)Pengenalan tokoh Islam dan keteladanannya 3)Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam	Etnopedagogi	edukasi sejarah Islam bagi anaknya di rumah. Setelah tujuannya sukses di ranah keluarga, tujuan ini diperluas ke ranah publik melalui pendirian nDalem Gallery Caritagama sebagai ruang pameran edukasi visual dan melalui pementasan dakwah di masjid atau sekolah. Sosialisasi hero Islam juga dicapai melalui produksi merchandise Wayang Kekayon Khalifah. Proses transformasi dari ruang lingkup keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas ini merepresentasikan konsep Tri Pusat Pendidikan. Sementara itu, penggunaan wayang sebagai media dakwah dan edukasi sejarah Islam merupakan wujud nyata penerapan Etnopedagogi, di mana instrumen budaya lokal dimanfaatkan secara efektif untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			mentransmisikan Pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan umat..

Tabel 5.1 Ringkasan Dimensi Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*) Wayang Kekayon Khalifah

D. Sinkronisasi dan Transformasi Dimensi Pencapaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah

Perumusan tujuan (*Goal Attainment*) dari Wayang Kekayon Khalifah selaras dengan teori fungsionalisme Parsons, konsep Tri Pusat Pendidikan dan etnopedagogi. Sinkronisasi ini terlihat jelas pada tahapan evolusi tujuan pementasannya. Awalnya, Wayang Kekayon Khalifah diciptakan dari kegelisahan personal kreator (Ki Lutfi) untuk menyediakan media *parenting* dan edukasi pengenalan pahlawan (hero) Islam bagi sang anak di rumah. Setelah berhasil di ranah keluarga, tujuan ini diperluas ke ranah publik melalui pementasan dakwah di masjid atau sekolah, serta pendirian nDalem Gallery Caritagama sebagai ruang pameran. Ekspansi dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga ke masyarakat luas ini merupakan wujud nyata dari berjalannya Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Penggunaan wayang untuk mengenalkan sejarah ini sekaligus mengukuhkan sinkronisasinya dengan prinsip etnopedagogi, di mana budaya lokal difungsikan untuk mentransmisikan nilai agama.

Pencapaian tujuan yang terstruktur ini membawa dampak perubahan (transformasi) yang besar. Bagi dalang atau kreator, transformasi ini meluaskan perannya dari sekadar pendidik di dalam keluarga menjadi penggerak edukasi sejarah Islam di ruang publik. Kreator kini memiliki instrumen dakwah dan visual yang efektif untuk mempopulerkan keteladanan tokoh-tokoh Islam. Sementara itu, bagi masyarakat luas (audiens), hal ini mentransformasi cara mereka dan anak-anak mereka mengenal sejarah. Audiens tidak lagi sekadar mendengarkan atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

menghafal kisah masa lalu, melainkan dapat melihat dan menyerap nilai keteladanan Islam melalui karya seni yang sangat dekat dengan tradisi keseharian mereka.

Kesimpulannya, arah tujuan Wayang Kekayon Khalifah berhasil menyatukan konsep pendidikan masyarakat dengan kearifan lokal. Transformasi ini mengubah sebuah solusi *parenting* di tingkat keluarga menjadi sebuah gerakan edukasi komunal, menjadikan Wayang Kekayon Khalifah sebagai media transmisi pengetahuan sejarah Islam melalui sang hero sekaligus menjadi media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang membumi di segala lapisan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

E. Bagan Pencapaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah

Gambar 5.1 Bagan Pencapaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah

BAB VI
DIMENSI INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN UNSUR-UNSUR PEWAYANGAN PADA WAYANG KEKAYON KHALIFAH

A. Dinamika Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Wayang Kekayon Khalifah

Pemaparan data mengenai tahap integrasi menyoroti bagaimana Wayang Kekayon Khalifah hadir sebagai titik temu budaya Jawa dan ajaran agama Islam. Kesenian ini tidak hanya sekadar tontonan berupa pertunjukan artefak budaya semata yang diamati keindahan serta hiburannya, melainkan juga menjadi tuntunan dengan memberikan menyelipkan muatan pendidikan, terutama pendidikan mengenai nilai-nilai Islam yang ada dalam setiap lakon berikut sejarah ketokohannya.

Perpaduan dalam Wayang Kekayon Khalifah ini sangat jelas terlihat secara visual artefak wayang maupun ketika pagelaran diadakan. Hal tersebut bisa diamati dari wujud wayangnya, cara dalang menggelar pertunjukan hingga apa yang disampaikan di dalamnya. Bentuk dasar wayang menggunakan gunungan (*kayon*) yang mewakili budaya Jawa melalui satu bentuk identitas simbol. Sedangkan isi dari gunungan tersebut berisi dengan unsur yang mewakili identitas Islam, seperti kaligrafi yang memuat nama-nama sahabat Nabi, serta simbol-simbol yang berkaitan dengan sejarah Islam.[1]

Selain bentuk fisiknya, cara penyampaian ceritanya juga dipadukan harmonis meskipun tanpa iringan gamelan seperti umumnya wayang kulit purwa. Ki Lutfi sebatas instrumen dasar dalam wayang kulit purwa berupa *gedhog* atau cempala (untuk ketukan kayu) dan *keprak* atau *kepyak* (untuk ketukan lempengan logam). Dibalik instrumen dasar ini mengandung makna

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025 dan Hasil Observasi Nomor 02/O/23-XI/2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

yang mendalam, keberadaan ge*dhog* dan *keprak* menurut Ki Lutfi diibaratkan seperti adanya ayat *mutashābihāt,* meskipun hanya Allah yang mengetahui makna dan maksudnya tetapi manusia dibuat penasaran sehingga menaruh perhatian padanya. Keberadaan *gedhog* dan *keprak* fungsinya diibaratkan demikian tadi, yakni untuk menarik perhatian dan menyegarkan fokus jamaah atau audiens pada pertunjukan yang dilakukan oleh dalang. Sedangkan makna dari keberadaan *dhodhokan* adalah ibarat jantung yang berdegup sedangkan *kepyakan* adalah aliran darah yang memancar pada seluruh tubuh. Keduanya adalah karunia Allah, dengan kedua hal itulah manusia masih dikatakan hidup. Dengan kesadaran itu manusia lebih fokus dalam menuju tujuannya.[2]

Dalam bercerita, dalang tetap menggunakan teknik bahasa Jawa khas pewayangan, yaitu *janturan* (narasi suasana dan keadaan), *pocapan* (narasi transisi peristiwa) dan *ginem* (dialog). Melalui teknik ini, Ki Lutfi membawakan kisah-kisah *Sīrah Nabawiyyah* dan ayat Al-Qur'an. Salah satu contoh adalah ketika dalang membacakan Surat Maryam ayat 19-33 dalam lakon yang menceritakan sahabat Ja'far bin Abi Thalib di hadapan Raja Najasi. Dengan dibawakan melalui nada dan bahasa Jawa, makna ayat suci tersebut bisa dipahami dan menyentuh perasaan serta mampu mendramatisasi momen haru sang Raja, sehingga jamaah terbawa suasana tersebut.[3]

Agar sejarah kepahlawanan tokoh-tokoh Islam lebih dekat dengan masyarakat, Ki Lutfi meminjam pola cerita (lakon) pewayangan yang sudah biasa didengar oleh masyarakat dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Selama ini, masyarakat Jawa sering mengidentikkan konsep kepahlawanan dengan tokoh epos Mahabarata seperti Arjuna, Werkudara dan lainnya. Kini, melalui Wayang Kekayon Khalifah, masyarakat diperkenalkan dengan tokoh maupun pahlawan atau dalam bahasa kekinian adalah sang hero dari dunia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[2] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025 dan Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

[3] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025

Islam terutama masa-masa awal perjuangan penyebarannya seperti Abū Bakr, Umar, ‘Uthmān, Ali, Hamzah, Bilal bin Rabah hingga Uwais Al-Qarni.[4]

Cerita sejarah Islam tersebut disajikan dengan judul dan alur yang sangat kental dengan kebiasaan pada wayang kulit purwa dalam budaya Jawa. Misalnya, kisah utusan Nabi dibungkus dalam lakon “Duta” menjadi “Ja'far bin Abi Thalib Duta”. Cerita pengangkatan pemimpin dibungkus dengan pakem “Jumenengan” menjadi “Jumenengipun Kanjeng Nabi ing Madinah”. Sedangkan kisah peperangan dibawakan dengan pakem “Berubuhan”, seperti “Berubuhan Badar Kubro”. Dengan demikian lebih mudah diterima maksud dari cerita melalui kata kunci pada judul lakon sebagaimana yang ada pada wayang kulit purwa.[5]

Paparan data mengenai dimensi integrasi dalam wujud artefak Wayang Kekayon Khalifah menunjukkan inovasi Ki Lutfi dalam menyematkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui desain visual. Dalam pemaparannya, Ki Lutfi menjelaskan,

> *"Nah, ingkang wonten ing sisih kidul menika Khulafaur Rasyidin. Wonten Abū Bakr, simbolipun makutha. Menika nedahaken bilih Abū Bakr menika nggantos Kanjeng Nabi. Nanging mboten wonten ing tataran kenabian, ananging tataran kepemimpinan... Lajeng dipun rembag, menika Abū Bakr nggih dipun pilih. Kula paringi simbol makutha. Lajeng jejere menika wonten ‘‘Umar bin Khaṭṭāb. Simbolipun namung kula tulis aksara 'Tha-Ha', amargi Umar menika luluh manahipun mlebet agama Islam kanthi waosan Surah Thaha... Lajengipun menika wonten ‘Uthmān bin Affan. ‘Uthmān bin Affan menika kula wenehi simbol Qur'an menika nggih, amargi wonten ing zaman ‘Uthmān bin Affan, Al-Qur'an ingkang wujud mushaf, ingkang wujud kodifikasi Qur'an menika kebentuk nalika zaman Khalifah ‘Uthmān bin Affan... Lajeng wonten ing sisih jejere menika ‘Alī bin Abī Ṭālib wonten simbol kitab amargi piyambakipun alim bāb al-‘ilm".*[6]

Merujuk pada pemaparan tersebut, desain tokoh wayang Khulafaur Rasyidin dirancang untuk merepresentasikan karakter dan sejarah

[4] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025 dan Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

[5] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

[6] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025

kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah. Tokoh Abū Bakr divisualisasikan menggunakan mahkota yang melambangkan posisi Abū Bakr sebagai penerus tonggak kepemimpinan umat. Visualisasi ini mentransformasikan keteladanan mengenai nilai pendidikan kemasyarakatan dalam ranah ketatanegaraan Islam. Karakter ‘‘Umar bin Khaṭṭāb dikemas melalui kaligrafi aksara *"Tha-Ha"* yang menjadi pengingat sejarah luluhnya keras hati Umar untuk memeluk agama Islam setelah mendengar lantunan ayat suci tersebut, sebuah wujud nyata dari penguatan nilai pendidikan tauhid yang mendalam. Tokoh ‘Uthmān bin Affan disimbolkan dengan wujud mushaf Al-Qur'an untuk mengenang jasa besar kepemimpinannya dalam memimpin proses kodifikasi kitab suci umat Islam. Kehadiran ornamen mushaf ini tidak sekadar menjadi *tenger* sejarah, tetapi secara utuh mengintegrasikan nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan kemasyarakatan sebagai warisan tata hukum yang kekal. Melengkapi deretan khalifah, tokoh ‘Alī bin Abī Ṭālib disimbolkan dengan kitab yang merepresentasikan julukannya sebagai pintu ilmu atau “*bāb al-‘ilm”*, menunjukkan beliau adalah khalifah yang memiliki kedalaman Ilmu.

Gambar 6.1 Wayang Kekayon Khalifah 4 Tokoh Khulafaur Rasyidin

Selain melalui medium visual artefak, proses integrasi nilai pendidikan Islam juga diwujudkan Ki Lutfi secara lisan melalui narasi lakon yang disajikan saat pertunjukan berlangsung dalam tiga pembabakan utama, yakni purwa sastra, madya sastra dan wusana sastra. Dalam struktur narasinya, pertunjukan Ki Lutfi memuat unsur *janturan*, *pocapan* dan *ginem*. Pada pembukaan lakon, Ki Lutfi menyenandungkan tembang macapat, *"Padha gegondhèlan sira / Gegondhèlan Allah talining iki, / sarta aja tansah nesu / eling pêparing Allah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

/ durung Islam paduka memungsuh-mungsuh".[7] Pada pembukaan narasi sebelum lakon dimulai di bagian purwa sastra, *janturan* Ki Lutfi konsisten mengutip terjemahan tembang Al-Qur'an seperti Surat Ali-Imran ayat 103 yang menegaskan nilai pendidikan tauhid agar umat senantiasa berpegang teguh pada tali agama Allah.

Memasuki bagian wusana sastra lakon Ja'far bin Abi Thalib Duta, narasi memaparkan dialog Ja'far yang menjelaskan ajaran Islam,

> *"Piyambakipun ngajak dhateng kula iman dhateng Allah/ saha ninggalake sesembahan kula awujud patung lan reca// piyambakipun ndhawuhi matur kanthi jujur/ boten mblenjani janji/ njagi silaturahmi/ lan nyegah bab raja pati// piyambakipun ndhawuhi sholat lan mbayar zakat/ sarta nindakaken pasa kados dene Malaikat... Piyambakipun ngendikakaken bilih 'Isa inggih menika Abdullah/ hamba Allah, utusanipun Allah/ ruhipun Allah/ lan ukaranipun Allah ingkang dipun sebulaken dhateng Maryam"*. [8]

Integrasi nilai tergambar jelas pada dialog atau *ginem* saat tokoh Ja'far berhadapan dengan Raja Najasyi di Habasyah. Narasi dalang ini secara eksplisit mentransformasikan nilai pendidikan tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan secara bersamaan ketika Ja'far dengan lugas menguraikan perintah meninggalkan berhala, memegang kejujuran, menjalin silaturahmi, serta menunaikan shalat dan zakat. Keteladanan tokoh Ja'far semakin kuat saat ia menjelaskan kedudukan Nabi Isa sebagai strategi diplomasi, memuat nilai pendidikan tauhid yang luhur serta nilai pendidikan kemasyarakatan dalam konteks komunikasi lintas agama yang damai.

Contoh paparan data mengenai dimensi integrasi dalam narasi lakon selanjutnya dapat ditelaah pada pertunjukan lakon Jumenenging Kanjeng Nabi Ing Madinah. Ki Lutfi mendeskripsikan momen penting kaum muslimin Madinah,

> *"Kula sakanca caos bai'at, he rasulullah/ kula sakanca badhe mirengaken lan taat/ inggih ing wekdal seneng menapa dene susah/ kula*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[7] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025
[8] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025

boten badhe ngrebut panguwaos saking ingkang kagungan hak/ kula sakanca boten ajrih dhateng tetiyang ingkang suka pitenah".

"Rasulullah SAW lajeng mundhut siti menika lajeng ngedegaken masjid// sakiwa tengen dipunbangun griya kagem Rasul lan keluarganipun... masjidipun kadamel wiyar lan bahanipun saking bata abrit lan lempung// kangge eyubeyub mawi blarat kurma".[9]

Narasi wusana sastra pada lakon ini secara apik memaparkan peristiwa historis Bai'at Aqabah hingga hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Ki Lutfi menarasikan dengan runtut bagaimana utusan kaum muslimin Madinah bersumpah setia untuk melindungi Rasulullah dari ancaman musuh. *Ginem* dan *pocapan* dalam adegan bai'at ini merepresentasikan nilai pendidikan akhlak yang kuat mengenai integritas, kesetiaan dan pengorbanan pejuang Islam. Rangkaian *janturan* dan *pocapan* Ki Lutfi kemudian mendeskripsikan proses pembangunan masjid dan kediaman Rasulullah yang dikerjakan secara gotong royong dengan material sederhana. Narasi dilanjutkan dengan inisiatif Rasulullah menyusun aturan tata kehidupan masyarakat Madinah, yang secara komprehensif menanamkan nilai pendidikan kemasyarakatan atau sosial tentang tata kelola kehidupan bernegara dan kerukunan warga, sekaligus menancapkan nilai pendidikan ibadah melalui pendirian masjid sebagai sentral pergerakan dan aktivitas spiritual umat.

Dalam menyajikan pagelaran Wayang Kekayon Khalifah, Ki Lutfi menetapkan pakem atau urutan teknis pagelaran yang terstruktur secara sistematis untuk menjaga keutuhan penyampaian pesan. Secara umum, urutan pagelaran ini senantiasa dibagi ke dalam dua sesi utama beserta rincian pembabakannya sebagai berikut:

1. *Sarasehan*
   a. *Pangertosan wayang Kekayon Khalifah*
   b. *Gegambaran lakon (pengantar cerita lakon yang akan dibawakan)*
2. *Performen*
   a. *Purwa sastra*
      1) *Donga Pambuka*
      2) *Gegambaran Bumi Makkah – Madinah*

[9] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

3) *Pangkur Talining Agama*

b. *Madya sastra*
   1) *Gegambaran Pangarsa*
   2) *Maskumambang Mati ing Islam*
   3) *Gegambaran Negara*
   4) *Durma Satriatama*
   5) *Gegambaran Panggesangan*
   6) *Pangkur Guyub Rukun*

c. *Wusana sastra (memuat inti narasi lakon yang dibawakan)*
   Penerapan pada lakon "Ja'far bin Abi Thalib Duta":
   1) *Kisah perjalanan diplomasi Ja'far dan para sahabat di Habasyah*
   2) *Tancep kayon*[10]

   Penerapan pada lakon "Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madinah":
   1) *Bai'at Aqabah Kaping Kalih*
   2) *Ngedegake Daulah Islam ing Madinah*
   3) *Tancep kayon*[11]

Rangkaian purwa sastra dan madya sastra merupakan fondasi pakem yang cenderung tetap dalam setiap pertunjukan. Sementara itu, puncak dari urutan pagelaran ini terletak pada wusana sastra yang secara dinamis berubah menyesuaikan narasi historis lakon spesifik yang sedang dipentaskan, sebelum akhirnya diparipurnakan dengan prosesi tancep kayon.

Titik temu antara tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam ini bahkan juga ditemukan pada proses pembuatan Wayang Kekayon Khalifah. Ki Lutfi berpesan kepada pengrajin wayang yang meliputi penatah dan penyungging wayang untuk menerapkan adab Islam saat bekerja. Para pengrajin direkomendasikan agar dalam keadaan suci (mempunyai wudu) dan mengenakan pakaian sopan yang menutup aurat saat sedang memproduksi Wayang Kekayon Khalifah. Hal ini direkomendasikan berdasarkan diskusi yang terbangun antara kreator dan pengrajin, dialog tradisi seni kreatif dengan nilai-nilai Islam. Ki Lutfi berpesan demikian karena mereka sedang menatah dan menyungging nama-nama para sahabat Nabi dalam wujud kaligrafi pada wayang kekayon.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[10] Lihat Dokumen Nomor 01/D/23-XI/2025
[11] Lihat Dokumen Nomor 02/D/07-XII/2025
[12] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

Prinsip dasar dari semua perpaduan ini dinamakan oleh Ki Lutfi sebagai filosofi "Tali Dadung". Maksudnya, ajaran Islam dan budaya Jawa itu ibarat lilitan tali dadung yang saling memperkuat satu sama lain tanpa harus saling mengasingkan.[13] Hal tersebut dipertegas dengan pendapat serupa yang disampaikan oleh Bapak Budiharjo selaku pendamping, bahwasanya perpaduan budaya Jawa dan Islam bukan sekedar tempelan tapi juga mengarahkan tujuan harmoni keduanya.[14] Sikap yang luwes ini sangat berguna untuk mengatasi perbedaan pendapat di masyarakat terkait harmonisasi budaya dan agama. Sebagai contoh, adalah pengalaman Ki Lutfi dalam menghadapi masukan serta saran. Sebagai contoh, ada masukan dari jamaah dengan aliran fikih salafi yang dianut, merasa khawatir karena desain bingkai oval pada wayang terlihat mirip dengan mata Dajjal ataupun dengan simbol-simbol tertentu. Merespons hal tersebut, Ki Lutfi tidak marah atau membela diri sendiri, melainkan memberikan umpan balik dengan penjelasan yang santun dan akhirnya menghindari desain tersebut pada wayang setelahnya untuk menghindari fitnah dan meredam kontra.[15] Berkat sikap terbuka ini, wayang tersebut akhirnya bisa diterima dan dihormati oleh pondok pesantren yang memiliki aliran fikih yang cukup ketat, dikarenakan bentuk wayang dirasa tidak melanggar aturan yang mereka yakini dan dipahami, bahkan Ki Lutfi sempat diminta untuk mengajar pada lembaga tersebut.[16] .

Selain proses dialog atas saran dan masukan dari pihak yang lekat dengan keagamaan tersebut, masukan dan saran juga didapat dari pegiat budaya, Bapak Riyoto misalnya memberikan masukan untuk lebih berani berimprovisasi lagi terkait suara dan penambahan gerakan, yang kemudian oleh Ki Lutfi diterima dengan diskusi yang baik.[17] Selain itu, Ki Lutfi telah mengukuhkan bahwa Wayang Kekayon Khalifah ini memiliki pakem tersendiri dan ada perbedaan dengan wayang kulit purwa. Perbedaan secara mendasar dipengaruhi oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[13] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[14] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2026
[15] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[16] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[17] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-XII/2025

perhatian Ki Lutfi pada fikih Islam yang dianutnya.[18] Guna meredam prasangka di kalangan audiens, dalam setiap pagelaran Ki Lutfi pada sarasehan memberikan keterangan bahwa Ki Lutfi berhati-hati dan menaruh perhatian pada fikih Islam sekaligus membuka ruang dialog dengan mempersilahkan audiens atau jamaah bertanya.[19]

Fungsi wayang sebagai pemersatu juga mampu menjembatani dua kelompok masyarakat. Bagi para pecinta budaya Jawa, wayang ini memancing mereka untuk belajar dan mau membuka buku sejarah Islam (*Sīrah Nabawiyyah* dan sebagainya). Sebaliknya, bagi kalangan santri dan kelompok agamis, wayang ini mengedukasi mereka agar lebih mengenal dan menghargai keberagaman terkhusus dalam konteks ini adalah budaya Jawa.[20] Menurut pandangan Bapak Budiharjo (konsultan kreator), penyampaian nilai agama melalui budaya ini membuat nilai-nilai Islam, paling tidak rukun Iman dan Islam bisa masuk ke dalam siklus hidup masyarakat dengan cara yang lebih alami.[21]

Puncak dari integrasi ini terlihat dari terciptanya suasana rukun dan guyub di ruang pengajian. Pementasan Wayang Kekayon Khalifah secara nyata mampu menyatukan jamaah dari berbagai kalangan. Hal ini terlihat pada pengajian di Masjid Nurul Huda, di mana pengurus takmir, jamaah sesepuh, siswa-siswi SMAN 1 Pajangan, tokoh Muhammadiyah, hingga budayawan bisa duduk bersama dalam satu ruangan.[22] Dalang juga menghidupkan suasana dengan berinteraksi langsung mengajak jamaah yang hadir untuk menebak nama tokoh sahabat Nabi melalui ciri khas gambar wayangnya dan mempersilahkan jamaah untuk bertanya.[23]

Pengurus takmir menyadari bahwa penggunaan wayang ini sukses mengubah suasana pengajian menjadi tidak monoton dan membosankan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[18] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[19] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025
[20] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/07-XII/2025
[21] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2026
[22] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 02/P/07-XII/2025 dan Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-XII/2025
[23] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025

sehingga jamaah lebih antusias dalam mendengarkan kajian.[24] Selain itu, jamaah dari kalangan sepuh seperti Bapak Wasidi mengaku kagum karena baru mengetahui cerita sejarah Islam yang sebelumnya belum pernah diperoleh, yakni terkait sejarah transisi kepemimpinan Abū Bakr setelah Rasulullah wafat.[25] Di sisi lain, generasi muda yang seperti Mas Arya (Tim Multimedia AMM Pandak) juga merasakan kesan yang sama. Ia menyatakan bahwa dakwah sejarah menggunakan wayang ini memberikan rasa budaya yang langsung menyentuh hati, meskipun disisi lain ada harapan acara seperti ini bisa dirutinkan guna mencegah hilangnya pesan.[26]

B. Analisis Dimensi Integrasi Wayang Kekayon Khalifah

Dimensi integrasi pada Wayang Kekayon Khalifah berkaitan dengan penggabungan serta harmonisasi antara unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.[27] Tidak hanya berhenti pada ranah unsur-unsur fisik pada artefak wayang, integrasi terdapat pada pagelaran Wayang Kekayon Khalifah berupa interaksi uang melibatkan dalang dan audiens. Jadi pada bagian integrasi ini peneliti membagi dalam dua bagian yakni integrasi pada aspek seni wayang dan integrasi pada aspek interaksi sosial pada saat pagelaran dilaksanakan.

1. Integrasi Aspek Seni

   Integrasi pada aspek seni merupakan wujud nyata dari upaya mendialogkan ajaran agama ke dalam ruang kebudayaan secara mendalam. Di sini, kebudayaan lokal tidak hanya diposisikan sebagai media tempelan, melainkan menyatu secara substansial dengan materi pendidikan Islam yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi bagian-bagian sosial yang berpengaruh dalam membentuk keseimbangan dan keterpaduan sistem.[28] Peneliti membagi aspek seni pada Wayang Kekayon Khalifah menjadi unsur fisik dan non-fisik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[24] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-V/2026
[25] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-XII/2025
[26] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/07-V/2026
[27] Parsons, *The Social System*, xviii; Black, *The Social Theories of Talcott Parsons*, 113; Ngadhimah, Faruq, dan Muzakki, *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam*, 15.
[28] Abidin dan Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, 18.

a. Integrasi Unsur Fisik

Integrasi fisik pada media ini diawali dengan keputusan kreator untuk menggunakan kayon atau gunungan sebagai satu-satunya bentuk dasar bagi seluruh karakter tokoh pahlawan Islam. Dalam tradisi pewayangan, gunungan adalah simbol jagat raya, awal mula kehidupan, sekaligus representasi pusat spiritualitas yang sakral, sehingga penggunaannya sebagai "rumah" bagi nama-nama sahabat Nabi menunjukkan sebuah pengakuan terhadap kedaulatan pengetahuan lokal.[29] Ki Lutfi mengintegrasikan nilai Islam dengan mengisi ruang gunungan tersebut menggunakan kaligrafi nama para sahabat Nabi serta berbagai simbol keteladanan yang berfungsi sebagai penanda (*tenger*) sejarah dan karakter tokoh tersebut.

Simbol mahkota pada tokoh Abū Bakr, misalnya, bukan sekadar ornamen estetis, melainkan integrasi konsep awal kepemimpinan (kekhalifahan) ke dalam simbol kedaulatan budaya.[30] Aksara Tha-Ha pada karakter ‘‘Umar bin Khaṭṭāb menjadi representasi visual dari integrasi sejarah Islam, di mana dibalik aksara ini terdapat sejarah kerasnya hati seorang tokoh luluh oleh lantunan ayat suci, sebuah bukti bahwa budaya lokal dapat memuat tenger suatu keteladanan.[31] Demikian pula wujud simbol mushaf pada kayon ‘Uthmān bin Affan dan simbol kitab pada kayon ‘Alī bin Abī Ṭālib yang secara gamblang menjadi tenger sejarah kodifikasi Al-Qur’an dan mencerminkan kedalaman intelektualitas kedua tokoh tersebut.

Selain pada wujud wayangnya, instrumen fisik pementasan seperti gedhog (cempala) dan keprak (kepyak) juga mengalami proses integrasi makna teologis yang sangat kuat melampaui fungsi materialnya. Meskipun benda-benda ini merupakan material kayu dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[29] Sinagatullin, *Constructing MulticuItural Education in a Diverse Society*, 95.

[30] Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuh, Alih Bahasa Bustami Ghani dan Djohar Bahry, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintamg, 1980), 14.

[31] Alwasilah, Suryadi, dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 51.

logam yang umum ada dalam pewayangan, Ki Lutfi memberikan ruh baru melalui refleksi keimanan, di mana suara *dhodhokan* dan *keprakan* tersebut diibaratkan sebagai detak jantung dan aliran darah yang merupakan karunia hidup dari Allah SWT. Penjelasan instrumen ini sebagai metafora *ayat mutashābihāt* menunjukkan bahwa benda fisik pewayangan telah ditarik ke dalam ranah refleksi teologis yang bertujuan menarik perhatian audiens agar fokus pada pagelaran dan meresapi nilai-nilai Islam yang tersaji.[32]

Integrasi fisik ini bahkan menjangkau aspek etika produksi atau adab, di mana Ki Lutfi merekomendasikan para pengrajin untuk berada dalam keadaan suci (berwudu) dan menutup aurat saat proses menatah dan menyungging kaligrafi nama sahabat Nabi. Praktik ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam telah menyatu dengan praktik seni kreatif sejak tahap produksinya, mempertegas teori bahwa kearifan lokal dalam pendidikan akan memiliki daya tahan jika memiliki ikatan yang tak terpisahkan dengan fondasi spiritual masyarakatnya.[33] Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak berangkat dari ruang kosong, melainkan sebuah bentukan sosial yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh masyarakat beserta budayanya.[34] Bentuk fisik ini mencerminkan keberhasilan sistem dalam melakukan penafsiran dan kreativitas ulang makna simbolik yang selaras dengan ajaran Islam, sebagaimana transformasi wayang pada masa Wali Songo. Langkah Ki Lutfi adalah perpanjangan ulang hal tersebut karena berpedoman pada fikih yang dianutnya.[35]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[32] Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Qur'an)*, 46.

[33] Alwasilah, Suryadi, dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 51.

[34] Gay, *Culturally Responsive Teaching Theory, Research, and Practice*, 8–9.

[35] Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 179.

b. Integrasi Unsur Non-Fisik

Pada aspek non-fisik, integrasi terlihat dalam penggunaan teknik bahasa dan sastra pewayangan Jawa yang mapan untuk menyampaikan materi *Sīrah Nabawiyyah*. Ki Lutfi mempertahankan penggunaan teknik tutur *catur* yang terdiri dari *janturan* (gambaran suasana), *pocapan* (narasi tokoh) dan *ginem* (dialog), yang membuktikan bahwa etnopedagogi dapat menawarkan cara baru dalam merekonstruksi sosial melalui pendidikan yang membumi.[36] Struktur pementasan pun diatur mengikuti pakem tradisional yang meliputi Purwa Sastra, Madya Sastra dan Wusana Sastra sebagai wadah transmisi nilai-nilai Islam dalam pagelaran.

Bila didialogkan dengan empat pokok utama nilai pendidikan Islam menurut Rustam Ependi, susunan narasi dalam pakem dan naskah lakon ini menunjukkan pola integrasi nilai yang sangat lebih luas sebagaimana berikut:

1) Nilai Pendidikan Tauhid (Keimanan): Nilai ini muncul secara konsisten sejak pembukaan pementasan di bagian Purwa Sastra. Ki Lutfi menyenandungkan tembang yang mengajak manusia untuk senantiasa "gegonthèlan" atau berpegang teguh pada tali agama Allah, yang merujuk langsung pada implementasi akidah dalam kehidupan sehari-hari.[37] Integrasi tauhid juga muncul misalnya dalam lakon Ja'far bin Abi Thalib Duta, di mana narasi dalang menjelaskan kedudukan Nabi Isa sebagai utusan Allah (Abdullah), sebuah strategi diplomasi yang berakar pada keteguhan iman di tengah lingkungan yang berbeda keyakinan.
2) Nilai Pendidikan Ibadah: Integrasi nilai ibadah disisipkan dalam narasi yang menjelaskan perintah-perintah agama secara historis namun tetap kontekstual. Dalam dialog Ja'far di hadapan Raja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[36] Firmansyah, Ramadhan, dan Wiyono, *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*, 8.
[37] Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Qur'an)*, 46–47.

Najasyi, dalang memaparkan kewajiban shalat, zakat dan puasa sebagai pembentuk disiplin spiritual dan motivasi internal untuk membersihkan jiwa.[38] Lakon Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madinah juga mengintegrasikan nilai ibadah melalui cerita pembangunan masjid, menunjukkan bahwa pendidikan ibadah berperan besar dalam pembentukan karakter spiritual dan tanggung jawab religius.

3) Nilai Pendidikan Akhlak: Nilai ini menjadi ruh dalam setiap *ginem* dan *pocapan* yang menggambarkan karakter pahlawan Islam. Narasi dalam adegan Bai'at Aqabah menekankan aspek integritas, kesetiaan pada janji dan keberanian dalam menghadapi fitnah, yang merupakan penanaman nilai etika moral yang selaras dengan ajaran Islam.[39] Melalui pola penceritaan wayang, individu diajak meneladan akhlak atau perangai dari tokoh yang diceritakan.
4) Nilai Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial): Integrasi nilai sosial terlihat dalam lakon yang bertema kepemimpinan, gotong royong dan diplomasi. Cerita tentang pembangunan kota Madinah yang menceritakan kerukunan antar warga terdiri lintas suku dan agama, mencerminkan pembentukan kesadaran sosial positif, keadilan dan toleransi.[40] Strategi komunikasi Ja'far di Habasyah merupakan wujud pendidikan sosial yang menekankan pentingnya interaksi harmonis dengan lingkungan sosial.

Integrasi narasi dalang dalam naskah lakon ini menunjukkan bahwa Wayang Kekayon Khalifah berfungsi sebagai media transmisi nilai yang berlangsung secara informal namun membentuk konsep yang sistematis. Dengan menggunakan pakem judul lakon seperti Duta, Jumenengan dan Berubuhan, sejarah Islam tidak lagi dirasakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[38] Ibid., 51–52.
[39] Ibid., 56–57.
[40] Ibid., 60–61.

sebagai materi yang asing, melainkan menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki rasa Jawa namun berjiwa Islam yang luhur. Diksi Jawa pada judul lakon sebagai cara memudahkan audiens kisah apa yang akan dibawakan, diplomasi, berdirinya pemerintahan atau peperangan. Hal tersebut sesuai dengan hakikat pendidikan Islam yang meletakkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan meskipun dalam bentuk visual budaya lokal, sehingga menjadikannya pembeda yang memiliki arah tujuan jauh lebih dalam bagi kebermanfaatan serta relevansi kebutuhan umat Islam.[41]

2. Integrasi Aspek Interaksi Sosial

Integrasi sosial dalam dimensi AGIL berfokus pada bagaimana sistem menciptakan keterpaduan dan meminimalisir konflik antar-kelompok masyarakat. Wayang Kekayon Khalifah berhasil menjadi jembatan sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dengan latar belakang budaya dan keagamaan yang berbeda melalui dua model interaksi yang saling melengkapi.

a. Interaksi Aktif (Sesi Sarasehan)

Interaksi aktif terjadi pada segmen pertama pementasan, yakni sesi sarasehan, di mana terjadi komunikasi dua arah antara dalang sebagai pendidik dan audiens sebagai komunitas sosial. Dalam sesi ini, Ki Lutfi melakukan pengenalan tokoh, penjelasan makna simbol, hingga diskusi mengenai ringkasan lakon yang akan dibawakan. Sesi ini merupakan bukti nyata bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang tidak hanya berfokus pada persiapan masa depan, melainkan bagian dari proses kehidupan sosial itu sendiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat.[42]

Integrasi sosial dibangun melalui dialog yang cair, di mana jamaah diajak menebak tokoh melalui ciri visual wayangnya, yang secara tidak langsung memberikan kesempatan audiens untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[41] Khoiruddin, *Ushūl al-Tarbiyah wa al-Ta'līm*, 15.
[42] Dewey, *My Pedagogic Creed*, 7.

berdiskusi. Pendidikan masyarakat ini meliputi segala macam interaksi yang melibatkan beragam hal terkait budaya setempat, sehingga institusi pendidikan menjadi relevan dengan kebutuhan komunitas tersebut.[43] Melalui sarasehan, Ki Lutfi menjalankan peran sebagai transmiter pendidikan Islam sekaligus sebagai upaya regenerasi keberlanjutan transmisi budaya yang sudah ada.

Lebih jauh lagi, interaksi aktif ini menjadi wadah untuk meredam potensi konflik horizontal sekaligus menyelaraskan subsistem-subsistem sosial yang ada. Sikap terbuka Ki Lutfi dalam merespons masukan seperti perubahan desain bingkai oval demi menjaga perasaan kelompok masyarakat tertentu agar tidak terjadi fitnah menunjukkan bahwa integrasi berfungsi sebagai jalan adaptif untuk menjaga stabilitas sosial.[44] Inilah praktik nyata dari filosofi yang diutarakan Ki Lutfi "Tali Dadung" dalam wawancara, di mana harmoni sosial diutamakan melalui penjelasan yang santun, sehingga media ini akhirnya dapat diterima bahkan oleh lembaga pendidikan dengan aliran fikih yang cenderung ketat.[45]

Terciptanya integrasi sosial dalam sesi *sarasehan* ini sejalan dengan kajian yang menegaskan pentingnya ruang dialog kultural dalam membangun sikap moderat di masyarakat multikultural. Interaksi *guyub* lintas latar belakang ini membuktikan bahwa kesenian wayang bukan sekadar tontonan, melainkan instrumen strategis untuk mengimplementasikan moderasi beragama dan meredam fanatisme sempit di tengah masyarakat.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[43] Dewey, *The School and Society*, 19.

[44] Abidin dan Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, 18.

[45] Mukhibat dan Effendi, "Strengthening of National Identity Through Personality Development Based on Ethno- Pedagogy at Higher Education," 2548.

[46] Mambaul Ngadhimah dkk., "'Jagong Pemuda' or Youth Dialogue: Building Independence and Moderate Attitudes in a Multicultural Society," *Journal of Social Transformation and Regional Development* 7, no. 1 (2025): 22; Mambaul Ngadhimah dkk., "Implementasi Moderasi Beragama Sejarah Multikultural Agama di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo," *Fourth Annual Conference on Community Engagement* 4 (2023): 194.

b. Interaksi Pasif (Sesi Pertunjukan/Perform)

Interaksi pasif berlangsung selama pertunjukan (*perform*) dilaksanakan, di mana audiens memberikan perhatian terhadap jalannya pagelaran. Meskipun tidak terjadi dialog verbal langsung, terjadi proses kolektif di mana audiens mendengarkan nilai-nilai yang disampaikan melalui dalang sebagai narator dengan suara suluk dan geguritan. Hal tersebut bisa diamati melalui perubahan mimik muka audiens, keheningan saat momen pagelaran hingga komentar-komentar yang diutarakan audiens. Hal yang demikian tadi, menjadi indikator bahwa pesan pendidikan diamati secara serius oleh audiens.[47]

Puncak dari integrasi sosial ini terlihat dari terciptanya suasana rukun dan guyub di ruang-ruang publik pementasan, seperti yang terekam pada pengajian di Masjid Nurul Huda. Pementasan ini mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat yang biasanya terpecah, mulai dari jamaah sesepuh, siswa-siswi sekolah, hingga tokoh organisasi dan para budayawan dalam satu majelis. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan Wayang Kekayon Khalifah merupakan tindakan bersama yang ada di tengah masyarakat dengan muatan budayanya, yang mengakar pada kondisi sosiokulturalnya.[48]

Integrasi sosial ini membuktikan bahwa penyampaian nilai agama melalui jalur kebudayaan membuat ajaran Islam masuk ke dalam siklus hidup masyarakat dengan cara yang jauh lebih alami dan mampu meredam adanya resistensi. Bagi kalangan pecinta budaya, media ini memancing mereka untuk lebih mengenal sejarah Islam secara akrab, sementara bagi kalangan santri, pementasan ini mengedukasi mereka untuk lebih menghargai keberagaman tradisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[47] Aria et al., "Integrating Ethnopedagogy and Cultural Arts Education : Preserving Indonesia ' s Heritage in the Globalized Era," 709.

[48] Sinagatullin, *Constructing MulticuItural Education in a Diverse Society*, 95.

lokal.[49] Integrasi ini mempertegas peran etnopedagogi sebagai wadah sistem nilai dan praktik budaya yang diwariskan secara berkelanjutan untuk mendidik manusia selaras dengan latar belakang lingkungan sekaligus relevan dengan tujuan baru yang ingin dicapai.[50]

Sebagai sebuah inovasi budaya, Wayang Kekayon Khalifah memiliki dimensi aksiologis yang sangat kaya bagi pendidikan Islam di tanah Jawa. Pementasan dan struktur lakon dalam Wayang Kekayon Khalifah dirancang secara adaptif untuk membentuk perilaku sosial dan kepribadian audiensnya. Melalui karakter peraga dan narasi yang dibawakan, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, melainkan bertransformasi menjadi tuntunan hidup, media dakwah, sarana diskusi keilmuan, hingga instrumen pemersatu masyarakat. Kekayaan nilai guna inilah yang menjadikan Wayang Kekayon Khalifah sangat strategis sebagai wujud sinergi harmonis antara kesenian lokal dan pendidikan Islam.[51]

Melalui analisis dimensi integrasi ini, terlihat jelas bahwa Wayang Kekayon Khalifah bukan sekadar artefak seni, melainkan menjadi sebuah sistem pendidikan terpadu yang berhasil menyatukan nilai-nilai Islam dengan kearifan Jawa. Integrasi pada aspek seni (fisik dan non-fisik) menyediakan perangkat material dan narasi yang selaras dengan syariat, sementara integrasi pada aspek interaksi sosial (aktif dan pasif) menjamin media ini diterima secara luas oleh masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang. Filosofi "Tali Dadung" Ki Lutfi membuktikan bahwa ajaran Islam dan budaya lokal dapat saling melilit memperkuat identitas nasional, menciptakan sebuah ruang pendidikan yang membumi namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam yang adiluhung. Gagasan ini mendasari terciptanya iklim

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[49] Sugiarka, "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Application of Ethnopedagogy in Education , Especially Learning in School," 3420.

[50] Anggita, Endraswara, dan Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach : A case study on a preschool in Yogyakarta," 1.

[51] Kun Hidayat dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah Sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 184.

keberagamaan yang terbuka, penuh rasa hormat terhadap perbedaan, serta mengedepankan sikap inklusif untuk membangun harmoni kehidupan sosial keagamaan. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk nyata dari moderasi beragama yang diwujudkan dalam dimensi integrasi Wayang Kekayon Khalifah.[52] Dengan demikian dimensi integrasi ini merupakan bagian dari proses penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dalam menyikapi budaya dan agama.

C. Tabel Dimensi Integrasi

RINGKASAN DIMENSI INTEGRASI (*INTEGRATION*) WAYANG KEKAYON KHALIFAH			
No	Sub Domain	Teori	Keterangan
1.	Aspek Seni Wayang Kekayon Khalifah a. Unsur Fisik b.Unsur Non-Fisik Narasi pedalangan Wayang Kekayon Khalifah berasal dari sejarah tokoh Islam dengan sumber *Sīrah Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā', Rijāl Ḥawla ar-Rasūl*, narasi sudah berisikan nilai-nilai Islam: Pendidikan Tauhid, Pendidikan Ibadah, Pendidikan	Integrasi Pendidikan dan Budaya, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Etnopedagogi,	Integrasi yang berjalan pada aspek seni terdiri dari integrasi pada unsur fisik berupa visualisasi tokoh Islam melalui kayon / gunungan melalui kaligrafi dan simbol sebagai *tenger* karakter serta *clue* sejarahnya. Integrasi pada unsur non-fisik termuat dalam narasi pedalangan dan lakon. Nilai-nilai pendidikan Islam diintegrasikan melalui isi narasi yang bersumber dari *Sīrah*

[52] Nur Kolis, "Wahdat Al-Adyan Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 178.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

	Akhlak, Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial) yang dituangkan dalam		*Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā'* dan *Rijāl Ḥawla ar-Rasūl*. Narasi dari sumber tersebut dimuat dalam bentuk narasi pedalangan wayang kulit purwa dalam *janturan*, *pocapan* dan *ginem* yang tersusun dalam *purwa sastra*, *madya sastra* dan *wusana sastra*. Integrasi ini adalah bagian dari proses konstruksi dan implementasi dari Etnopedagogi, di mana budaya lokal berperan menjadi wadah pendidikan Islam.
2.	Aspek Interaksi Sosial a. Interaksi Aktif b. Interaksi Pasif dengan atensi serta respons individu	Integrasi Sistem Sosial, Pendidikan Islam,	Segmen Sarasehan dalam pagelaran menjadi ruang interaksi langsung dan aktif antara dalang dan audiens dalam mendiskusikan lakon serta sejarah dan nilai pendidikan Islam yang dimuat. Diskusi ini dalam kaca mata pendidikan menjadi salah satu strategi transmisi pengetahuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

			disertai dengan *feedback* langsung. Sehingga kedalaman pemahaman dapat refleksikan. Segmen *Perform* menjadi ruang interaksi pasif sebagaimana dalam pendidikan ada metode ceramah dalam mentransmisikan pengetahuan. Di sini terjadi transmisi searah, dari dalang ke audiens. Integrasi sosial terwujud melalui dua model interaksi yang saling melengkapi dalam pagelaran.

Tabel 6.1 Ringkasan Dimensi Integrasi (*Integration*) Wayang Kekayon Khalifah

D. Sinkronisasi dan Transformasi Dimensi Integrasi Wayang Kekayon Khalifah

Proses penyatuan (*Integration*) pada Wayang Kekayon Khalifah terjalin antara aspek seni dan interaksi sosial di masyarakat. Sinkronisasi ini terlihat dari bagaimana unsur fisik dan non-fisik kesenian menyatu dengan sistem sosial warga. Pada aspek seni, budaya lokal berhasil dijadikan wadah pendidikan Islam melalui visualisasi tokoh Islam dengan kaligrafi dan simbol sebagai *tenger* atau penanda sejarah pada kayon atau gunungan. Di saat yang sama, unsur non-fisik diintegrasikan melalui isi narasi pedalangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

(catur) yang bersumber dari *Sīrah Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā' dan Rijāl Ḥawla ar-Rasūl*. Dalam kacamata etnopedagogi, seni tradisi ini berhasil disinkronkan sebagai ruang penanam nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan. Integrasi ini menjadi semakin utuh karena didukung oleh model interaksi di tengah masyarakat yang saling melengkapi, yaitu interaksi pasif melalui metode pementasan searah (*perform*) dan interaksi aktif melalui ruang diskusi antara dalang dan audiens (sarasehan).

Perpaduan unsur seni dan interaksi sosial ini membawa dampak perubahan (transformasi) yang nyata dalam hubungan edukasi di lingkungan masyarakat. Bagi dalang (Ki Lutfi), integrasi ini menguatkan peran pementasan dari sekadar hiburan satu arah menjadi media komunikasi dua arah yang hidup dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Dalang tidak hanya menyampaikan kisah sejarah seperti metode ceramah, tetapi melalui segmen sarasehan, ia dapat berdialog langsung, mendapatkan umpan balik (*feedback*), serta melihat langsung refleksi pemahaman warga. Sementara itu, bagi masyarakat (audiens), integrasi ini mentransformasikan cara mereka berkumpul dan menikmati tontonan. Simbol kaligrafi dan ornamen yang termuat dalam gunungan wayang memicu rasa penasaran terhadap jalannya pagelaran, sedangkan segmen sarasehan memberikan ruang bagi warga untuk aktif berbicara. Masyarakat tidak lagi menjadi audiens yang pasif, melainkan terlibat sebagai subjek yang bersama-sama mendiskusikan dan merefleksikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kesimpulannya, fungsi integrasi pada Wayang Kekayon Khalifah berhasil menyatukan keindahan seni tradisi dengan dinamika budaya dan sosial warga. Transformasi ini mengubah pertunjukan budaya menjadi sebuah forum pendidikan masyarakat yang inklusif, komunikatif dan mempererat ikatan kebersamaan berlandaskan nilai-nilai Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

E. Bagan Integrasi Wayang Kekayon Khalifah

Gambar 6.2 Bagan Integrasi Wayang Kekayon Khalifah

BAB VII
DIMENSI PEMELIHARAAN POLA PADA WAYANG KEKAYON KHALIFAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BUDAYA LOKAL

A. Upaya-Upaya Pelestarian Wayang Kekayon Khalifah

Pemaparan data mengenai dimensi pemeliharaan pola (*latency*) pada Wayang Kekayon Khalifah menyoroti berbagai upaya terstruktur untuk menjaga eksistensi, melestarikan media, serta mereproduksi nilai-nilai sejarah Islam agar tidak pudar dan terus diwariskan. Upaya pemeliharaan ini dilakukan secara simultan mulai dari ranah internal keluarga, pembangunan ruang monumental berupa galeri, memperbanyak ragam produk fisik, pemeliharaan modal sosial berupa jaringan, ekspansi digital melalui media maya, hingga pemanfaatan di jalur pendidikan formal dan akademik.

Terkait dengan awal mula inisiatif pembuatannya, Ki Lutfi menceritakan *"Saya tidak mau memberikan mainan anak-anak yang sembarangan. Akhirnya anak saya, saya buatkan gunungan... Saya merasa harus mengedukasi anak saya juga. Waktu umur 2 tahun dia saya kasih mainan wayang itu. Sampai sekarang dia paham... kalau pas ada tamu dia kadang bisa menjelaskan tokohnya*".[1] Mengacu pada penuturan tersebut, pemeliharaan pola paling mendasar pada Wayang Kekayon Khalifah ini dimulai dari ranah kecil yakni internal keluarga Ki Lutfi. Jauh sebelum dipentaskan secara masif, pelestarian keberadaan yang juga menjadi cikal bakal wayang ini diinisiasi oleh sang Ki Lutfi dengan menjadikannya sebagai mainan sekaligus media pendidikan bagi anaknya. Pembiasaan pengenalan hero Islam ini ditanamkan sedemikian rupa, sehingga sang anak mampu mengenali dan menjelaskan tokoh-tokoh pahlawan tersebut kepada tamu yang berkunjung.

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025

Mengenai upaya pelestarian secara fisik, Ki Lutfi memaparkan, *"kalau ide memigura wayang satu per satu itu atas saran dan prakarsa teman-teman. Mereka usul biar wayangnya bisa dipajang permanen. Terus di bawahnya dikasih keterangan teks. Tujuannya supaya memudahkan pembacaan keterangannya"*.[2] Sejalan dengan hal tersebut, di luar ranah keluarga, pemeliharaan keberadaan wayang dikukuhkan melalui penciptaan ruang berupa galeri di ruang tamu. Keberadaan seni ini tidak dibiarkan menguap begitu saja pasca pagelaran di panggung ketika ada jadwal, melainkan diabadikan secara fisik dengan mendirikan galeri visual Wayang Kekayon Khalifah di "nDalem Gallery Caritagama". Di ruangan berkonsep lesehan ini, tokoh-tokoh wayang dipigura, sebagian di dalam rak khusus serta ada yang diletakkan pada kelir di ruangan tersebut disertai sorot lampu (*spotlight*) guna memberikan kesan pencahayaan yang menarik dan beberapa dilengkapi teks keterangan sehingga pengunjung dapat mengenali tokoh yang ditampilkan.

Mengenai konsep dasar pelestariannya, sang pendamping kreator memaparkan, *"Lho, semua tidak lepas dari ilmunya Pak Budi itu pelestarian Dek. Pelestarian itu ada tiga substansi Dek, ya? Satu itu perlu dilindungi ya toh... Kemudian yang satunya itu perlu dikembangkan... Terus yang ketiga itu bisa bermanfaat"*.[3] Upaya pelestarian artefak ini diperkuat oleh peran pendamping atau konsultan kreator, yakni Bapak Budiharjo, yang memetakan pelestarian ke dalam tiga substansi utama, jika dikaitkan dengan wayang kekayon maka hal tersebut terbagi menjadi pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan. Keberhasilan konsep pemeliharaan fisik ini mencapai puncaknya ketika artefak Wayang Kekayon Khalifah secara resmi diakuisisi menjadi salah satu koleksi di Museum Nasional. *"Wayang ini juga sebagian sudah dikoleksi di Museum Nasional dan pernah diliput oleh TVRI Nasional dan Jogja"*.[4] Sebuah pencapaian yang menguatkan eksistensinya sebagai warisan seni dan sarana dakwah yang diakui dalam skala nasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[2]Lihat Hasil Observasi Nomor 01/O/14-XI/2025, 05/O/07-XII/2025 dan Transkrip Wawancara 01/W/14-XI/2025

[3] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2026

[4] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2026 dan 06/W/07-XII/2025

Guna merawat memori kolektif masyarakat dalam keseharian, pemeliharaan pola diarahkan pada ragam produk ekonomi kreatif. *"Ke depannya mau buat kaos atau merchandise untuk menggalang donasi pengembangan wayang ini...Harapannya, hasil dari merchandise ini nanti bisa untuk mendanai pengembangan wayang dan menghidupi banyak orang*".[5] Ki Lutfi memulai pembuatan *merchandise* berupa kaos bergambar karakter Wayang Kekayon Khalifah dan juga mug. Hal tersebut tidak sekadar dirancang untuk mendanai keberlanjutan produksi, tetapi secara esensial berfungsi untuk menjaga agar visual hero Islam terus melekat, hidup dan dikenali di tengah masyarakat luas dengan beragam cara mengenalkannya.

Pemeliharaan eksistensi Wayang Kekayon Khalifah ini juga ditopang oleh perawatan modal sosial berupa jaringan relasi. Eksistensi pementasan misalnya, keberlanjutannya banyak dilaksanakan karena jaringan kedekatan Ki Lutfi dengan beragam tokoh setempat. *"Kebetulan kan saya juga Ketua PHBI Tamantirto Selatan, jadi ya lumayan banyak kenal dengan takmir masjid atau musala di daerah-daerah sini"*.[6] Relasi ini juga terbangun melalui posisinya sebagai Ketua Panitia Hari Besar Islam (PHBI) Tamantirto Selatan, yang membukakan akses kuat ke berbagai pengurus takmir masjid dan musala di wilayah sekitarnya. Misalnya jaringan kolega sesama pendidik, juga rekan yang pernah seprofesi di SMAN 1 Pajangan yakni Bapak Heri Supartono yang juga pernah menjabat Kepala SMAN 1 Kretek Bantul yang kini menjabat ketua takmir Masjid Nurul Huda, relasi pada jaringan Muhammadiyah seperti Bapak Mulyadi yang merupakan ketua PRM Wijirejo Pandak, hingga relasi dengan tokoh budayawan eks-TVRI yakni Bapak Riyoto, bertindak sebagai agen pelestari yang secara sangat berpeluang menjadi jalan dalam mengundang dan membuka ruang bagi kelangsungan pementasan wayang ini.[7] Sikap sang kreator yang memelihara relasi secara guyub tanpa membeda-bedakan kawan *"mau bagaimana wes orasah lah mbedak-mbedakne kanca"* memastikan

[5] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[6] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-XI/2025
[7] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-XII/2025 dan 05/W/07-XII/2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

kesenian ini selalu memiliki peluang dan jamaah yang siap menerima transmisi dakwahnya.[8]

Di era modern ini, saluran distribusi informasi dan teknologi digital menjadi instrumen tak terpisahkan dalam pemeliharaan pola. Pertunjukan wayang tidak lagi dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, melainkan didokumentasikan dan disebarluaskan melalui siaran *live streaming* dan unggahan video di kanal Youtube sebagaimana beliau utarakan *"Saya pernah juga berapa kali live streaming ya... Saya kan juga punya YouTube to, ada beberapa video"*.[9] Kehadiran Wayang Kekayon Khalifah turut dirawat melalui publikasi di platform media sosial seperti Instagram dan Facebook.[10]

Langkah pelestarian eksistensi yang paling mengakar adalah masuknya Wayang Kekayon Khalifah ke dalam diskursus akademik dan pendidikan formal. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, Ki Lutfi juga beberapa kali berkesempatan memanfaatkan media pewayangan ini sebagai instrumen pembelajaran pada siswanya di SMAN 1 Pajangan serta sekolah lain, *"Jadwal pentas terdekat mungkin di SMA Piyungan... Di sekolah saya roadshow, karena saya juga seorang guru*".[11]

Lebih dari itu, kesenian ini terus narasikan dalam literatur akademik. Karya ini awalnya menjadi medium bagi sang kreator untuk menempuh ujian tesis magister.[12] Lambat laun Wayang Kekayon Khalifah ini berkembang menjadi objek bagi para peneliti yang sedang melakukan riset ilmiah. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran peneliti pada saat pagelaran, serta puluhan artikel jurnal yang bisa diakses pada *Google Scholar*.[13] Keterbukaan Ki Lutfi yang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi data pementasannya "*Iya, silakan diotak-atik dan dianalisis bebas dari sudut pandang pendidikannya... silahkan juga kalau menggunakan video yang sudah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/07-XII/2025
[9] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-XII/2025 dan 02/W/23-XI/2025
[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-XII/2025 dan 02/W/23-XI/2025
[11] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-XI/2025, 04/W/07-XII/2025 dan 06/W/07-XII/2025
[12] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[13] Lihat Transkrip Pagelaran Nomor 01/P/23-XI/2025 dan 02/P/07-XII/2025

ada di Youtube atau apalah itu".[14] Hal tersebut menjadikan warisan diskusi akademik tentang Wayang Kekayon Khalifah akan terus terpelihara dan dapat diakses oleh generasi mendatang melalui tulisan akademik lintas perguruan tinggi. Selain paparan data terkait dimensi pemeliharaan pola tersebut ada dorongan spiritual yang bersandar pada nilai amal jariah *"Saya termotivasi dari hadis bahwa umat akhir zaman itu ada yang pahalanya besar karena beriman tanpa melihat langsung wujud Nabi. Karya ini memotivasi saya agar usia kebermanfaatan saya bisa lebih panjang walaupun usia biologis manusia terbatas"*.[15] di mana Ki Lutfi berharap kebermanfaatan wayang ini bisa terus mengalir melampaui usia biologisnya sendiri menjadi amal jariah.

B. Analisis Dimensi Pemeliharaan Pola Wayang Kekayon Khalifah

Analisis pada dimensi pemeliharaan pola (latency) berfokus pada bagaimana sebuah sistem sosial menjaga, mempertahankan dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan serta mempertahankan motivasi tersebut.[16] Dalam konteks Wayang Kekayon Khalifah, fungsi latency berperan sebagai mekanisme pelestarian agar media ini tidak hanya eksis saat pementasan, tetapi terus terjaga keberlangsungannya melalui dua ranah utama, pemeliharaan pola asepk artefak dan aspek nilai-nilai pendidikan Islam beserta transmisinya.

1. Pemeliharaan Pola Budaya Lokal dalam Wayang Kekayon Khalifah

   Aspek fisik atau artefak dari Wayang Kekayon Khalifah merupakan perwujudan nyata (*tangible*) dari kearifan lokal yang digunakan sebagai media pendidikan. Pemeliharaan pada aspek artefak ini bertujuan untuk memastikan wujud kebendaan dari wayang tersebut tidak hilang, rusak, atau dilupakan oleh masyarakat. Berdasarkan temuan di lapangan, upaya pelestarian artefak ini diejawantahkan melalui beberapa langkah strategis yang saling berkesinambungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[14] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025
[15] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-XII/2025 dan 01/W/14-XI/2025
[16] Parsons, *The Social System*, xviii.

Pemeliharaan pola artefak dilakukan melalui pendirian "nDalem Gallery Caritagama". Data lapangan menunjukkan bahwa Ki Lutfi tidak membiarkan artefak wayang disimpan di dalam kotak begitu saja pasca-pagelaran, melainkan memajangnya di ruang tamu yang berkonsep lesehan. Wayang-wayang tersebut ditempatkan dalam pigura, disusun di dalam rak khusus, serta beberapa di antaranya diletakkan pada kelir dengan sorotan lampu (spotlight) dan dilengkapi teks keterangan.

Tindakan ini, dalam kacamata sosiologi pendidikan, merupakan sebuah upaya penciptaan situasi pendidikan yang permanen. Pengubahan benda seni pertunjukan menjadi benda pameran literasi visual membuktikan bahwa kearifan lokal harus memiliki daya tahan historis yang teruji untuk dapat terus memberikan manfaat edukatif lintas generasi.[17] Penataan artistik di galeri tersebut memastikan bahwa meskipun sistem pementasan sedang tidak berjalan, pengunjung yang datang tetap dapat mengamati dan mengenali visual para pahlawan Islam. Hal ini merawat pola pengenalan masyarakat terhadap bentuk fisik Wayang Kekayon Khalifah secara mandiri dan berkelanjutan.

Upaya pelestarian artefak ini mencapai puncak pengakuan tertingginya melalui akuisisi karya oleh lembaga negara, yakni Museum Nasional. Paparan data menyebutkan bahwa artefak Wayang Kekayon Khalifah secara resmi diakuisisi menjadi salah satu koleksi museum tersebut. Langkah ini merupakan bentuk pemeliharaan fisik berskala nasional. Secara teoretis, akuisisi museum menjamin bahwa pemeliharaan fisik wayang akan dilakukan dengan standar pelestarian (konservasi) yang tinggi, melindunginya dari ancaman kerusakan material akibat usia maupun iklim. Lebih dari sekadar perawatan fisik, masuknya karya ini ke Museum Nasional mengukuhkan eksistensinya sebagai warisan seni budaya dan sarana dakwah yang diakui oleh negara. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya dalam ranah pendidikan multikultural, di mana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[17] Alwasilah, Suryadi, dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 51.

artefak kebudayaan yang memiliki nilai filosofis luhur perlu dijaga institusi formal agar dapat terus diakses, dikaji dan dihormati oleh warga negara dari generasi ke generasi.[18]

Pemeliharaan pola fisik juga dilakukan melalui reproduksi visual pada produk ekonomi kreatif (merchandise). Ki Lutfi menginisiasi pembuatan kaos dan mug yang bergambar karakter Wayang Kekayon Khalifah. Meskipun secara sekilas terlihat sebagai langkah komersial, data menunjukkan bahwa esensi dari langkah ini adalah perawatan memori kolektif masyarakat. Produk merchandise berfungsi memecah wujud fisik artefak panggung ke dalam bentuk benda terapan sehari-hari. Dengan strategi ini, visual hero Islam terus hadir dan menempel dalam kehidupan harian masyarakat luas. Secara teoretis, ini adalah strategi cerdas untuk menghidupkan kembali kebijaksanaan masa lalu guna membentuk pendidikan dan identitas di masa kini.[19] Ketika masyarakat mengenakan kaos atau menggunakan mug bergambar karakter wayang, terjadi proses afirmasi identitas yang tanpa disadari menjaga keberlangsungan (*latency*) pola budaya tersebut di ruang publik.

Garis besar pemeliharaan pola budaya lokal berupa wayang kulit purwa termuat dalam Wayang Kekayon Khalifah terutama dalam upaya pelestarian artefak wayang berupa gunungan. Gunungan dalam wayang kulit purwa mempunyai fungsi sebagai simbol pembagian pakeliran dari awal hingga akhir. Secara filosofis gunungan melambangkan proses hidup manusia dari lahir hingga akhir hayatnya.[20] Selain gunungan, unsur pewayangan lain seperti kelir, blencong, kotak, keprak, cempala dan pakaian Jawa dalang yang terdiri dari surjan, blangkon dan *jarik* ikut dijaga kelestariannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[18] Sinagatullin, *Constructing MulticuItural Education in a Diverse Society*, 95.
[19] Kharitonova, *Etnopedagogika Voprosy i otvety*, 41.
[20] Sigit Sapto Nugriho, *Wayang The Real Adiluhung (Menyibak Filosofi Jagad Pakeliran)* (Klaten: Lakeisha, 2021), 152.

2. Pemeliharaan Pola Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Upaya Pelestarian Wayang Kekayon Khalifah

Jika artefak berfokus pada wujud kebendaan, maka pemeliharaan pada aspek nilai berfokus pada wujud takbenda (*intangible*). Pemeliharaan pola nilai bertujuan untuk merawat, menghidupkan, mengedarkan dan mewariskan pesan sejarah, dakwah, serta nilai-nilai pendidikan Islam dari satu individu ke kelompok masyarakat yang lebih masif. Upaya ini terlihat dari strategi Ki Lutfi yang bergerak dari ranah paling tertutup menuju ranah keilmuan yang paling terbuka, serta ditopang oleh fondasi spiritual yang kuat.

Internalisasi nilai di ranah domestik atau keluarga. Paparan data mengungkapkan bahwa jauh sebelum dipentaskan secara publik, Wayang Kekayon Khalifah pertama kali diinisiasi sebagai mainan sekaligus media pendidikan bagi anak Ki Lutfi. Pembiasaan di rumah ini berhasil menanamkan memori sejarah Islam sedemikian rupa, hingga sang anak mampu menjelaskan tokoh-tokoh pahlawan tersebut kepada tamu yang berkunjung. Temuan ini secara gamblang mendialogkan praktik lapangan dengan teori sosiologi keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama, tempat di mana seorang anak diajarkan nilai-nilai dasar, akidah dan kebudayaan sebelum ia terjun ke masyarakat.[21] Dengan menempatkan keluarga sebagai fondasi, sistem pendidikan informal ini berhasil melakukan fungsi *latency* yang paling organik. Pengetahuan tentang Islam tidak sekadar didiktekan, tetapi diinternalisasi melalui proses bermain yang bermakna, sehingga nilai tersebut mengakar kuat secara biologis dan psikologis dalam generasi penerus kreatornya.[22]

Perawatan modal sosial dan jaringan di akar rumput. Eksistensi pementasan Wayang Kekayon Khalifah sangat bergantung pada sejauh mana aktor di dalamnya memelihara relasi sosial. Data menunjukkan bahwa Ki Lutfi merawat jaringan secara aktif melalui posisinya sebagai

[21] Ningsih, *Sosiologi pendidikan*, 62.
[22] Nessipbayeva, "Spiritual-Moral Nurture of the Person through Folk Pedagogy," 1724.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Ketua Panitia Hari Besar Islam (PHBI) Tamantirto Selatan, menjaga kedekatan dengan takmir Masjid Nurul Huda, tokoh Muhammadiyah, hingga budayawan eks-TVRI. Sikap guyub dan kemampuan Ki Lutfi dalam merawat relasi lintas golongan berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang membuka jalan bagi kelangsungan pementasan. Integrasi dan komunikasi yang erat dengan tokoh masyarakat memastikan bahwa pendidikan Islam ini selalu memiliki panggung dan audiens yang siap menerima transmisi dakwahnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang sukses adalah pendidikan yang memiliki keterhubungan dan keberlanjutan interaksi sosial dengan lingkungan kemasyarakatannya.[23]

Keberlanjutan fungsi pemeliharaan pola (*latency*) eksistensi wayang ini juga sangat ditopang oleh manajemen relasi sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian komunikasi organisasi, efektivitas komunikasi dalam entitas seni budaya sangat esensial untuk memperluas jejaring eksternal. Komunikasi interaktif Ki Lutfi dengan takmir masjid, budayawan dan pihak sekolah inilah yang memastikan wayang tersebut terus mendapat ruang apresiasi dan dukungan masyarakat secara berkesinambungan.[24]

Ekspansi transmisi nilai melalui ruang digital. Di era kontemporer, pemeliharaan pola tidak dapat lagi mengandalkan transmisi tatap muka semata. Data lapangan memperlihatkan bahwa pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah didokumentasikan dan disebarluaskan melalui *live streaming*, kanal YouTube, serta dipublikasikan di Instagram dan Facebook. Jejak digital memastikan bahwa nilai dakwah yang disampaikan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Secara konseptual, teknologi digital menjadi instrumen pendidikan yang menghidupkan transaksi situasi lingkungan tanpa batas.[25] Dengan tersimpannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[23] Dewey, *The School and Society*, 19; Alwasilah, Suryadi, dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 51.

[24] Nur Alfi Dzakirotul Asyrifah dan Ahmad Munir, "Model Komunikasi Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya IAIN Ponorogo dalam Memperluas Relasi," *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 5, no. 1 (2026): 38.

[25] Dewey, *Experience and Education*, 41.

pementasan di ruang maya, fungsi latensi bekerja secara otomatis melalui media maya menjangkau khalayak baru.

Reproduksi nilai di jalur pendidikan formal dan diskursus akademik. Media ini digunakan sebagai instrumen pembelajaran langsung di SMAN 1 Pajangan dan telah berevolusi menjadi objek riset puluhan artikel ilmiah di berbagai jurnal akademik. Masuknya kesenian ini ke ranah akademik merupakan bentuk pengukuhan etnopedagogi sebagai landasan praktik pendidikan.[26] Pendidikan merupakan proses sosial berkelanjutan yang senantiasa diperbaharui melalui diskursus pemikiran.[27] Keberadaan puluhan artikel ilmiah tersebut menjamin bahwa warisan pemikiran Wayang Kekayon Khalifah akan terus terpelihara di perpustakaan digital lintas perguruan tinggi, siap untuk direproduksi kembali oleh para cendekiawan masa depan.

Upaya memelihara nilai (*latency*) secara konsisten melalui rutinitas pementasan dan diskursus ini mengafirmasi penelitian mengenai pentingnya pembiasaan budaya untuk membina karakter religius. Transmisi nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang terus diulang dalam lakon wayang berfungsi layaknya budaya pendidikan, yang menjadi benteng moral untuk mencegah degradasi karakter umat di era modern sekaligus benteng penjaga eksistensi budaya lokal yang adiluhung.[28]

Dorongan spiritual berbasis teologi amal jariah. Di balik seluruh langkah fisik dan sosial yang sistematis tersebut, pemeliharaan pola pada Wayang Kekayon Khalifah sejatinya digerakkan oleh fondasi eskatologis yang sangat personal. Paparan data menegaskan bahwa Ki Lutfi memiliki harapan mendalam agar kebermanfaatan wayang ini dapat terus mengalir melampaui usia biologisnya sendiri. Dalam kerangka AGIL, fungsi *latency* (pemeliharaan pola) tidak akan pernah bisa berjalan secara kuat tanpa adanya motivasi yang kokoh dari dalam diri aktor yang menjalankan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[26] Firmansyah, Ramadhan, dan Wiyono, *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*, 8.
[27] Dewey, *My Pedagogic Creed*, 7.
[28] Mambaul Ngadhimah dkk., "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 297.

sistem tersebut.[29] Bagi Ki Lutfi, motivasi pelestarian ini tidak semata-mata diukur dari keberhasilan sosiologis atau pelestarian budaya, melainkan dihayati sebagai wujud implementasi ibadah yang tak berkesudahan (amal jariah). Keilmuan dan keteladanan yang ditransmisikan melalui wayang ini diharapkan menjadi pahala yang terus mengalir meskipun sang kreator telah tiada. Fenomena ini memberikan pembuktian teoretis bahwa keberhasilan pemeliharaan kearifan lokal diikat oleh fondasi spiritual yang mengakar pada kepercayaan masyarakatnya.[30] Melalui niat spiritual inilah, dimensi pemeliharaan pola menemukan energi penggerak utamanya yang menjamin pesan-pesan moral Islam akan terus dihidupkan menembus batas-batas zaman.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi tauhid atau keimanan, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan atau sosial beserta transmisinya konsisten terjaga dalam Wayang Kekayon Khalifah dalam pemeliharaan pola berupa pakem narasi yang memuat serta merujuk pada sumber sejarah Islam yakni, *Sīrah Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā' dan Rijāl Ḥawla ar-Rasūl*. Berikut adalah sampel pemeliharaan pola tersebut:

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Nilai pendidikan keimanan atau tauhid merupakan fondasi paling mendasar dalam ajaran Islam. Dalam pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah, pemeliharaan pola (*latency*) terhadap nilai tauhid ini ditanamkan secara konsisten sejak awal hingga akhir pementasan. Hal ini dibuktikan melalui pakem narasi yang sifatnya tetap pada bagian *Purwa Sastra* dan *Madya Sastra*, serta diwujudkan secara konkret melalui konflik dan dialog tokoh pada bagian *Wusana Sastra* (inti cerita). Berikut adalah representasi nilai tauhid dalam teks lakon:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[29] Parsons, *The Social System*, xviii.

[30] Alwasilah, Suryadi, dan Karyono, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 51.

1) Kutipan Pakem *Purwa Sastra* (Berlaku pada Semua Lakon)

"...A'ūżubillāhi Minasy Syaiṭānir Rajīm. Bismillāhirraḥmānirraḥīm. Inggih ukara pasrah sumarah dhumateng Allah SWT. Nggadhahi panyuwunan dipun reksa saking panggodhaning syetan ingkang rinanjam. Kanthi nyebut asmanipun Allah SWT ingkang Maha Mirah saha Welas Asih..."[31]

Terjemahan: "...Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yakni kalimat pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT. Memiliki permohonan agar dijaga dari godaan setan yang dirajam. Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Belas Kasih..."

2) Kutipan Pakem *Madya Sastra* (Berlaku pada Semua Lakon)

"He wong mukmin, sira kabeh kudu bekti / Bektiya mring Allah / Aja padha sira mati / Kejaba mati ing Islam"[32]

Terjemahan: "Wahai orang mukmin, kalian semua harus berbakti (beribadah) / Berbaktilah kepada Allah / Janganlah sekali-kali kalian mati / Kecuali mati dalam keadaan Islam."

3) Kutipan *Wusana Sastra* (Lakon Ja'far bin Abī Ṭālib Duta)

"...ngantos dumugi Allah ngutus sawijining Rasul inggih duta, ingkang becik bebudene. Piyambakipun ngajak dhateng kula iman dhateng Allah, saha ninggalake sesembahan kula awujud patung lan reca..."[33]

Terjemahan: "...hingga Allah mengutus seorang Rasul yakni utusan yang baik budi pekertinya. Beliau mengajak kami untuk beriman kepada Allah, serta meninggalkan sesembahan kami yang berupa patung dan berhala..."

4) Kutipan *Wusana Sastra* (Lakon Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madīnah)

"...pramila wiwit saiki, temen namung kagem Allah. Menawa kowe kabeh nindakake, temen dheweke ina donya-akherat. Ananging menawa kowe kabeh padha mangerteni, mbeta

[31] Lihat Dokumen Nomor 01/D/23-XI/2025 dan 02/D/07-XII/2025
[32] Lihat Dokumen Nomor 01/D/23-XI/2025 dan 02/D/07-XII/2025
[33] Lihat Dokumen Nomor 01/D/23-XI/2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

dhateng Madinah kanthi pangorbanan bandha lan nyawane para satriya, gawanen. Temen namung kagunganipun Allah, dheweke sa-apik-apike donya-akherat..."[34]

Terjemahan: "...maka dari itu mulai sekarang, sungguh (niatkan) hanya untuk Allah. Jika kalian semua melaksanakan (lalu kelak mengingkarinya), sungguh hal itu adalah kehinaan di dunia dan akhirat. Namun jika kalian semua menyadari, membawa (Nabi) ke Madinah dengan pengorbanan harta dan nyawa para ksatria, maka bawalah. Sungguh hanya milik Allah dan hal itu adalah sebaik-baik kebaikan di dunia dan akhirat..."

Dari keempat cuplikan narasi di atas, terlihat secara jelas bagaimana Ki Lutfi Caritagama merawat dan mentransmisikan nilai pendidikan keimanan. Pada bagian *Purwa Sastra*, dalang menanamkan dogma fundamental bahwa langkah pertama seorang hamba adalah memohon perlindungan kepada Allah dan *"pasrah sumarah"* (berserah diri secara total). Nilai tauhid ini kemudian dikuatkan pada *Madya Sastra* melalui tembang macapat *Maskumambang* (terjemahan *Sūrah Āli 'Imrān* ayat 102) yang secara laten mengingatkan audiens untuk mempertahankan status keislaman dan keimanan hingga akhir hayat.

Lebih mendalam, aplikasi nilai tauhid tersebut direpresentasikan dalam *Wusana Sastra* (inti cerita) yang berpijak secara ketat pada validitas sejarah. Pada lakon *Ja'far bin Abī Ṭālib Duta*, nilai keimanan ditunjukkan melalui penolakan tegas terhadap praktik kemusyrikan masa jahiliah. Teks lakon ini secara presisi mengadaptasi sumber sejarah otentik dari *Sīrah Nabawiyyah Ibnu Hisyām*, tepatnya merujuk pada dialog kesejarahan antara Raja Najasyi dan Ja'far yang tercatat pada halaman 200. Teks tersebut mengajarkan pelurusan aqidah dari menyembah benda mati (patung dan berhala) menuju pengesaan Allah secara mutlak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[34] Lihat Dokumen Nomor 02/D/07-XII/2025

Sementara itu, pada lakon *Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madīnah*, nilai tauhid bergeser pada aspek pembuktian keimanan melalui pengorbanan. Dialog yang diucapkan oleh tokoh dalam adegan Baiat Aqabah tersebut mendidik audiens bahwa keimanan sejati menuntut totalitas; bahwa seluruh pengorbanan harta dan nyawa harus diniatkan *"namung kagem Allah"* (hanya untuk Allah). Narasi heroik yang sarat akan nilai tauhid ini juga memiliki legitimasi historis yang kuat, merujuk langsung pada peristiwa Baiat Aqabah Kedua sebagaimana yang dikisahkan dalam *Sīrah Nabawiyyah Ibnu Hisyām* halaman 265-266.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan ibadah merupakan wujud kepatuhan dan manifestasi praktis dari keimanan seorang hamba. Dalam pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah, pemeliharaan pola (*latency*) mengenai syariat ibadah disosialisasikan secara lugas pada bagian *Wusana Sastra* (inti cerita) yang bersandar kuat pada sumber-sumber sejarah Islam. Berikut adalah representasi nilai ibadah dalam teks lakon tersebut:

1) Kutipan *Wusana Sastra* (Lakon Ja'far bin Abī Ṭālib Duta)

> *"...piyambakipun ndhawuhi dhedhepe marang Allah lan mboten tumindak syirik ing ngibadah. Piyambakipun ndhawuhi sholat lan mbayar zakat, sarta nindakaken pasa..."*[35]

Terjemahan: "...beliau memerintahkan untuk berserah diri (mendekat) kepada Allah dan tidak berbuat syirik dalam beribadah. Beliau memerintahkan shalat dan membayar zakat, serta melaksanakan puasa..."

2) Kutipan Wusana Sastra (Lakon Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madīnah)

> *"...Wiwit dumugi ing Madinah, Rasulullah SAW ndhawuhi para sakabat mbangun masjid kangge nindhakaken sholat, pepanggihan, rerembagan, lan ngatur bot-repotipun kaum*

[35] Lihat Dokumen Nomor 01/D/23-XI/2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

> *Muslimin, ngantos kangge mutusaken perkawis ukum ing satengahing bebrayan ageng ing Madinah..."*[36]
> Terjemahan: "...Semenjak tiba di Madinah, Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat untuk membangun masjid guna melaksanakan shalat, pertemuan, musyawarah dan mengatur segala urusan kaum Muslimin, hingga untuk memutuskan perkara hukum di tengah masyarakat Madinah..."

Berdasarkan teks di atas, penanaman nilai pendidikan ibadah ditransmisikan dalam dua dimensi pokok, yakni dimensi ritual (*ibadah maḥḍah*) dan dimensi kelembagaan. Pada lakon *Ja'far bin Abī Ṭālib Duta*, esensi ibadah didefinisikan secara fundamental melalui penegakan rukun Islam. Dialog tokoh Ja'far yang menjabarkan larangan berbuat syirik serta turunnya perintah shalat, zakat dan puasa merupakan transmisi narasi yang merujuk secara presisi pada kitab *Sīrah Nabawiyyah Ibnu Hisyām* halaman 286. Naskah ini merawat pola pemahaman audiens bahwa ibadah harus dilakukan semata-mata karena Allah tanpa ada unsur menyekutukan-Nya.

Lebih jauh, lakon *Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madīnah* menampilkan dimensi tata ruang dan sentralisasi kelembagaan dari ibadah itu sendiri. Narasi mengenai instruksi Rasulullah SAW untuk segera membangun masjid sesampainya di Madinah memberikan edukasi bahwa ibadah dalam Islam melampaui ritual vertikal yang bersifat privat. Naskah tersebut menegaskan bahwa masjid difungsikan sebagai sentral ibadah berjemaah (shalat) sekaligus sarana interaksi sosial (*pepanggihan*), musyawarah (*rerembagan*), hingga penyelesaian hukum umat Islam. Penjelasan dalang mengenai multi-fungsi institusi masjid ini selaras secara historis dengan catatan peristiwa yang terdapat dalam *Sīrah Nabawiyyah Ibnu Hisyām* halaman 290-291.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[36] Lihat Dokumen Nomor 02/D/07-XII/2025

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak merupakan pilar penting dalam membentuk karakter individu dan tatanan masyarakat yang beradab. Dalam pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah, pemeliharaan pola (*latency*) terhadap nilai akhlak disosialisasikan secara komprehensif, mulai dari gambaran ideal akhlak seorang pemimpin pada *Madya Sastra*, hingga teladan akhlak personal dan interpersonal yang dirujuk dari sejarah Islam pada *Wusana Sastra*. Berikut adalah representasi nilai pendidikan akhlak dalam teks lakon:

1) Kutipan Pakem Madya Sastra (Berlaku pada Semua Lakon)

> *"Wondene pangarsa ingkang ambeg paramarta luhur panjangkane ambek welasan becik bebudene. Paring samubarang tansah waradin kados dene para khulafaurasyidin. Sang Khalifah satunggaling Sultan gung binathara... Panjenengane suka paring sandhang marang wong kang kawudan. Paring pangan marang kawulane kang nandhang kaluwen... Paring suka marang sedaya kawula ingkang nembe nandhang prihatos. Paring usada mulya dhumateng sedaya ingkang nembe ginanjar sakit. Kejawi punika ugi kagungan raos tresna asih dhateng mengsah ingkang sampun anungkul..."*[37]
>
> Terjemahan: "Adapun pemimpin yang adil memiliki cita-cita mulia, penuh belas kasih dan baik budi pekertinya. Memberikan segala sesuatu selalu merata seperti halnya para khulafā'ur-rāsyidīn. Sang Khalifah adalah penguasa yang besar... Beliau suka memberi pakaian kepada orang yang telanjang. Memberi makan kepada rakyatnya yang menderita kelaparan... Memberikan kebahagiaan kepada seluruh rakyat yang sedang bersedih. Memberikan obat mulia kepada semua yang sedang diberi ujian sakit. Selain itu juga memiliki rasa cinta kasih kepada musuh yang sudah menyerah..."

2) Kutipan Wusana Sastra (Lakon Ja'far bin Abī Ṭālib Duta)

> *"Prayogane ana sira padha nuntun marang bebêcik iki, padha akon gawe ayu laku panggawe tata, apadene nyêgaha panggawe satru, wong kang mangkono ika têtêp padha bêgja*

[37] Lihat Dokumen Nomor 01/D/23-XI/2025 dan 02/D/07-XII/2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

mukti. ...piyambakipun ndhawuhi matur kanthi jujur, boten mblenjani janji, njagi silaturahmi, lan nyegah bab raja pati. Piyambakipun ndhawuhi supados nebihi bab goroh, ngonduraken bandha tiyang yatim ingkang cedhak menapa dene adoh, mboten nerak paugeran lan murang tata, awujud ngina dhateng para wanita... Sarta ingsun wis didhawuhi supaya bekti marang ibuningsun. Sarta panjenengane ora ngersakake ingsun wong kang gumedhe lan duraka."[38]

Terjemahan: "Sebaiknya kalian semua menuntun pada kebaikan ini, menyuruh berbuat kebaikan dengan perilaku yang tertata, serta mencegah perbuatan permusuhan, orang yang demikian itu tetap akan beruntung dan mulia. ...beliau (Nabi) memerintahkan untuk berbicara dengan jujur, tidak mengingkari janji, menjaga silaturahmi dan mencegah pertumpahan darah. Beliau memerintahkan agar menjauhi kebohongan, mengembalikan harta anak yatim baik yang dekat maupun jauh, tidak melanggar aturan dan berbuat tidak sopan seperti menghina para wanita... Serta aku telah diperintahkan untuk berbakti kepada ibuku. Dan Dia (Allah) tidak menjadikan aku orang yang sombong dan durhaka."

3) Kutipan Wusana Sastra (Lakon Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madīnah)

"Piyambakipun damel masjid lan griya boten kangge damel seriking tiyang sanes, wujudipun prasaja, boten mbetahaken beya ingkang mbiyayah, ugi tenaga ingkang kathah. ...nglampahi tataran dhakwah, ndhidhik mbaka setunggal para sakabat, sesrawungan ngantos tataran pangetrapan ing panggesangan manungsa saben dintenipun, tataran ingkang mbetahaken kesabaran ngadhepi saweneh reribeting dhakwah..."[39]

Terjemahan: "Beliau membangun masjid dan rumah tidak untuk menyakiti hati (membuat iri) orang lain, bentuknya sederhana, tidak membutuhkan biaya yang bermegah-megahan, juga tidak menghabiskan banyak tenaga. ...menjalani tahapan dakwah, mendidik satu per satu para sahabat, bergaul hingga tahapan penerapan dalam kehidupan manusia sehari-hari, tahapan yang membutuhkan kesabaran dalam menghadapi berbagai rintangan dakwah..."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[38] Lihat Dokumen Nomor 01/D/23-XI/2025
[39] Lihat Dokumen Nomor 02/D/07-XII/2025

Dari paparan narasi di atas, terlihat bahwa pendidikan akhlak ditanamkan secara sistematis menyentuh ranah sosial-politik, interpersonal, hingga akhlak personal. Pada bagian *Madya Sastra*, pakem lakon mendidik audiens tentang akhlak sosial-politik (kepemimpinan). Seorang pemimpin ideal digambarkan tidak hanya berkuasa, tetapi wajib memiliki sifat empati tingkat tinggi—mengentaskan kelaparan, mengobati yang sakit, hingga memiliki kebesaran hati (kasih sayang) terhadap musuh yang telah takluk.

Pada tataran akhlak interpersonal, lakon *Ja'far bin Abī Ṭālib Duta* memberikan purwarupa transformasi moral secara nyata. Dimulai dari seruan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru pada kebaikan dan mencegah keburukan) lewat tembang macapat *Pangkur*, dilanjutkan dengan ajaran Rasulullah untuk berlaku jujur, menepati janji, berbakti kepada orang tua (berbakti pada ibu), tidak sombong, serta memuliakan kelompok rentan (anak yatim dan wanita). Muatan narasi ini mengadaptasi secara akurat dari teks pidato kesejarahan Ja'far di hadapan Raja Najasyi sebagaimana terekam dalam kitab *Sīrah Nabawiyyah Ibnu Hisyām*.

Adapun pada tataran akhlak personal, lakon *Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madīnah* menonjolkan nilai *zuhud* (kesederhanaan) dan *ṣabar* (kesabaran). Rasulullah SAW memberikan teladan langsung dengan membangun rumah dan masjid secara *"prasaja"* (bersahaja/sederhana) agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Selain itu, ditekankan pula akhlak ketekunan dan kesabaran seorang pendidik dalam *"ndhidhik mbaka setunggal para sakabat"* (mendidik sahabat satu per satu) guna menghadapi berbagai rintangan dakwah. Kedua akhlak fundamental ini secara historis merepresentasikan kondisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

sosiologis Nabi pada awal fase hijrah sesuai rujukan *Sīrah Nabawiyyah*.

d. Nilai Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial)

Nilai pendidikan kemasyarakatan atau sosial menempati posisi krusial dalam mengatur hubungan antarmanusia (*ḥablum minannās*) demi terciptanya tatanan peradaban yang harmonis. Dalam pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah, pemeliharaan pola (*latency*) terhadap nilai-nilai sosial ini disosialisasikan secara ideal pada *Madya Sastra* dan diwujudkan secara historis melalui peristiwa-peristiwa pada *Wusana Sastra*. Berikut adalah representasi nilai kemasyarakatan dalam teks lakon:

1) Kutipan Pakem Madya Sastra (Berlaku pada Semua Lakon)

> *"Wondene panggesangan saben dinten sami sih-sinisihan, sanadyan beda pangkat lan kalungguhan. Sesrawungan tansah mong-kinemongan, sanadyan beda among lan pamomong. Paring dana wujud zakat dhateng tiyang-tiyang ingkang kesrakat, paring papan panggenan dhateng ingkang boten kiyat. Madosaken sisihan ingkang taksih piyambakan. Beda-bedane kahanan boten ndadosaken tuwuhing perkawis regejegan. Sedaya kala wau tansah ngudi gesang ingkang guyup rukun senadyan beda kapitadosan ing panggesangan."*[40]
>
> Terjemahan: "Adapun kehidupan sehari-hari saling mengasihi, meskipun berbeda pangkat dan kedudukan. Pergaulan selalu saling mengayomi, meskipun berbeda yang diasuh dan yang mengasuh. Memberikan dana berwujud zakat kepada orang-orang yang miskin, memberikan tempat tinggal kepada yang tidak mampu. Mencarikan pasangan bagi yang masih sendiri. Berbeda-bedanya keadaan tidak menjadikan tumbuhnya perkara perselisihan. Semua itu senantiasa mengupayakan hidup yang guyub rukun meskipun berbeda keyakinan dalam kehidupan."

2) Kutipan Wusana Sastra (Lakon Ja'far bin Abī Ṭālib Duta)

> *"...pramila kawula sowan dhumateng panjenengan ingkang adilipun sampun misuwur, salah sawijining cara pados*

[40] Lihat Dokumen Nomor 01/D/23-XI/2025 dan 02/D/07-XII/2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

slamet lan ndawakake umur, kawula rumaos sekeca gesang sesarengan panjenengan, inggih priyayi luhur."[41]

Terjemahan: "...maka dari itu kami datang menghadap Anda yang keadilannya sudah tersohor, salah satu cara mencari keselamatan dan memanjangkan umur. Kami merasa nyaman hidup bersama Anda, wahai orang yang luhur."

3) Kutipan Wusana Sastra (Lakon Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madīnah)

"Bebrayan ageng Madinah sampun kaprabawan Islam kanthi sae... Satemah, rah bakal dibales rah ugi, keprukan diwales keprukan. Sejatine aku perangan saka kowe kabeh, aku arep nglawan sapa wae sing dadi mungsuhmu lan nindhakake pedhamen marang sapa wae sing dadi kancamu... Nabi SAW hijrah tumuju Madinah. Saperangan sakabat saking Madinah, kaum Muslimin, langkung-langkung tiyang musrik lan kaum Yahudi mangayubagya rawuhipun... Wiwit dumugi ing Madinah, Rasulullah SAW ndhawuhi para sakabat mbangun masjid kangge nindhakaken sholat, pepanggihan, rerembagan lan ngatur bot-repotipun kaum Muslimin, ngantos kangge mutusaken perkawis ukum ing satengahing bebrayan ageng ing Madinah."[42]

Terjemahan: "Masyarakat luas Madinah sudah terpengaruh ajaran Islam dengan baik... Sehingga, darah akan dibalas darah juga, pukulan dibalas pukulan. Sejatinya aku adalah bagian dari kalian semua, aku akan melawan siapa saja yang menjadi musuh kalian dan melakukan perdamaian dengan siapa saja yang menjadi teman kalian... Nabi SAW hijrah menuju Madinah. Sebagian sahabat dari Madinah, kaum Muslimin, lebih-lebih orang musyrik dan kaum Yahudi menyambut kedatangan beliau... Semenjak tiba di Madinah, Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat membangun masjid untuk melaksanakan shalat, pertemuan, musyawarah dan mengatur segala urusan kaum Muslimin, hingga untuk memutuskan perkara hukum di tengah masyarakat luas di Madinah."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[41] Lihat Dokumen Nomor 01/D/23-XI/2025
[42] Lihat Dokumen Nomor 02/D/07-XII/2025

Teks narasi di atas memperlihatkan gagasan yang sangat utuh mengenai visi sosial dalam Islam. Pada tataran konseptual di *Madya Sastra*, nilai kemasyarakatan diajarkan melalui pembentukan sistem jaminan sosial (*social security*) dan pluralisme. Ajaran empati diwujudkan dalam perintah menyalurkan zakat kepada kaum miskin, menyediakan tempat tinggal bagi yang lemah, membantu mereka yang kesulitan, hingga menjaga kerukunan sosial di tengah perbedaan kelas dan agama ("*guyup rukun senadyan beda kapitadosan*").

Pada tataran praktis historis di bagian *Wusana Sastra*, konsep sosial tersebut diterapkan secara nyata. Dalam lakon *Ja'far bin Abī Ṭālib Duta*, nilai kemasyarakatan tercermin dari pencarian perlindungan (suaka) kepada entitas penguasa yang adil, yaitu Raja Najasyi. Dialog tokoh Ja'far menekankan bahwa keadilan seorang pemimpin meskipun berbeda agama adalah kunci terwujudnya rasa aman, kenyamanan hidup berdampingan dan keselamatan nyawa bagi masyarakat minoritas yang tertindas.

Kompleksitas tatanan sosial yang lebih besar tergambar jelas pada lakon *Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madīnah*. Kutipan lakon ini merekam proses pembentukan masyarakat madani secara historis. Ikrar "*rah bakal dibales rah ugi*" merupakan wujud kontrak sosial kemasyarakatan dan pertahanan kolektif antarwarga Madinah yang diadopsi dari peristiwa Baiat Aqabah. Lebih lanjut, narasi penyambutan Nabi oleh kaum Muslimin, kaum musyrik dan penganut Yahudi merepresentasikan pengakuan terhadap masyarakat yang majemuk (plural). Untuk mengelola kemajemukan tersebut, sentralisasi penyelesaian konflik dan urusan kemasyarakatan dilembagakan melalui masjid. Hal ini mendidik audiens bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Islam menghadirkan tata kelola sosial yang inklusif, adil dan terorganisasi.

Garis besar dari dimensi pemeliharaan pola atau *latency* meliputi pelestarian budaya lokal yang telah ada berupa wayang kulit purwa. Kelestarian itu dicapai melalui eksistensi unsur-unsur yang masih dipakai, meskipun dalam pemaknaan ada perubahan-perubahan tetapi konsep awal alan lestari. Pemeliharaan pola selanjutnya terkait dengan pelestarian nilai-nilai Islam yang disampaikan pada Wayang Kekayon Khalifah. Pelestarian ini terkait dengan konsistensi tujuan wayang ini dalam mengenalkan hero Islam dengan gaya pakem yang sudah dikukuhkan seperti isi dari narasi pedalangan, alur pertunjukan disesuaikan dengan nilai Islam yang ingin disampaikan dan lakon bersumber dari kisah-kisah sejarah Islam. Secara spesifik, konsistensi transmisi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diwujudkan melalui pakem lakon yang secara konsisten memuat dan mengajarkan empat pilar utama, yakni nilai keimanan (tauhid), ibadah, akhlak dan kemasyarakatan (sosial). Transmisinya juga dilestarikan dengan edukasi berkelanjutan dari lingkup keluarga, lembaga dan masyarakat atau ruang publik. Sedangkan pemeliharaan terkait kelestarian dari Wayang Kekayon Khalifah sebagai produk wayang baru diupayakan melalui pendirian nDalem Gallery Caritagama, akuisisi museum nasional, produksi *merchandise*, digitalisasi melalui media audio-visual maupun literatur.

C. Tabel Dimensi Pemeliharaan Pola

RINGKASAN DIMENSI PEMELIHARAAN POLA (*LATENCY*) WAYANG KEKAYON KHALIFAH			
No	Sub Domain	Teori	Keterangan
1.	Pemeliharaan Pola Budaya Lokal (Wayang Kulit Purwa)	Sistem Sosial, (Transmisi Budaya dan Pendidikan)	Pelestarian budaya lokal berupa wayang kulit purwa dicapai dengan mempertahankan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

			eksistensi unsur-unsur pewayangan yang masih dipakai. Meskipun terdapat perubahan-perubahan dalam pemaknaan, konsep awal pewayangan tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan berjalannya fungsi Sistem Sosial melalui transmisi budaya dan pendidikan yang memelihara keberlanjutan wujud dan unsur seni pewayangan tersebut.
2.	Pemeliharaan Pola Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam	Pendidikan Islam Etnopedagogi, Tri Pusat Pendidikan,	Pelestarian nilai Islam dilakukan secara konsisten untuk mengenalkan hero Islam melalui gaya pakem yang telah dikukuhkan (narasi pedalangan, alur pertunjukan dan lakon sejarah Islam) dengan sumber *Sīrah Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā' dan Rijāl Ḥawla ar-Rasūl* yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam mencakup tauhid atau keimanan, ibadah, akhlak dan aspek kemasyarakatan. Integrasi nilai Islam ke

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			dalam bentuk pertunjukan ini merupakan wujud nyata Etnopedagogi. Transmisi nilainya dilestarikan melalui edukasi berkelanjutan yang mencakup lingkup keluarga, lembaga dan masyarakat (ruang publik), yang secara utuh merepresentasikan konsep Tri Pusat Pendidikan.
3.	Upaya Pelestarian Wayang Kekayon Khalifah	Sistem Sosial	Pemeliharaan kelestarian Wayang Kekayon Khalifah sebagai sebuah produk wayang baru diupayakan melalui langkah-langkah struktural agar eksistensinya bertahan dalam Sistem Sosial. Upaya tersebut diwujudkan melalui pendirian nDalem Gallery Caritagama, pengakuan melalui akuisisi museum nasional, produksi merchandise, serta upaya digitalisasi melalui media audio-visual maupun literatur.

Tabel 7.1 Ringkasan Dimensi Pemeliharaan Pola (*Latency*) Wayang Kekayon Khalifah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

D. Sinkronisasi dan Transformasi Dimensi Pemeliharaan Pola Wayang Kekayon Khalifah

Pemeliharaan pola (*Latency*) pada Wayang Kekayon Khalifah memiliki kesesuaian yang dengan teori sistem sosial Parsons, prinsip etnopedagogi dan Tri Pusat Pendidikan. Sinkronisasi ini terlihat dari tiga langkah besar yang dilakukan secara bersamaan. Pertama, memelihara pola budaya lokal dengan tetap mempertahankan unsur-unsur dasar wayang kulit purwa. Kedua, menjaga transmisi nilai pendidikan Islam dengan konsistensi lakon yang bersumber dari *Sīrah Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā' dan Rijāl Ḥawla ar-Rasūl* untuk diedukasikan secara berkelanjutan baik di ranah keluarga, lembaga, hingga ruang publik. Ketiga, melakukan pelestarian struktural agar kesenian ini mampu beradaptasi dengan zaman, yaitu melalui pendirian nDalem Gallery Caritagama, pengakuan lewat akuisisi museum nasional, produksi *merchandise*, hingga digitalisasi karya dalam bentuk audio-visual dan literatur.

Upaya pelestarian yang sistematis ini membawa dampak perubahan (transformasi) yang menjanjikan bagi dalang maupun masyarakat luas. Bagi dalang atau kreator, langkah pelestarian ini mengubah posisinya menjadi seorang penjaga budaya (*cultural guardian*) bahkan jika menggunakan istilah Clifford Geertz Ki Lutfi menempati posisi sebagai penghubung kebudayaan (*Cultural Broker*). Kreator tidak lagi hanya mengandalkan panggung pertunjukan fisik yang sifatnya sementara, tetapi kini memiliki wadah pelestarian yang abadi dan terstruktur untuk mewariskan karyanya. Sementara itu, bagi masyarakat dan generasi muda (audiens), upaya pelestarian ini mentransformasikan cara mereka mengakses nilai pendidikan Islam. Masyarakat mendapat jaminan kebebasan ruang dan waktu untuk terus belajar sejarah pahlawan Islam, baik secara langsung di galeri, melalui medium suvenir, maupun lewat ruang digital, tanpa takut kehilangan akar tradisi budaya aslinya.

Kesimpulannya, pemeliharaan pola pada Wayang Kekayon Khalifah berhasil menyatukan pelestarian budaya lokal sekaligus jaminan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

keberlangsungan nilai-nilai pendidikan Islam. Transformasi ini memastikan bahwa Wayang Kekayon Khalifah tidak akan berhenti sebagai produk seni musiman, melainkan menjadi warisan budaya serta media pendidikan sejarah Islam yang abadi dan dapat terus diakses oleh masyarakat lintas generasi melalui digitalisasi sebagai upaya pelestarian modern.

Secara teoretis, konstruksi pendidikan Islam berbasis budaya lokal pada Wayang Kekayon Khalifah ini terpetakan secara sistematis ke dalam empat dimensi pokok AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Pemetaan ini membuktikan bahwa konstruksi tersebut tidak hanya berlaku kasuistik, melainkan sangat memungkinkan untuk direplikasi dan diterapkan pada budaya lokal lain yang hendak digubah menjadi media etnopedagogi. Konstruksi AGIL pada wujud wayang ini menunjukkan bahwa sebagai media etnopedagogi, sebuah produk budaya harus memiliki kemampuan adaptasi (*Adaptation*) dalam memadukan instrumen pendidikan dengan material budaya lokal tanpa mencerabut latar belakang aslinya. Proses pengembangannya juga harus dipandu oleh pencapaian tujuan utama (*Goal Attainment*) agar alur penggubahan media tetap fokus dan orientasinya tidak melebar. Selanjutnya, harmonisasi dalam dimensi integrasi (*Integration*) menjadi krusial untuk mensinergikan tujuan pendidikan dengan pakem budaya lokal, demi mencegah hilangnya substansi pendidikan, meredam resistensi budaya, serta menghindari penolakan dari tatanan masyarakat. Terakhir, pada tahap pemeliharaan pola (*Latency*), harus dipastikan adanya keseimbangan di mana pengembangan etnopedagogi tersebut berhasil mentransmisikan nilai-nilai pendidikan secara efektif sekaligus melestarikan budaya aslinya tanpa saling mendominasi, yang kemudian diikat dengan strategi pelestarian jangka panjang. Melalui pemenuhan keempat wujud konstruksi sistemik tersebut, Wayang Kekayon Khalifah secara akademis layak diposisikan sebagai prototipe ideal bagi pengembangan media etnopedagogi. Temuan ini sekaligus menegaskan kebaruan (*novelty*) dan signifikansi penelitian ini; di mana dengan memosisikan budaya lokal sebagai sebuah sistem sosial,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

kerangka AGIL tidak hanya berfungsi sebagai pisau analisis, tetapi berhasil melahirkan kerangka turunan berupa sub-aspek dan elemen operasional yang untuk memetakan transformasi wujud budaya lokal menjadi instrumen pendidikan Islam yang berdaya guna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

E. Bagan Pemeliharaan Pola Wayang Kekayon Khalifah

Gambar 7.1 Bagan Pemeliharaan Pola Wayang Kekayon Khalifah

BAB VIII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis integrasi sistem sosial dengan skema AGIL terhadap Wayang Kekayon Khalifah, ditarik empat kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Adaptasi (*Adaptation*) pada Wayang Kekayon Khalifah terlihat pada unsur fisik dan non-fisik dari wayang kulit purwa. Adaptasi secara fisik terlihat pada bertahannya unsur fisik (gunungan, kelir, media tancap, blencong, kotak, cempala, keprak dan pakaian adat Jawa) yang kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan. Adaptasi secara non-fisik terlihat pada bertahannya unsur non-fisik (konsep narasi dan alur pertunjukan) di mana konsep pewayangannya tetap digunakan, namun isi narasinya dimodifikasi untuk kebutuhan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Pengarahan Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*) difokuskan pada pengenalan tokoh (hero) Islam guna mengenalkan sejarah, memberikan keteladanan karakter, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Ketercapaian tujuan ini berekspansi secara bertahap dari lingkungan keluarga sebagai media edukasi (*parenting*), meluas ke ranah publik dan institusi pendidikan formal, yang secara keseluruhan merepresentasikan berjalannya konsep Tri Pusat Pendidikan.
3. Proses Integrasi (*Integration*) terwujud melalui aspek seni dan interaksi sosial. Pada aspek seni, unsur fisik integrasi terjadi melalui visualisasi tokoh dalam wujud *kekayon* (gunungan) berisi kaligrafi serta simbol sebagai penanda (*tenger*) karakternya. Unsur non-fisik integrasi terjadi dengan memuat narasi sejarah Islam (*Sīrah Nabawiyyah, Tārīkh Khulafā'* dan *Rijāl Ḥawla ar-Rasūl*) ke dalam pakem narasi pedalangan (*janturan, pocapan* dan *ginem*) serta struktur pertunjukan (*purwa sastra, madya sastra* dan *wusana*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

sastra) yang memuat nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan. Pada aspek interaksi sosial, integrasi terwujud melalui interaksi dua arah, secara aktif pada segmen sarasehan ketika ada dialog antara dalang dan audiens, serta interaksi searah secara pasif pada segmen pertunjukan (*perform*) di mana dalang menarasikan lakon wayang dan audiens menyaksikan.

4. Strategi Pemeliharaan Pola (*Latency*) dilakukan melalui pelestarian ganda yakni, dengan mempertahankan eksistensi unsur-unsur esensial wayang kulit purwa dan menjaga konsistensi muatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pakem Wayang Kekayon Khalifah. Selain itu, upaya pelestarian juga dikuatkan secara struktural melalui pendirian galeri, akuisisi museum Nasional, produksi *merchandise*, serta langkah digitalisasi pertunjukan dan literatur.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Wayang Kekayon Khalifah, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi praktis dan teoretis yang ditujukan kepada pihak-pihak berikut:

1. Bagi Praktisi Pendidikan

   Disarankan kepada para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mengadopsi dan mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal (etnopedagogi) seperti Wayang Kekayon Khalifah. Penggunaan media seni visual dan tata naratif bisa digunakan dalam menyampaikan materi sejarah Islam beserta penanaman nilai tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan. Pendekatan ini membuat proses pendidikan Islam lebih kontekstual, membumi dan menarik perhatian peserta didik tanpa mereka merasa sedang diceramahi atau digurui.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

2. Bagi Budayawan dan Seniman

   Direkomendasikan untuk terus berani berinovasi dalam melestarikan sekaligus merekonstruksi kesenian tradisional agar selalu relevan dengan dinamika kebutuhan spiritual dan sosiokultural masyarakat masa kini. Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama membuktikan bahwa keluwesan seni lokal dan ajaran agama dapat berdialog secara harmonis tanpa harus saling mengasingkan. Seniman diharapkan dapat menciptakan karya yang adaptif dan akomodatif, sehingga kesenian memiliki nilai edukatif, tontonan sekaligus tuntunan.

3. Bagi Tokoh Masyarakat

   Bagi para pemuka agama, pengurus takmir masjid dan tokoh masyarakat, disarankan untuk lebih membuka ruang pemanfaatan pendekatan kultural dalam agenda syiar agama maupun pembinaan warga. Penggunaan instrumen kebudayaan seperti pagelaran wayang mampu mencairkan suasana, menyatukan jamaah dari berbagai latar belakang, serta meredam potensi resistensi di akar rumput. Pendekatan ini sangat strategis untuk merawat harmoni kerukunan umat sekaligus menjadi sarana dakwah inklusif yang membumi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Mengingat penelitian ini dibatasi pada pendekatan kualitatif dengan fokus analisis integrasi sistem sosial menggunakan skema AGIL Talcott Parsons, maka direkomendasikan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas dan memperdalam cakupan kajian. Rekomendasi riset lanjutan dapat diarahkan pada studi kuantitatif guna mengukur tingkat efektivitas penggunaan Wayang Kekayon Khalifah sebagai media pendidikan Islam, analisis semiotika secara mendalam terhadap ornamen pada masing-masing tokoh sahabat Nabi, studi komparatif model etnopedagogi Islam dengan ragam budaya di berbagai wilayah Nusantara atau implementasi konsep etnopedagogi skema AGIL pada budaya lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.

Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuh, Alih Bahasa Bustami Ghani dan Djohar Bahry, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

———. *Rūh al-Tarbīyah wa al-Ta’lim*. Kairo: Dār al-Ihya’ al-Kutub al-Arabiyah, 1950.

Alwasilah, A. Chaedar, Karim Suryadi dan Tri Karyono. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat, 2020.

Amelia, Yosita. “Peran Kebudayaan dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan.” *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2023): 41–48. https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.10.

Anggita, Syahria, Suwardi Endraswara dan Arif Rohman. “Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta.” *Heliyon* 10, no. 10 (2024): e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370.

Anggoro, Bayu. “‘Wayang dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122. https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679.

Aria, Zakarias, Widyatama Putra, Desiana Muryasari dan Renistiara Medilianasari. “Integrating Ethnopedagogy and Cultural Arts Education: Preserving Indonesia’s Heritage in the Globalized Era.” *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 7, no. 3 (2024): 709–18.

Arif, Mohammad Arif. *Ilmu Pendidikan Islam*. Nganjuk: IReSS Press, 2011.

Asyrifah, Nur Alfi Dzakirotul dan Ahmad Munir. "Model Komunikasi Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya IAIN Ponorogo dalam Memperluas Relasi." *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 5, no. 1 (2026): 37–45.

Atkinson, Paul, Amanda Coffey, Sara Delamont, John Lofland dan Lyn Lofland. *Handbook of Ethnography*. Los Angeles: SAGE Publications, 2001.

Baharudin. *Sosiologi Pendidikan*. Mataram: Sanabil, 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Batubara, Siti Mahrani. "Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah: Tinjauan Pustaka." *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 260–70.

Black, Max. *The Social Theories of Talcott Parsons*. 4th ed. United States of America: Prentice-Hall Inc, 1964.

Bloom, Benjamin S., Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walker H. Hill dan David R. Krathwohl. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals Handbook 1 Cognitive Domain*. New York: Longman Inc, 1956.

Buska, Wahyudi dan Yogia Prihartini. "Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 25, no. 1 (2019): 37–52. https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12.

Chibuye, Bitwell dan Indra Sen. "Integration of Local Knowledge in the Secondary School Chemistry Curriculum - A Few Examples of Ethno-chemistry from Zambia." *Heliyon* 10, no. 7 (2024): e29174. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29174.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications, 2014.

Creswell, John W. dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design*. Los Angeles: SAGE Publication, 2018.

Dewey, John. *Democracy and Education*. United States of America: The MacMillan Company, 1928.

———. *Experience and Education*. New York: The MacMillan Company, 1953.

———. *My Pedagogic Creed*. New York: E. L. Kellogg & Co., 1897.

———. *The School and Society*. Chicago: The University of Chicago Press, 1942.

Durkheim, Emil. *Educational and Sociology*. Diterjemahkan oleh Sherwood D. Fox. New York and London: The Free Press, 1956.

Ependi, Rustam. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.

Fata, Zahrul, Muhammad Sofian Hidayat dan Amir Sahidin. "Dialektika Teks dan Konteks dalam Framework Pemahaman Hadis." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 2 (2023): 271–85.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Fatimah, Nurul, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2022.

Firmansyah, Haris, Iwan Ramadhan dan Hadi Wiyono. *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Klaten: Lakeisha, 2021.

Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research and Practice*. 3rd ed. Columbia: Teachers College, 2018.

Hafida, Mellina Nur. "Culturally Responsive Teaching and Ethnopedagogy Approach to Improve the Study of Local History Learning in High School." *SwarnaDwipa* 8, no. 2 (2024): 71–81.

Harrow, Anita J. *A Taxonomy of The Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives*. New York: Longman Inc, 1972.

Hasibuan, Lias, Kasful Anwar dan Nazirwan. "Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan." *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021).

Hidayat, Kun. "Model Internalisasi Nilai-nilai Tarikh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wayang Kekayon Khalifah di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta." Tesis, Universitas Ahmad Dahlan, 2024..

———. "Strengthening Spiritual Quotient through Wayang Kekayon Khalifah in Islamic Religious Education Learning." *Civilization Research Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 77–93.

Hidayat, Kun dan Betty Mauli Rosa Bustam. "Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah Sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 1–23.

Hidayat, Kun, Arif Rahman, Islahuddin Islahuddin dan Yazida Ichsan. "Representation of Islamic Education Values in the Wayang Kekayon Khalifah Lakon Pandanarang Malik Grembyang." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 11, no. 2 (2023): 109–23. https://doi.org/10.26555/almisbah.v11i2.10150.

Higginbottom, Gina M. A., Jennifer J. Pillay dan Nana Y. Boadu. "Guidance on Performing Focused Ethnographies with an Emphasis on Healthcare Research." *The Qualitative Report* 18, no. 9 (2013): 1–6.

Hulu, Petri Jewitan, Khailan Zariah dan Yarnati Hulu. "Mengintegrasikan Seni dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran SD untuk Meningkatkan Identitas Nasional." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. September (2025): 63–71.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Diedit oleh Safarina. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Ilfiandra dan Mohamad Saripudin. "Ethnopedagogy Exploring Peaceful Traditions of Indonesia's Sundanese Indigenous Communities." Dalam *Educating For Peace Through Countering Violence Strategies in Curriculum and Instruction*, 114–34. London: Routledge, 2024. https://doi.org/10.4324/9781003383468-9.

Irianto, Agus Maladi. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90. https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100.

Irrubai, Mohammad Liwa, Purnawadi, Heriadi, Ryan Apriyandi dan Faisal Sahlul. *Etnopedagogi*. Mataram: Sanabil, 2020.

Jones-Hooker, Christa dan Deborah E. Tyndall. "Application of Case Study Research and Ethnography Methods: Lessons Learned." *Applied Nursing Research* 73 (2023).

Kapofu, Lifeas Kudakwashe. "Researching the Sociocultural: Modelling a Responsive Focused Ethnography." *Methodological Innovations* 14, no. 1 (2021): 1–15.

Kelly, Leanne M. "Focused Ethnography for Research on Community Development Non-Profit Organisations." *FQS Forum Qualitative Social Research* 23, no. 2 (2022).

Khairusani, Mizan. "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika." *Ta'dibuna* 3, no. 2 (2020): 43–56.

Khalifah, Tatik. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Studi Nilai-nilai PAI dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul Karya Ki Lutfi Caritagama)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Kharitonova, F. P. *Etnopedagogika Voprosy i Otvety*. Cheboksary: Chuvash State Pedagogical University, 2011.

Khoiruddin, Ahmad 'Abduh. *Ushūl al-Tarbiyah wa al-Ta'līm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyah, 2021.

Khoirunnisa, Nabila, Pipih Muflihah, Ratna Dzilla Pebriani, Salman Faris dan Abdul Azis. "Implementasi Nilai Islam melalui Seni dan Budaya dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. November (2025): 87–97.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Kozhakhmetova, Klara, Ortayev Baktiyar, Kaliyeva Sandygul, Utaliyeva Raikhan dan Jonissova Gulzhiyan. “Ethnic Pedagogy as an Integrative, Developing Branch of Pedagogy.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 1 (2015): 612–19. https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p612.

Knoblauch, Hubert. “Focused Ethnography.” *FQS Forum Qualitative Social Research* 6, no. 3 (2005).

Kolis, Nur. “Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal Pangestu.” *Ulul Albab* 19, no. 2 (2018): 229–52. https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.4974.

———. “Wahdat Al-Adyan Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 166–80.

Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom dan Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company Inc., 1964.

Kurniati, Monika Devi. "Analisis Wayang Kekayon Khalifah di Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

Lutfianto. "Kumpulan Teks Lakon Wayang Kekayon Khalifah, Terjemahan Al-Qur'an dengan Macapat, Geguritan Sahabat Nabi dan Deskripsi Paraga Wayang Kekayon Khalifah." Naskah tidak diterbitkan. Koleksi pribadi Ki Lutfi Caritagama, Bantul, 2015–2025.

———. “Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dengan Wayang Kekayon Khalifah.” Dalam *Humaniora dan Era Disrupsi E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar UNEJ*, 1:594. Jember: Jember University Press, 2020.

———. “Analisis Struktur Naratif Mulabukaning Dakwah Rasul dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon I.” *Jurnal IKADBUDI* 6, no. 1 (2018): 101–12. https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18200.

Lutfianto dan Abdul Munip. “Ambassador Message Ja’far Bin Abi Thalib in the Wayang Kekayon Khalifah.” Dalam *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 429–38. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

Lutfianto, Abdul Munip dan Maharsi. “Description of Response Analysis of Student Participants Class X SMAN 1 Kasihan Bantul.” Dalam *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education UINSUKA*, 3:9–17. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lutfianto dan Fahmy Lukman. “Religious Message Abdullah Bin Umar Paraga in the Wayang Kekayon Khalifah.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 13–24.

Lutfianto dan Suwarna Dwijonagoro. “Macapat Aesthetic Education in Contemporary Era: the Descriptive Analysis of Tembang Pangkur and Maskumambang on Wayang Kekayon Khalifah.” *Islamic Research* 5, no. 2 (2022): 127–35. https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.97.

Mangera, Elisabet, Roni La dan Resnita Dewi. “Ethnopedagogics as A Learning Strategy in Multicultural Education in Indonesian Language Subjects.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2026): 262–70. https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i1.5909.

Mukhibat, M. dan Mukhlison Effendi. “Strengthening of National Identity Through Personality Development Based on Ethno-Pedagogy at Higher Education.” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 04 (2020): 2548–59. https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201362.

Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.

Musyahid dan Nur Kolis. “Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 4 (2023): 540–58.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2010.

Nessipbayeva, Olga. “Spiritual-Moral Nurture of the Person through Folk Pedagogy.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 (2013): 1722–29. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.106.

Ngadhimah, Mambaul, Abdul Wachid, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdun Nafi' dan Abdi Wibowo. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 296–312.

Ngadhimah, Mambaul, Ahmad Dhany, Azizah Intan K. N. dan Hisyam Asyaari. "'Jagong Pemuda' or Youth Dialogue: Building Independence and Moderate Attitudes in a Multicultural Society." *Journal of Social Transformation and Regional Development* 7, no. 1 (2025): 21–32.

Ngadhimah, Mambaul, Ahmad Faruq dan M. Harir Muzakki. *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

Ngadhimah, Mambaul, Naja Aulia, Diah Ayu, Muhammad Taufiqul dan Fais Satria. "Implementasi Moderasi Beragama Sejarah Multikultural Agama di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo." *Fourth Annual Conference on Community Engagement* (2023): 193–204.

Ngurah, Ardiawan I Ketut. "Ethnopedagogy and Ethnographic Study Local Genius." *Global Conference on Teaching, Assessment and Learning in Education* 42, no. 65 (2018): 1–6.

Ningsih, Tutuk. *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: CV. Rizquna, 2020.

Nugroho, Sigit Sapto. *Wayang The Real Adiluhung (Menyibak Filosofi Jagad Pakeliran)*. Klaten: Lakeisha, 2021.

Nurrochsyam, Mikka Wildha, Wiyono Undung Warsito dan Siti Dloyana Kusumah. *Wayang Pengayaan Bahan Ajar Muatan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2014.

Orlova, A. P. dan S. G. Tubolets. *Etnopedagogika*. Vitebsk: Vitebsk State University, 2018.

Parsons, Talcott. *The Social System*. London: Routledge, 1991.

Pettalongi, Adawiyah. *Sosiologi Pendidikan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.

Priyanto dan Darmoko. *Buku Ajar MPK Seni Wayang*. Jakarta: Program Pengembangan Kepribadian Pendidikan Tinggi Universitas Indonesia, 2012.

Putra, Kurniawan Syah. "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi di Era Digital." *Keislaman, Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 34–50. https://doi.org/10.30821/hijri.v12i2.25448.

Rahman, Samson, penerjemah. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*. Jakarta: Akbar Media, 2015.

Rahmat, Abdul. *Sosiologi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2015.

Reilly, Karen O. *Ethnographic Method*. London: Routledge, 2005.

———. *Key Concepts in Ethnography*. United States of America: SAGE Publications, 2009.

Rifa'i dan Desi Firmasari. *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2024.

Rodliyah, St. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Diedit oleh Moh. Khusnurridlo. 1st ed. Jember: IAIN Jember Press, n.d.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
KIAI ASENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Rummar, Marthen. “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah.” *Jurnal Syntax Transformation* 3, no. 12 (2022): 1580–87.

Sándor, Ildikó. “Ethnopedagogy: The Term and Content.” *Acta Educationis Generalis* 9, no. 3 (2019): 105–17. https://doi.org/10.2478/atd-2019-0016.

Satapathy, Subrata S. *Sociology of Education*. Bhubaneswar: DDCE Utkal University, 2015.

Schneider, Barbara. *Handbook of the Sociology of Education in the 21st Century*. Wiesbaden: Springer, 2018.

Sinagatullin, Ilghiz M. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. London: Scarecrow Press, 2003.

Spindler, George Dearborn. *Education and Cultural Process: Toward an Anthropology of Education*. United States of America: Holt Rinehart and Winston Inc., 1974.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

———. *The Ethnographic Interview*. Reissued 2. Long Grove: Waveland Press, 1979.

———. *The Ethnographic Interview*. United States of America: Holt Rinehart and Winston, 1979.

Sugara, Sugito Ujang. “Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022): 93–104. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888.

Sugiarka, I Gede. “Application of Ethnopedagogy in Education, Especially Learning in School.” *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 8 (2025): 3420–25.

Sumarsam. *Memaknai Wayang dan Gamelan Temu Silang Jawa, Islam dan Global*. Yogyakarta: Gading, 2024.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. 7th ed. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017.

Suyanto. “Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti.” *Jurnal Seni & Budaya Panggung* 23, no. 1 (2013). https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.90.

Tarumingkeng, Rudy C. *Mendalami Prosedur Penelitian Etnografi*. Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tsalitsa, Puja, Endar Purnawan, Melja Pusarti dan Ela Fatmawati. "Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan di Kabupaten Sintang." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10, no. 1 (2024): 11–17. https://doi.org/10.37567/jie.v10i1.2720.

Udin, Ghufron, Ahmad Zuber dan Argyo Demartoto. "Karawitan Learning Ethnopedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 3 (2018): 317–22.

Ulbricht, H. *Wayang Purwa: Shadow of the Past*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970.

Utami, Latifah Kurnia, Nur Kolis dan Mukhibat. "Analisis Implementasi Media Gambar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo." *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 6, no. 4 (2023): 755–61.

Vasilievna, Tatyana, Nadezhda Sergeevna, Vladimir Petrovich, Nikolai Petrovich dan Vyacheslav Ivanovich. "The Role and Place of Ethnopedagogy in the Educational Ecosystem." *RPGE– Revista on line de Política e Gestão Educacional, Araraquara* 25, no. 2 (2021): 1364–76.

Wall, Sarah. "Focused Ethnography: A Methodological Adaptation for Social Research in Emerging Contexts." *FQS Forum Qualitative Social Research* 16, no. 1 (2015).

Warmansyah, G.A., Bambang Gunardjo, Herman Djana, Alwi Djamaluddin, Sugiarto, A. Handoyo Suprobo, Agus Suprapto dan Widarpo. *Buku Petunjuk Museum Wayang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Watoni A., Moh Khaerul. "Ethnopaedagogy as Defense of Nation Identity." *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law and Social Sciences* 2, no. 1 (2022): 289–93.

Weni dan Ihza. "Wayang Kekayon Khalifah Menghiasi Lobby Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga." *UIN Sunan Kalijaga*. 17 Desember 2022. https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1030/wayang-kekayon-khalifah-menghiasi-lobby-pascasarjana-uin-sunan-kalijaga.

Woermann, Niklas. "Focusing Ethnography: Theory and Recommendations for Effectively Combining Video and Ethnographic Research." *Journal of Marketing Management* 34, no. 5–6 (2018): 459–83.

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Diedit oleh Dodi Ilham. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Ziraluo, Yan Piter Basman, Nofamataro Zebua dan Ester Novi Kurnia Zebua. "Pendidikan Berbasis Budaya: Sebuah Studi Literatur dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 180–95.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
4.1	Ringkasan Dimensi Adaptasi (*Adaptation*) Wayang Kekayon Khalifah	64
5.1	Ringkasan Dimensi Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*) Wayang Kekayon Khalifah	78
6.1	Ringkasan Dimensi Integrasi (*Integration*) Wayang Kekayon Khalifah	102
7.1	Ringkasan Dimensi Pemeliharaan Pola (*Latency*) Wayang Kekayon Khalifah	119

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Berpikir Penelitian	39
4.1	Pentas Wayang Kekayon Khalifah	55
4.2	Bagan Temuan Dimensi Adaptasi Wayang Kekayon Khalifah	67
5.1	Bagan Temuan Dimensi Pencapaian Tujuan Wayang Kekayon Khalifah	83
6.1	Wayang Kekayon Khalifah 4 Tokoh Khulafaur Rasyidin	87
6.2	Bagan Temuan Dimensi Integrasi Wayang Kekayon Khalifah	107
7.1	Bagan Temuan Dimensi Pemeliharaan Pola Wayang Kekayon Khalifah	116

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO